

WACANA KEMENANGAN OBAMA DALAM PILPRES AS 2008
(Analisis Wacana Opini Kemenangan Obama dalam Pilpres Amerika 2008
di Rubrik Opini Harian Jawa Pos periode 5 November 2008 – 5 Januari 2009)



SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan
Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Komunikasi
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh:

HARY PURNOMO HIDAYAT

D 1207611

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

2009

commit to user

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

WACANA KEMENANGAN OBAMA DALAM PILPRES AMERIKA SERIKAT
2008 (Analisis Wacana Opini Kemenangan Obama Dalam Pilpres Amerika Serikat
2008 di Rubrik Opini Harian Jawa Pos, periode 5 November 2008 – 5 Januari 2009).

karya :

Nama : Hary Purnomo Hidayat

NIM : D1207611

Konsentrasi : Ilmu Komunikasi

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan panitia penguji skripsi pada jurusan
Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret
Surakarta.

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Haryanto, M.lib
196006131986011001

Dra. Kandyawan
196104131990031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui dan disahkan oleh panitia penguji skripsi program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Hari :
Tanggal :
Tim penguji Skripsi :
Ketua : Drs. Mursito BM, SU ()
195307271980031001
Sekretaris : Mahfud Anshori S.Sos ()
197909082003121001
Penguji I : Drs. Haryanto, M.Lib ()
196006131986011001
Penguji II : Drs. Kandyawan ()
196104131990031002

Mengetahui
Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Drs. H. Supriyadi, SU
NIP. 195301281981031002

commit to user

HALAMAN MOTTO

❖ Mulailah hidup dengan “Baca”.

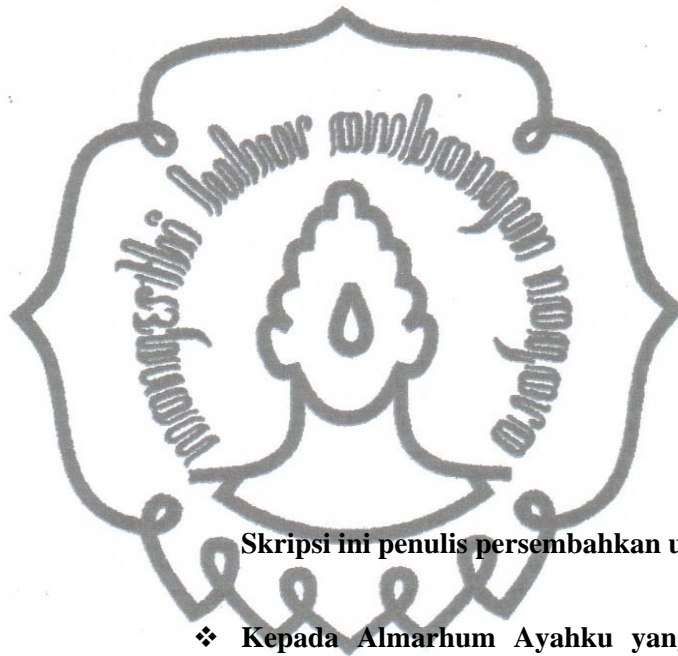
❖ Aku berpikir maka aku ada (Descartes).

❖ Menjaga pikiran untuk terus menelaah, menganalisa, melawan dan subversif.

❖ Kebaikan manusia yang tertinggi adalah ketika eksistensi “ke_Aku_an”nya bisa bermanfaat bagi eksistensi “ke_Aku_an” orang lain.

❖ Keilmuwan tidak untuk dibanggakan melainkan diaplikasikan sebagai wujud tanggung jawab moral dan sosial.

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

- ❖ **Kepada Almarhum Ayahku yang telah merasakan kedamaian di pelukan Illahi dan Ibuku yang disetiap tarikan napasnya selalu membimbingku dalam cinta, filosofi dan doa.**
- ❖ **Wa Ode Reni Hidayat, Rahmat Hidayat, Sri Arna Ningsih Hidayat, Hardyanto Hidayat, La Indeng, La Dinding, La Neo, La Gito, Wa Egi**
- ❖ **Mayang Anggun Puspita Sari**

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Sang Khalik, atas segala limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik guna melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul :

KEMENANGAN OBAMA DALAM PILPRES AMERIKA SERIKAT 2008(Analisis Wacana Opini Kemenangan Obama Dalam Pilpres Amerika Serikat 2008 di Rubrik Opini Harian Jawa Pos, periode 5 November 2008 – 5 Januari 2009), Tahun 2009.

Penulisan skripsi tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang berperan. Sehingga pada kesempatan ini perkenankan penulis untuk menyampaikan rasa terima-kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Sang Khalik yang telah memberi amanah kepadaku untuk menjadi Khalifah di muka bumi ini.
2. Untuk kedua orang tuaku yang sangat kusayangi Almarhum La Ode Gholu Hidayat dan Ibuku Wa Ode Djuita K, terima kasih untuk semua cinta, filosofi dan doa yang telah diberikan. Maaf aku tidak akan pernah bisa membalasnya.
3. Bapak Drs. H. Supriyadi, SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Ibu Dra. Prahastiwi Utari, M.Si. Ph.D, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Ibu Dra. Indah Budi Rahayu, SE.M.Si selaku Dosen pembimbing akademik.
6. Bapak Drs. Haryanto M.lib, selaku Dosen pembimbing I.
7. Bapak Drs. Kandyawan, selaku Dosen pembimbing II.
8. Bapak Ahmad Zaini, Redaktur Opini Jawa Pos yang telah memberiku kemudahan dan banyak membantu dalam penelitian ini. Maju terus Jawa Pos.

commit to user

9. Alimin dan Alan yang telah memberi tumpangan selama penulis melakukan penelitian di Jawa Pos, Surabaya.
10. Saudara dan Iparku: Wa Ode Reni Hidayat dan Jayadi, Rahmat Hidayat dan Darti, Sri Arnan Ningsih Hidayat dan Idi serta Hardyanto Hidayat yang selalu mendukung dan memotivasiku. Tak lupa juga untuk kemenakanku: La Indeng, La Gito, La Dinding dan Wa Egi. Jadilah anak yang bisa membanggakan orang tua kalian.
11. Mayang Anggun Puspita Sari, yang selalu memberikan hatinya untukku.
12. Neo yang selalu menungguku di ujung penantian. Yakini lah aku akan datang memelukmu.
13. Sahabat-sahabatku anak-anak IPB lovers UNS, Risma, Aliet, Abung, Ezi, Ade, Vera, Jiwo, Arum dan teman-teman sekelas FISIP UNS, Randot Wiliza, Arief Silat Isyudin serta kawan-kawan Pasca UGM, Hendra, Mila, Cherly. Terima kasih untuk semua hal yang pernah kujalani bersama kalian.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan penulis. Karena itu dengan rasa keterbukaan dan kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran konstruktif dan mencerahkan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, Desember 2009

Penulis

Hary Purnomo Hidayat

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	17
1.3 Tujuan Penelitian	17
1.4 Kerangka Teori	18
1.4.1 Media Sebagai Saluran Komunikasi	18
1.4.2 Opini Media dan Artikel	21
1.4.3 Wacana Sebagai Satuan bahasa	28
1.4.4 Analisis Wacana	35

commit to user

1.5 Kerangka Konsepsional	40
1.5.1 Wacana	41
1.5.2 Opini	41
1.5.3 Pemilu Presiden Amerika Serikat	42
1.6 Metode Penelitian	43
1.6.1 Jenis Penelitian	43
1.6.2 Objek Penelitian	43
1.6.3 Sumber Data	44
1.6.4 Metodologi Penelitian	45
1.7 Teknik Analisis Data	51
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	54
2.1 Sejarah dan Perkembangan Surat Kabar Jawa Pos	54
2.2 Visi dan Misi Jawa Pos	63
2.2.1 Visi Jawa Pos	63
2.2.2 Misi Jawa Pos	64
2.3 Kebijakan Redaksional	64
2.4 Struktur Organisasi	66
2.5 Penyajian Rubrikasi	68
2.6 Artikel Opini Surat Kabar Jawa Pos	69
BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	78
3.1 Penyajian Data	78
3.2 Analisis Data	126

commit to user

3.2.1 Analisis Struktur Teks	127
3.2.2 Wacana Kemenangan Obama Pada Artikel Opini Jawa Pos	183
3.2.3 Wacana tentang harapan sebuah perubahan dengan terpilihnya Obama	185
3.2.4 Wacana tentang pembelajaran yang dapat dipetik dengan terpilihnya Obama sebagai presiden AS	192
3.2.5 Analisis Konteks Sosial	198
BAB IV PENUTUP	218
4.1 Kesimpulan	218
4.2 Saran	223
DAFTAR PUSTAKA	225
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Metodologi Analisis Wacana Van Dijk	48
Tabel 2 Analisis Model Interaktif	51
Tabel 3 Struktur Organisasi Jawa Pos	67
Tabel 4 Artikel 1	78
Tabel 5 Artikel 2	86
Tabel 6 Artikel 3	91
Tabel 7 Artikel 4	100
Tabel 8 Artikel 5	109
Tabel 9 Artikel 6	117

ABSTRAK

Hary Purnomo Hidayat, D1207611, Wacana Kemenangan Obama dalam Pilpres AS 2008 (Analisis Wacana Opini Kemenangan Obama dalam Pilpres Amerika 2008 di Rubrik Opini Harian Jawa Pos periode 5 November 2008 – 5 Januari 2009), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret.

Setelah melewati proses panjang, Barack Husein Obama Jr, capres dari Partai Demokrat berhasil terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat ke-44. Obama mampu mengalahkan saingan terberatnya, John McCain jagoan dari Partai Republik. Dalam konteks politik AS, kemenangan Obama menjadi nilai tersendiri karena untuk pertama kalinya Negeri Paman Sam tersebut memiliki presiden kulit hitam.

Tema-tema kampanyenya yang identik dengan semangat perubahan sekaligus koreksi-konstruktif terhadap kebijakan Bush, membuat public AS dan masyarakat dunia menaruh harapan besar kepadanya. Tidak heran, begitu Obama terpilih seluruh masyarakat dunia diliputi semangat euphoria yang begitu tinggi akan datangnya sebuah harapan dan perubahan fundamental. Tidak terkecuali bagi Indonesia. Sejak kemunculan hingga kemenangan Obama, public dan media massa Indonesia memberi perhatian lebih, pada sosok (Obama) yang pernah tinggal dan mengenyam pendidikan dasar di daerah Menteng, Jakarta.

Oleh sebab itu melalui metode deskriptif-kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana apa yang ingin dikemukakan oleh masyarakat Indonesia, khususnya para penulis artikel opini di Harian Jawa Pos berkaitan dengan kemenangan Obama. Penelitian ini memakai metode analisis wacana kognisi sosial Van Dijk yang terdiri dari analisis struktur teks, kognisi penulis dan konteks social. Namun penulis hanya menggunakan dua analisis yakni analisis struktur teks dan analisis konteks.

Dari hasil analisis struktur teks, penulis menyimpulkan bahwa para penulis artikel opini memberi apresiasi dan melakukan konstruksi positif terhadap kemenangan Obama. Apresiasi dan konstruksi positif ini berkaitan dengan tema kampanye yang identik dengan semangat perubahan, strategi kampanye maupun sikap dan perilaku yang diperlihatkan Obama selama kampanye Pilpres. Wacana positif yang kemudian muncul, pertama; harapan perubahan dengan terpilihnya Obama. Kedua; wacana tentang pembelajaran yang dapat dipetik dari langkah, strategi ataupun sikap yang diperlihatkan oleh Obama selama pilpres Amerika berlangsung. Sementara melalui hasil analisis konteks disimpulkan bahwa adanya konstruksi positif tersebut disebabkan kemenangan Obama yang dianggap fenomenal serta adanya distrust dan mistrust public terhadap kepemimpinan Bush.

ABSTRACT

Hary Purnomo Hidayat, D1207611, Discourse for The Victory of Obama in American Presidential election in 2008 (Discourse Analysis of Opinion for The Victory Obama in American Presidential election 2008 on column opini Harian Jawa Pos edition November 5th 2008 – January 5th 2009), Faculty of Political and Social Science. Sebelas Maret University.

After a long process, Barack Husein Obama Jr, the president candidate from the Democate Party is successfully become the 44th President of The United States. Obama beat his greatest rival from the Republicans Party, John McCain. In the US political context, the winning of Obama becomes a certain value because this is for the first time the United States has black president.

His campaign time that is identical with the spirit of changing and in the same time also becomes the constructive correction to the policy of Bush, make US public and world society put their hope to him. Certainly, when Obama is elected, all of the people of the world are surrounded with massive euphoria spirit that there will be a hope of fundamental changing. This is also happened in Indonesia. Since the appear and the winning of Obama, public and mass media in Indonesia give more attention to Obama because he ever lived and study in an elementary school in Menteng, Jakarta.

Because of that, through descriptive-qualitative method, this research is aimed to find out what kinds of ideas that want to be conveyed by the Indonesian society, especially the writer of the opinion in Harian Jawa Pos related to the victory of Obama. This research is using social cognition text analysis method from Van Dick that consist of text structure analysis, writer's cognitive and social context. But the writer is only using two analysis, they are the text structure analysis and context analysis.

From the result of the text structure analysis, the writer concludes that the writer of the opinion article gives appreciation and does positive construction to the victory of Obama. The appreciation and this positive construction are related to the campaign theme that is identical with the spirit of changing, campaign strategy and the attitude and behavior shown by Obama in the presidential election campaign. The positive views that appear are first; the hope of changing from the victory of Obama. Second; the view about learning that can be picked from the steps, strategy or the attitude shown by Obama in the presidential election process. While through the analysis result of the context it is concluded that the existence of the positive construction us caused by the victory of Obama that is considered as a phenomenal event and the existence of distrust and mistrust of the public to the Bush leadership.

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

“Jika ada seseorang di luar sana yang masih ragu bahwa Amerika adalah tempat di mana segala sesuatu bisa terjadi, yang masih bertanya-tanya apakah mimpi para pendiri bangsa ini masih bisa menjadi nyata di masa sekarang, yang masih mempertanyakan kekuatan demokrasi, malam ini pertanyaan anda terjawab”

Kalimat di atas merupakan kutipan dari pidato awal Obama di hadapan ribuan pendukungnya yang memadati Grand Park, Chicago, Illinois, setelah dia dipastikan memenangkan pertarungan pemilihan Presiden Amerika Serikat 2008. Obama yang merupakan calon presiden dari Partai Demokrat berhasil mengalahkan John McCain, jagoan dari partai Republik. Bisa dikatakan Obama menang mutlak dengan meraih 69.456.884 suara (53 persen) sementara McCain meraih 59.934.813 suara atau sekitar 46 persen. Dari perolehan suara tersebut, Obama mendapatkan 365 suara (*electoral vote*) dan McCain memperoleh 173 suara, dari minimal 270 suara yang dibutuhkan untuk menjadi seorang Presiden Amerika Serikat.¹

Kemenangan Obama sebagai Presiden Amerika Serikat memang merupakan hal yang luar biasa. Walaupun kemenangan ini sudah diduga sebelumnya, karena popularitas Obama dari hari ke hari pasca kemenangannya atas Hillary Clinton pada konvensi Partai Demokrat terus mengalami peningkatan. Beberapa hasil lembaga survey Amerika sebelum pemilu 4 November, menunjukkan tingkat popularitas

¹ Simon Saragih, *Ketekunana dan Hati Putih Barack Obama*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2009, hlm 239.

Obama lebih tinggi dibanding saingannya John McCain. Namun hasil sementara ini masih diragukan oleh beberapa kalangan (termasuk tim sukses Obama sendiri) dan kemungkinan besar kondisinya bisa saja berbalik pada saat hari “H” pemilihan, mengingat Obama adalah calon presiden berkulit hitam keturunan Afro-Amerika.

Persoalan warna kulit inilah yang kemudian ditakutkan bisa menjadi batu sandungan penghalang perjalanan Obama menuju singgasana *White House*. Alasannya, pertama, jika melihat komposisi penduduk AS saat ini, pemilih kulit putih berjumlah 52%, 24% Afrika-Amerika, 14% Hispanics (keturunan Mexico dan Amerika Latin), 7% Asia (terutama Asia Tengah, Timur, dan Selatan), dan sisanya Arab, Timur Tengah, dan lain-lain. Kedua, karena jumlah pemilih yang besar, suara warga kulit putih akan sangat menentukan. Dalam sejarah Amerika Serikat pemilih kulit putih selalu menjatuhkan pilihannya kepada calon presiden dari kulit putih. Pun juga sebagian besar calon presiden dan semua presiden Amerika selalu berasal dari kulit putih. Memang dalam mata rantai sejarah itu pernah ada dua Afro-Amerika yang mencalonkan diri sebagai presiden yakni Shirley Anita St. Hill Chisholm dan Jesse Louis Jackson. Sayangnya perjuangan mereka untuk menjadi orang nomor satu di negeri Paman Sam kandas di awal. Chisholm adalah anggota senat DPR dari partai Demokrat asal Brooklyn (New York) periode 1969-1983, sekaligus wanita kulit hitam pertama pada posisi ini. Chisholm hanya meraih 152 suara saat berjuang menjadi calon presiden di tahun 1972.² Sementara Jesse Jackson pernah dua kali menjadi kandidat presiden dari Partai Demokrat yakni pada 1984 dan 1988. Selama

² Ibid., hlm.155.

dua kali mengikuti kompetisi calon presiden, Jesse Jackson harus teringkir pada pemilihan pendahuluan, kalah dari calon berkulit putih.³

Minimnya kemunculan sosok kulit hitam sebagai calon presiden ataupun kekalahan awal yang harus diterima beberapa calon presiden kulit hitam secara implisit disebabkan oleh pandangan rasisme yang masih menghegomi dalam ranah berpikir masyarakat Amerika khususnya warga kulit putih. Rasisme adalah sebuah doktrin yang selalu beranggapan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya – bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya.⁴ Warga kulit putih masih menganggap diri lebih baik (superior) dibanding warga negara Amerika lainnya, khususnya warga kulit hitam. Sejarah perbudakan, dimana ketika pertama kali tahun 1619 orang Afrika (negro) dibawa ke Amerika untuk dijadikan budak adalah penyebabnya. Keyakinan kuat orang kulit putih pada saat itu adalah menganggap bahwa martabat orang Afrika (kulit hitam) itu lebih rendah merupakan dasar untuk membenarkan system yang diskriminatif.⁵

Sejarah perbudakan di Amerika pada prinsipnya sangat kontradiksi dengan apa yang menjadi cita-cita bangsa Amerika sendiri ketika merdeka dari Inggris. Dalam Declaration of Independence 1776, Thomas Jeferson mengatakan bahwa "*all men are created equal; that they are endowed by their Creator with certain unalienable rights; that among these are life, liberty, and the pursuit of happiness*".

³ Hermawan Aksan, *Jangan Bunuh Obama*, Penerbit Mizan, Bandung, 2008, hlm.41-43.

⁴ Ibid, hlm.44.

⁵ George M. Marsden, *Agama dan Budaya Amerika*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996, hlm.97.

Sayangnya ucapan ini sekedar retorika semata. Kesamaan hak dan kebebasan tidak diperuntukkan bagi kulit hitam. Warga kulit hitam tetap tidak mendapatkan pengakuan dalam konteks social politik. Melalui undang-undang AS di tahun 1787 atau sebelas tahun setelah kemerdekaan Amerika, kongres tidak melarang perdagangan budak hingga 1808.⁶

Perbudakan apapun alasannya tidak dapat dibenarkan. Perbudakan jelas bagian dari dehumanisasi terhadap hakikat manusia itu sendiri. Karena setiap manusia terlahir di muka bumi seharusnya bisa menjadi individu yang bebas dalam menentukan kehidupannya. Sayangnya kondisi ideal ini tidak terjadi pada semua manusia. Banyak manusia di muka bumi harus mengalami perbudakan atau diperbudak secara paksa. Faktornya bisa berbagai macam, seperti orang kalah perang harus diperbudak oleh pemenang perang, orang berutang diperbudak sama pemberi utang, orang miskin diperbudak oleh orang kaya dan sebagainya.

Dalam konteks Amerika, perbudakan terjadi karena faktor ekonomi. Para budak tidak memiliki uang untuk membayar utang, sehingga mereka harus menggadaikan dirinya untuk dipekerjakan secara paksa. Biasanya kondisi ini terus berlangsung sampai anak cucu para budak. Terkecuali bagi budak yang bisa membayar utang, dibebaskan ataupun melarikan diri.

Sebenarnya tidak semua warga kulit putih di awal kemerdekaan Amerika menyetujui perbudakan. Banyak dari mereka menentang karena perbudakan dianggap memperlakukan manusia layaknya hewan peliharaan. Berbagai usaha dilakukan

⁶ Simon Saragih, *op.cit.*, hlm.181.

untuk menghilangkan perbudakan, salah satunya pernah dilakukan oleh Presiden ke-16 Amerika Serikat, Abraham Lincoln. Lincoln memenangi nominasi Partai Republic pada 1860 dan setahun kemudian menjadi Presiden. Selama menjadi Presiden Lincoln banyak melakukan gebrakan-gebrakan. Salah satunya, mengeluarkan Proklamasi Emansipasi pada 1863 yang isinya penghapusan perbudakan dan mendukung jalan bagi Amandemen ke 13 Konstitusi pada 1865.⁷ Di masa Lincoln, pro-kontra mengenai perbudakan begitu tajam antara negara-negara bagian utara dan selatan. Pihak Utara bersikeras bahwa pemerintah federal berhak untuk mengatur perbudakan sementara pihak Selatan bersikeras masalah perbudakan diserahkan kepada masing-masing negara bagian.⁸ Pro-kontra Utara dan Selatan telah mengakibatkan timbulnya perang sipil selama empat tahun dari 1861-1865. Pada masa perang sipil tepatnya 1865, Lincoln dibunuh oleh John Wilkes Booth, seseorang yang tidak menyukai sepak terjangnya menghapus perbudakan. Setelah kematian Lincoln dan berakhirnya perang sipil, amandemen ke-14 terjadi dan isinya sangat revolusioner karena menjamin hak penuh budak menjadi warga AS. Di tahun 1870, hak memilih diberikan kepada kulit hitam.⁹

Diskriminasi terhadap kulit hitam pun ternyata belum berakhir. Warga kulit hitam masih dianggap sebagai warga negara kelas dua. Kondisi paling parah dialami oleh orang-orang kulit hitam di wilayah Selatan. Berbeda dengan saudara-saudara

⁷ Aksan, *op.cit.*, hlm.23.

⁸ Rosalie Targonski, *Garis Besar Pemerintahan Amerika*, Kantor Program Informasi Internasional. Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, 2000, hlm.32.

⁹ Simon Saragih, *op.cit.*, hlm.182

mereka di Utara yang beroleh kebebasan dalam banyak hal pasca-Perang Sipil Amerika, kulit hitam di selatan harus menerima perlakuan yang ditetapkan oleh *Supreme Court* sebagai "terpisah namun sederajat". Mereka (kulit hitam) di selatan memang bisa menikmati sejumlah fasilitas yang ada, namun fasilitas mereka terpisah dari orang-orang kulit putih. Mereka tidak bisa bekerja bersama orang kulit putih, hidup di lingkungan yang sama, bahkan tidak bisa bersekolah di sekolah yang sama dengan orang-orang kulit putih.¹⁰

Walau terus mengalami diskriminasi, perjuangan warga kulit hitam untuk mendapatkan pengakuan baik secara politik maupun social-cultural tidak pernah surut. Perjuangan melawan diskriminasi mengalami titik kulminasinya pada dekade tahun 50 – 60-an. Pada masa itu gerakan hak-hak sipil begitu menguat. Tidak hanya kulit hitam yang menuntut pengakuan, gerakan-gerakan hak sipil lainnya seperti kaum liberal, feminisme, homoseksual juga menuntut hal sama.

Di masa yang sama tepatnya di tahun 1955, sosok pendeta Baptis kulit hitam bernama Marthin Luther King Jr muncul dan melakukan gebrakan memelopori gerakan boikot bus di Montgomery. Aksi pemboikotan berlangsung selama 382 hari. Setiap warga kulit hitam memilih untuk berjalan kaki demi mendapatkan kebebasan dan keadilan.¹¹

Pemboikotan King Jr bukan tanpa alasan. Pemboikotan itu dilakukan akibat peraturan dibeberapa negara bagian sangat tidak berpihak pada kulit hitam. Peraturan

¹⁰ http://biokristi.sabda.org/martin_luther_king_jr.

¹¹ George Marsden, *op.cit.*, hlm.323.

itu cenderung diskriminatif dan rasis. Peraturan diskriminatif itu mengamini adanya pemisahan (*segregation*) baik di bis, sekolah atau di tempat-tempat lain antara kulit hitam dan kulit putih. Kondisi ini tidak jauh berbeda pasca perang sipil, dimana negara-negara bagian selatan menganut *Supreme Court*, yang memberi fasilitas kepada kulit hitam namun tetap terpisah dengan kulit putih. Artinya dari waktu ke waktu tidak ada perubahan signifikan. Politik di Amerika masih mengagungkan rasisme.

Nasib King Jr ternyata setali tiga uang dengan Lincoln. Sama-sama mati mengenaskan. King Jr harus meregang nyawa karena sebutir peluru panas menembus pipi kanannya. Dia ditembak oleh James Earl Ray, seorang warga kulit putih yang tidak menyukai tindak-tanduknya memperjuangkan hak-hak warga kulit hitam.¹²

Perjuangan King Jr menghapus diskriminasi menemui titik terang. Perjuangan tanpa henti itu telah menghasilkan pembatalan terhadap undang-undang pemisahan warga berdasarkan ras. Pemerintah Amerika Serikat sendiri mengeluarkan Undang-Undang Hak Asasi Manusia dan Hak Pilih tahun 1964 dan 1965. Kedua undang-undang tersebut menyingkirkan banyak perintang hak sipil untuk warga non kulit putih.¹³ Perlahan-lahan namun pasti warga kulit hitam sudah bisa terintegrasi bersama kulit putih dalam kehidupan social politik. Di saat Undang-Undang Hak Pilih mengalami legalitas, hampir di seluruh Amerika ada 100 warga kulit hitam yang menduduki jabatan melalui pemilihan, seperti senat dan sebagainya. Kini jumlahnya

¹² Hermawan Aksan, *op.cit.*, hlm.53.

¹³ Ibid., hlm.48.

mencapai hampir 10 ribu.¹⁴ Tidak hanya di senat, warga kulit hitam pun menduduki posisi walikota, gubernur bahkan jabatan tertinggi adalah menteri. Sebelum Obama menjadi Presiden ada dua kulit hitam yang pernah menjadi menteri luar negeri pada dua masa pemerintahan berbeda, yakni Colin Powell di masa Bill Clinton dan Condoleezza Rice di masa George Bush Junior.¹⁵ Terintegrasinya kehidupan kulit hitam pada warga kulit putih dalam kehidupan social-politik tidak secara otomatis menghapus pandangan rasisme dalam *mindset* sebagian besar warga kulit putih. Secara formal-struktural, rasisme memang sudah dihapus, tetapi secara kultural semangat antiras belum hilang di AS.

Obama pun menyadari bahwa semangat mengagungkan ras masih sangat kental di Amerika Serikat.¹⁶ Rasisme telah menjadi ironi dalam konteks kehidupan dan perkembangan negara adidaya tersebut. Proses modernisasi yang sangat signifikan dalam berbagai dimensi ternyata tidak berkorelasi positif terhadap cara pandang sebagian warganya (kulit putih) terhadap perbedaan ras. Lebih ironis lagi negara yang selalu menyenandungkan semangat demokrasi ini ternyata masih di huni oleh para Ku Klux Klan ataupun Skin Head, organisasi rasis paling fundamental, karena setiap saat menebar terror (pembunuhan) terhadap warga Amerika lainnya, khususnya kulit hitam.

Walau dimensi kehidupan Amerika belum terlihat ramah terhadap kulit hitam, namun kondisi ini tidak menyurutkan langkah Obama untuk maju menjadi calon

¹⁴ Ibid., hlm.48.

¹⁵ Simon Saragih, *op.cit.*, hlm.150

¹⁶ Achmad Munif, *Barack Obama Versus McCain*, Penerbit Narasi, Yogyakarta, 2008, hlm.23.

Presiden Amerika. Kekalahan yang pernah dialami oleh beberapa kulit hitam, seperti halnya Jesse Jackson pada pemilihan pendahuluan calon presiden dari Partai Demokrat atau ancaman pembunuhan bila kulit hitam maju menjadi calon presiden tidak juga menggetarkan kebulatan tekad Obama untuk menjadi orang nomor satu di gedung putih. Obama kemudian menyusun strategis *step by step*.

Dia memulai karir politik dari bawah sebagai anggota senat di negara bagian Illinois pada tahun 1996. Di tahun 2000, Obama mencoba peruntungan lebih tinggi untuk menjadi anggota DPR (*House of Representative*) Partai Demokrat dari Illinois. Sayang langkahnya harus terhenti. Dia dikalahkan jagoan Partai Republik, yang juga berkulit hitam, Bobby Rush mantan anggota Black Panther, sebuah gerakan kaum kulit hitam untuk mempersenjatai kelompoknya dengan alasan mempertahankan diri. Rush mendapatkan 61% suara dari pemilih, sedangkan Obama hanya 30% suara.¹⁷

Setelah kekalahan dari Rush, Obama kembali menjalankan aktifitasnya sebagai anggota senat di Negara Bagian Illinois. Di tahun 2004, Obama kembali mencalonkan diri untuk merebut sebuah kursi kosong di Senat AS mewakili negara bagian Illinois. Kali ini Obama beruntung, karena kursi Senat berhasil diraihinya. Kemenangan Obama mendapatkan kursi Senat adalah tonggak awal karir politik selanjutnya. Awalnya Obama tidak dipandang oleh public maupun media Amerika. Tapi semuanya menjadi berbalik setelah kemenangan itu. Obama berhasil mengalahkan calon-calon lain dari partai Demokrat. Publik dan media massa mulai menaruh perhatian terhadapnya.

¹⁷ <http://tokohindonesia.com/aneka/tokohdunia/barack-obama/index.shtml>.

Pesona Obama semakin menapaki puncaknya ketika dia berpidato pada konvensi nasional Partai Demokrat di tahun 2004 yang mencalonkan John Forbes Kerry sebagai Presiden dan John Edwards sebagai Wakil Presiden. Pidato Obama telah memukau ribuan pendengarnya. Pidato itu terasa memiliki kekuatan magis karena berisi tentang harapan. Harapan yang membuat antusiasme public Amerika begitu besar. Sehingga banyak pengamat dan public menyamakan Obama dengan Abraham Lincoln, mantan Presiden Amerika yang terkenal karena menghapus perbudakan. Keduanya nyaris memiliki banyak kesamaan yakni sama-sama berasal dari Illinois, ambisius, pernah menjadi senat walaupun pernah mengalami kekalahan sebelumnya dan mencalonkan diri sebagai presiden. Obama adalah Young Mr Lincoln begitu kata John Ford, pengacara terkenal Amerika.¹⁸ Obama sendiri mengakui dia sangat mengagumi dan terinspirasi perjuangan Lincoln.

Pasca pidato memukau, Obama digadang-gadangkan sebagai calon pemimpin Amerika selanjutnya. Latar historis-biologis dia sebagai keturunan Afro-Amerika tidak lagi menjadi soal. Obama dianggap sebagai seorang figus transenden yang selalu menyampaikan pesan persatuan bagi warga Amerika. Kulitnya yang hitam dan pernah mengalami masalah rasis ketika masih kecil, tidak membuat Obama terjebak pada prasangka rasisme. Maklum Obama adalah pribadi yang terbentuk dalam ruang lingkup yang sangat multikultur. Dia tidak seratus persen keturunan kulit hitam. Ayahnya adalah negro Afrika berasal dari Kenya dan menyenyam pendidikan di Universitas Harvard. Ibunya adalah Stanley Ann Dunham, adalah warga kulit putih

¹⁸ Simon Saragih., hlm.108.

Amerika, berasal dari Kansas. Obama tidak cukup putih sebagai kulit putih dan tidak cukup hitam sebagai kulit hitam. Namun karena dia berayah Afrika (Kenya) membuat sebagian besar orang memandangnya sebagai kulit hitam. Obama, juga mempunyai ayah tiri yang berasal dari Indonesia, bernama Lolo Soetoro. Lolo Soetoro menikah dengan ibu Obama setelah bercerai dengan ayah Obama. Dari hasil pernikahan ini Obama mempunyai adik berdarah Indonesia bernama Maya Soetoro. Obama juga memiliki saudara di Afrika dari pernikahan ayahnya dengan wanita Afrika lainnya.

Reputasi yang terus meningkat pasca pemilu 2004 memunculkan spekulasi bahwa ia akan maju atau dicalonkan sebagai presiden 2008. Isu pertama yang muncul, Obama akan dipasangkan dengan Hillary Clinton atau tokoh Demokrat lainnya. Obama akhirnya maju menjadi calon presiden dan mengikuti konvensi di internal Partai Demokrat. Majunya Obama sebagai calon presiden membuat seluruh public dan media massa memberi perhatian pada sosok muda berusia 47 tahun ini. Sebagai figure muda, bersemangat, transenden, memiliki visi-misi yang kuat membuat popularitasnya terus menguat. Dunia pun terfokus padanya.

Saingan terberat Obama selama pemilihan pendahuluan menuju konvensi internal partai Demokrat adalah Hillary Clinton, mantan ibu negara Amerika. Keduanya bersaing secara ketat. Tapi Obama terus diatas angin. Sadar akan kekalahan yang terus diraihnyanya, maka pendukung Hillary mulai melakukan *black campaign* (kampanye negatif) terhadap Obama. Mulai dari pengaitan Obama dengan isu terorisme dan gerakan militan, soal nama yang memiliki kesamaan dengan nama mantan Presiden Irak, Saddam Hussein hingga mengangkat isu rasisme. Obama

commit to user

berjiwa besar dan tidak mau terprovokasi dengan isu-isu Hillary. Dia hanya focus pada isu-isu kursial menyangkut eksistensi Amerika. Seperti penutupan penjara Guantanamo, mengecam invasi Irak dan akan menarik pasukan Amerika dari negara seribu malam tersebut, memposisikan Amerika sebagai negara terbuka dan bersahabat dengan dunia serta akan memperbaiki krisis perekonomian yang terjadi di Amerika peninggalan Bush Yuniior. *Yes We Can* adalah slogan Obama tentang perubahan. Kampanye Obama akhirnya menuai hasil, Obama berhasil mematahkan keinginan Hillary menjadi calon presiden usungan Partai Demokrat.

Setelah memenangkan konvensi internal Partai Demokrat, selangkah lagi Obama menuju Gedung House. Obama bersaing dengan John McCain dari Partai Republik. Isu rasis kembali dihembuskan. Tapi Obama terus melaju. Dukungan pun mulai berdatangan menghampiri Obama. Mulai dari para elite politik seperti bekas lawan politik Obama pada pemilihan pendahuluan, Hillary dan suaminya Bill Clinton, adik dan putri mantan Presiden John F Kennedy, John F Kerry dan tokoh-tokoh lainnya. Dari artis seperti Oprah Winfrey dan artis Hollywood lainnya.

Obama pun akhirnya menang. Dia menjadi presiden ke-44 Amerika Serikat. Kemenangan pria lulusan sekolah hukum Harvard ini yang juga pernah tinggal di Indonesia jelas menggoreskan sejarah baru dalam peta politik Amerika Serikat. Sejarah yang akan terus dikenang oleh warga Amerika dan penduduk dunia. Obama adalah kulit hitam pertama yang menjadi penghuni Gedung Putih. Kemenangan Obama menjadi bukti bahwa mitos yang selama ini diagung-agungkan telah hancur. Mitos bahwa hanya kulit putih atau terkenal dengan istilah *WASP* (*White, Anglo-*

commit to user

Saxon and Protestant) yang bisa menjadi Presiden Amerika telah musnah. Kini Presiden kulit hitam tidak hanya ada dalam film-film Amerika yang sarat kisah fiksi. Presiden kulit hitam itu telah menjadi nyata. Presiden kulit hitam itu adalah Barrack Hussein Obama, suami dari Michele Obama, wanita kulit hitam Amerika.

Melalui kutipan pidato, seperti penulis sampaikan di awal, pada prinsipnya Obama ingin menyampaikan pesan moral – sesuai apa yang menjadi cita-cita awal *founding father* – kepada warga Amerika dan dunia bahwa segala sesuatu bisa terjadi di Amerika. Ras, identitas kesukuan, agama maupun latar belakang social-budaya bukan menjadi penghalang bagi seseorang untuk berhasil di Amerika. Terpenting adalah komitmen dan kapasitas kita sebagai pribadi. Rakyat Amerika patut berbangga karena telah mendekonstruksi pandangan rasisme dalam bangunan alam sadar mereka. Kemenangan Obama adalah kemenangan politik demokrasi Amerika yang selama ini tersembunyi dibalik tembok mitologi tentang kulit putih.

Sejak mencalonkan diri sebagai calon presiden di internal Partai Demokrat perhatian public dan media massa dari berbagai dunia terhadap sosok ini begitu antusias. Obama dianggap tidak hanya menjadi mimpi Amerika melainkan mimpi dunia. Latar historis dan pribadinya yang memukau dianggap bisa membawa perubahan bagi Amerika yang selama ini terkenal dengan kebijakan *cowboy* ala Bush Yuniior.

Bagi masyarakat Indonesia, kemenangan Obama sangat diharapkan. Ada dua hal pokok yang mendasarinya. Pertama, secara psikologis masyarakat Indonesia merasa begitu dekat dengan Obama. Adalah sebuah kewajaran, karena Obama adalah

commit to user

bekas anak Menteng, yang pernah tinggal dan bersekolah di Jakarta. Sudah dijelaskan sebelumnya, Obama mempunyai ayah tiri orang Indonesia yang menikah dengan Ibu Obama, Ann Duhan. Pernikahan ini membuat Obama mempunyai adik berdarah Indonesia. Kedua, Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia. Selama kepemimpinan Bush Yunior, Amerika selalu memperlihatkan wajah garang terhadap dunia muslim, termasuk Indonesia. Isu terorisme selalu dikaitkan dengan agama Islam. Kemenangan Obama sangat diharapkan bisa merubah wajah dan kebijakan Amerika yang tidak bersahabat pada dunia Muslim. Untuk hal ini Obama dilihat mampu membawa perubahan tersebut, disebabkan Obama “dekat” dengan dunia Islam. Ayahnya adalah seorang muslim, memiliki keluarga-keluarga muslim di Kenya dan pernah tinggal di negara muslim terbesar di dunia.

Tidak mengherankan begitu Obama berhasil memenangkan Pemilihan Presiden di Amerika, sikap public dan media massa di Indonesia memberi perhatian lebih. Sejak kemenangannya, Obama selalu menjadi bahan pembicaraan bagi masyarakat Indonesia. Media massa pun setiap hari mengangkat pemberitaan tentang kemenangan itu. Bahkan ulasan-ulasan mendalam mengenai kehidupan Obama selama tinggal di Indonesia mulai diangkat ke permukaan. Masyarakat yang tadinya tidak begitu kenal dengan Obama, kini merasa dekat. Obama tidak hanya dianggap sebagai pembawa perubahan bagi tata dunia global, melainkan juga bagi warga negara Indonesia, negara muslim terbesar di dunia. Sadar atau tidak masyarakat Indonesia dibuat optimis dengan suksesi Obama menuju Gedung Putih.

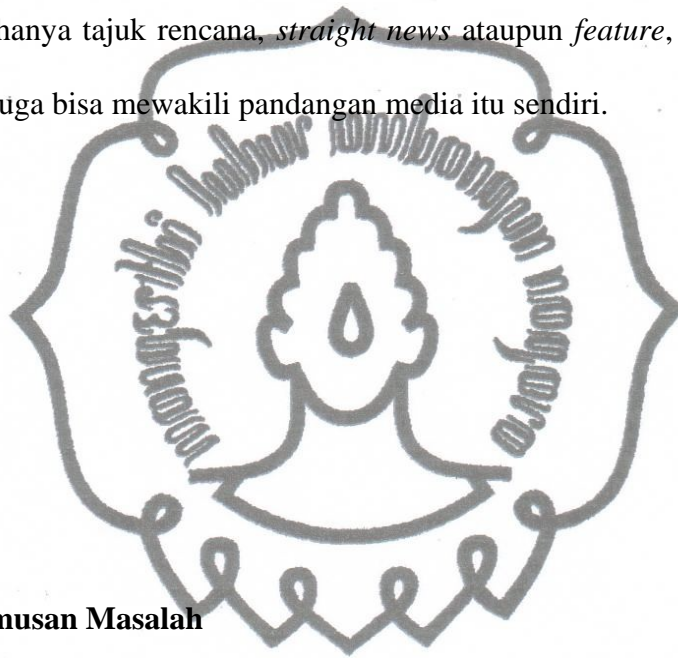
Salah satu manifestasi dari sikap publik atas respon kemenangan Obama pada Pemilu Presiden Amerika Serikat adalah penulisan artikel opini yang ada di media massa. Artikel opini yang dimaksud adalah sikap atau pandangan masyarakat (di luar media massa) atas kemenangan Obama dalam mengalahkan John McCain. Artikel opini sendiri dapat dikatakan sebagai representasi public terhadap pemahaman dan pemaknaan akan sebuah realitas yang sedang berkembang. Walau tidak bisa ditafikan bahwa artikel opini sendiri merupakan pandangan pribadi dari seseorang terhadap sebuah wacana yang berkembang.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk membahas mengenai wacana kemenangan Obama pada pemilihan Presiden Amerika Serikat yang ada dalam artikel opini di media massa. Pembahasan hanya difokuskan pada artikel opini yang dimuat di Harian Jawa Pos selama periode 5 November 2008 – 5 Januari 2009. Selama periode penelitian ini, tulisan-tulisan artikel opini begitu mengemuka di Harian Jawa Pos disebabkan wacana kemenangan Obama masih begitu hangat.

Artikel opini sendiri pada dasarnya merupakan sikap atau pandangan masyarakat dari berbagai kalangan masyarakat. Tentu artikel opini ini, walau merupakan pandangan dari masyarakat, namun ketika sudah di muat oleh media massa, maka unsure ideology medianya akan begitu kental, sehingga bisa diasumsikan artikel opini telah terinfiltrasi kooptasi media. Artinya artikel opini dengan tema kemenangan Obama yang dimuat di Harian Jawa Pos tidak hanya mewakili sikap atau pandangan masyarakat, namun juga representasi dari sikap dan

commit to user

pandangan media Jawa Pos sendiri. Ini dikarenakan sebuah artikel opini ketika dimuat di media harus melalui proses penyeleksian yang begitu ketat. Jika artikel opini tersebut sesuai dengan pandangan media maka artikel opini tersebut akan di muat oleh media, begitu juga sebaliknya. Tentu dari kosepsi ini dapat dikatakan bahwa tidak hanya tajuk rencana, *straight news* ataupun *feature*, namun keberadaan artikel opini juga bisa mewakili pandangan media itu sendiri.



B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana wacana kemenangan Obama pada Pemilu Presiden Amerika disajikan dalam artikel opini Harian Jawa Pos selama periode 5 November 2008 – 5 Januari 2009?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

commit to user

Untuk mengetahui wacana yang terdapat dalam artikel opini Harian Jawa Pos terkait dengan kemenangan Obama pada Pemilu Presiden Amerika Serikat selama periode 5 November - 2008 – 5 Januari 2009



D. Kerangka Teori

Opini Media

commit to user

Dalam media massa cetak (majalah dan surat kabar) terdapat dua karakteristik pesan yang disampaikan. Pertama, pesan yang berupa fakta. Pesan ini meliputi berita straight news yaitu berita yang selain padat dan lengkap, tingkat aktualitas tinggi juga memiliki unsure-unsur 5 W + 1 H (*what, who, when, why + how*). Selain straight news jenis fakta dominan adalah new features yaitu suatu berita yang tidak begitu mementingkan aktualitas, berisi human interest yang menggunakan gaya bahasa santai dan menghibur.

Kedua, pesan berupa opini. Terdapat dua jenis opini berkaitan dengan jurnalistik. Pertama, opini yang berasal dari media massa cetak bersangkutan. Opini ini berupa tajuk rencana, komentator, pojok, karikatur dan ulasan.¹⁹ Kedua, opini yang berasal dari luar media, biasanya ditulis oleh masyarakat umum dari berbagai profesi. Opini ini meliputi tulisan artikel maupun surat pembaca.

Opini yang berasal dari media bersumber dari “kebijakan redaksional ” (*editorial policy*). Kebijakan redaksional ibarat “ideologi” suatu partai yang harus menjadi landasan kerja jurnalistik. Kebijakan redaksional ditentukan oleh visi dan misi media.²⁰

Media massa menyediakan halaman atau program opini mereka sebagai wujud dari fungsi *to influence* (mempengaruhi) yang diemban media massa. Media massa menginginkan khalayak untuk berpendapat bahkan bersikap dan bertindak

¹⁹ DR. H Sam Abede Pareno, MM, *Manajemen Berita Antara Idealisme dan Berita*. Penerbit Papyrus, Surabaya, 2003, hlm.91

²⁰ Ibid., hlm.92.

sesuai dengan keinginan media. Media tidak ingin sekedar dijadikan “jembatan” oleh masyarakat dan pemerintah, media ingin menjadi kekuatan yang menentukan

Dalam konteks ini meskipun media massa selalu menjustifikasi diri sebagai sarana komunikasi massa yang independent, namun pada akhirnya khalayak bisa mengetahui jarang ada media yang netral. Ini bisa diketahui dari judul maupun isi pesan tajuk rencana, ulasan maupun pojok.

Opini (artikel) yang berasal dari luar media merupakan cara pandang masyarakat terhadap sebuah realitas untuk kemudian dikonstruksi ulang dalam perpektif masyarakat itu sendiri. Oleh Totok Djuroto²¹ opini adalah sarana untuk menyampaikan gagasan, kritik dan saran kepada sistem kehidupan yang merupakan kontrol bagi pelaksanaan pemerintahan. Opini (artikel) dalam surat kabar merupakan suatu rubrik yang penting, karena menurut penelitian menyatakan bahwa aartikel surat kabar mempunyai audiens yang cukup banyak.²² Haris Sumadiria²³ mengatakan opini (artikel) memiliki kriteria antara lain ditulis dengan atas nama (*by line story*); mengandung gagasan aktual dan atau kontroversial; gagasan yang diangkat harus menyangkut kepentingan sebagian besar khalayak; ditulis secara referensial dengan visi intelektual, disajikan dalam bahasa yang hidup, segar, populer, komunikatif; singkat dan tuntas serta orisinal. Cara penulisan opini (artikel) sering kali disusun dengan cara yang sama seperti editorial (opini internal media), diawali dengan

²¹ Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm.47.

²² Teguh Meinanda, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Armico, Bandung, 1981, hlm.46.

²³ Haris Sumadiria, *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2004, hlm.4-7.

pendahuluan, diikuti oleh isi dan diakhiri dengan kesimpulan. Jarang penulisan opini memilih struktur piramida terbalik (seperti penulisan berita) dari yang terpenting ke yang paling kurang penting. Terkadang kolom opini kurang formal karena setiap penulis punya lebih banyak keleluasaan dan biasanya lebih banyak ruang untuk menyajikan ide-ide.²⁴ Materi opini sendiri berisi deskriptif (menjawab pertanyaan apa), eksplanatif (menjawab pertanyaan kenapa), prediktif (menjawab pertanyaan apa yang bakal terjadi) dan prakriptif (menjawab pertanyaan apa yang harus dilakukan).²⁵

Keberadaan opini (artikel) media yang ditulis oleh masyarakat dari berbagai kalangan membuktikan bahwa media massa khususnya majalah maupun surat kabar masih memberi kesempatan kepada khalayak untuk melakukan umpan balik terhadap pesan media. Keberadaan opini (masyarakat) di media membuat pola komunikasi massa yang diterapkan oleh media tidak hanya berjalan satu arah. Ini membuktikan bahwa banyak teori komunikasi yang mengatakan bahwa salah satu ciri komunikasi massa adalah ketiadaan umpan balik dari penerima (khalayak) tidak selalu benar. Memang harus diamini bahwa umpan balik dari penerima terhadap pola komunikasi massa dalam konteks media massa cetak belum begitu maksimal. Opini masyarakat hanya berasal dari kalangan – kalangan tertentu dan belum bisa dikatakan sebagai representatif publik. Pun begitu, tidak bisa ditafikan opini berasal dari arus bawah

²⁴ Tom E. Polnicki et.al, *Pengantar Dasar Jurnalistik*, Kencana Perdana Media Group, Jakarta, 2008, hlm.47.

²⁵ Asep Syamsul M Ramli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm.45.

(masyarakat dari berbagai kalangan) jadi nilai-nilai kepublikannya masih relevan. Publik berkaitan erat dengan semangat. Artinya publik adalah istilah yang kualitatif tentang jumlah manusia.²⁶

Salah satu kriteria opini yang dikatakan Haris Sumadiria²⁷ adalah gagasan yang diangkat harus menyangkut kepentingan orang banyak. Opini publik sebagai *the expression of attitudes on a social issue* terjadi apabila sekelompok orang dalam masyarakat terlibat dalam sebuah wacana mengenai masalah yang menarik perhatian. Menurut Dan Nimmo²⁸ terdapat tiga wajah opini publik. Wajah pertama ialah wajah opini massa, pengungkapan yang sebagian besar tidak terorganisasi yang disebut orang sebagai publik, komunitas, opini latar belakang, konsensus atau suasana publik. Wajah kedua dari opini publik terdiri atas semua pengungkapan tentang persetujuan berbagai kelompok yaitu wajah opini kelompok. Wajah opini publik ini muncul melalui alat kontrol social yang terorganisir. Wajah ketiga dari opini publik adalah opini rakyat yaitu penjumlahan opini perseorangan seperti diukur oleh poll, survey politik, pendapat di media secara pribadi, pemberian suara dalam pemilihan dan sebagainya.

Berangkat dari pendapat ini dapat disimpulkan opini-opini hasil pembacaan realitas para komunikator perihal kemenangan Obama pada Pemilu Presiden Amerika Serikat di Harian Jawa Pos periode 5 November 2008 – 5 Januari 2009 adalah opini publik. Perihal para komunikatornya adalah terdiri dari individu – individu namun

²⁶ Novel Ali, *op.cit.*

²⁷ Haris Sumadiria, *op.cit.*, 2004, hlm.4-7.

²⁸ Dan Nimmo, *op.cit.*, hlm.25-26.,

kapasitas mereka dengan mencantumkan latar belakang profesi ketika menulis di Harian Jawa Pos setidaknya mewakili dua wajah public, yang diungkapkan oleh Dan Nimmo yaitu opini rakyat (kapasitas sebagai individu) dan opini kelompok (kapasitas dalam sebuah profesi kelembagaan atau kelompok). Selain itu para komunikator yang menulis artikel media dapat digolongkan sebagai publik atentif. Publik atentif berbeda dengan publik umum. Publik atentif lebih banyak menaruh perhatian pada kampanye politik, lebih sering berbicara tentang politik, lebih sering mengikuti politik melalui surat kabar dan majalah dan pada umumnya merasa lebih mampu dalam apa yang dapat dicapai mereka dalam proses politik. Pada umumnya publik atentif orang-orang yang lebih tinggi status sosial ekonominya dari pada orang-orang diantara massa publik umum.²⁹

Proses pembentukan opini publik dalam wacana artikel media tidak terlepas dari pengaruh pesan yang disampaikan oleh media kepada khalayak. Selama periode penelitian, amatan penulis bahwa hampir semua media massa di Indonesia khususnya surat kabar (tak terkecuali Harian Jawa Pos) sangat menaruh perhatian terhadap suksesi Pemilu Presiden Amerika Serikat berkaitan dengan kemenangan Obama. Setiap hari dapat ditemukan informasi baik berita, feature maupun opini (baik tajuk rencana maupun artikel) yang menyikapi fenomena tersebut.

Wacana sebagai Satuan Bahasa

Peristiwa komunikasi selalu identik dengan kehidupan manusia. Peristiwa komunikasi adalah proses di mana manusia mengungkapkan isi pikiran, ide, gagasan

²⁹ Ibid, hlm.48-49.

maksud dan sebagainya. Bahasa menjadi sarana vital untuk mendukung peristiwa komunikasi. Secara garis besar sarana komunikasi verbal dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sarana komunikasi berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi bahasa tulis. Dengan begitu wacana atau ungkapan pun dibagi menjadi dua macam yakni wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan terdiri dari pidato, khutbah, siaran berita ataupun iklan yang disampaikan secara lisan. Sementara wacana tulis terdiri dari, surat kabar, majalah, buku-buku, dokumen tertulis dan sebagainya. Penelitian ini sendiri akan memfokuskan pada kajian wacana tulis (bahasa) media cetak.

Bahasa menurut Jalaludin Rahmat³⁰ adalah kata yang diatur secara sistematis sehingga bisa digunakan sebagai alat komunikasi. Dari pengertian ini dapat dimaknai bahwa bahasa merupakan untaian kata yang sengaja dirangkai untuk kemudian dipergunakan dalam peristiwa komunikasi.

Posisi bahasa sebagai sarana komunikasi merupakan fungsi itu sendiri. Beberapa pakar memiliki perspektif berbeda dalam mendefinisikan fungsi bahasa. Dalam perspektif Linda Thomas & Shan Wareing mencakup dua aspek yaitu fungsi referensial (memberikan informasi) dan fungsi afektif (membangun hubungan sosial). Fungsi referensial bahasa terkait dengan apa yang digunakan untuk menyebut obyek dan ide serta bagaimana cara mendeskripsikan (atau dengan kata lain bagaimana kita merepresentasikan)/menggambarkan dunia di sekitar kita dan dampak representasi itu terhadap cara kita berpikir. Fungsi afektif terkait dengan siapa yang “boleh/berhak”

³⁰ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm.41
commit to user

mengatakan apa, dimana ini erat sekali kaitannya dengan kekuasaan dan status social³¹.

Sementara menurut Halliday seperti dikutip Lyons³² menjelaskan bahwa bahasa mempunyai tiga metafungsi. Pertama, fungsi ideasional (*ideational function*) yaitu fungsi yang berkaitan dengan peranan bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan dan isi pikiran serta untuk merefleksikan realitas pengalaman partisipannya. Kedua, fungsi interpersonal yakni menyoal peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan social, untuk mengungkapkan peranan-peranan social dan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi ini garis besarnya menggambarkan relasi social antar partisipan dan percakapan social yang dapat direalisasikan melalui intonasi, tekanan kata, lexis yang digunakan, system modalitas, serta struktur teks secara menyeluruh. Ketiga, fungsi tekstual berkaitan dengan peranan bahasa untuk membentuk berbagai korelasi kebahasaan dengan unsur situasi, yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya, baik secara lisan maupun tulisan. Fungsi tekstual tampak pada struktur yang melibatkan tema (*theme*), dan rima (*rhyme*) yaitu struktur tematik dan struktur informasi. Dengan demikian dalam peristiwa komunikasi bahwa berfungsi secara ideasional dan interpersonal. Sedangkan untuk mengejawantahkan adanya wacana, bahasa berfungsi tekstual baik lisan ataupun tulisan.

³¹ Linda Thomas dan Shan Wareing, *op.cit.*

³² Editor Sumarlan, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, Pustaka Cakra, Surakarta, 2008, hlm.3-4
commit to user

Dari dua perspektif fungsi bahasa di atas, dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa yang dimaksudkan oleh Linda Thomas & Shan Wareing dan Halliday seperti dikutip Lyons memiliki titik temu bahwa bahasa merupakan sarana penyampaian ide atau gagasan (apa yang dipikirkan) dalam konteks membangun relasi social. Lebih lanjut dalam perspektif Linda Thomas dan Shan Wareing, penggunaan bahasa secara implicit berdimensi kekuasaan karena berdasarkan kepatutan yang dimiliki pemakaiannya. Sementara dalam sudut pandang Halliday seperti dikutip Lyons mencoba melihat penggunaan bahasa lebih pada struktur internal (teks) maupun ruang eksternal yang melingkupinya (kontekstual)

Persoalan kemudian bagaimana hubungan antara teks dan konteks dalam penggunaan bahasa? Pertanyaan ini muncul karena sebuah teks (bahasa) tidak akan pernah bisa lepas dari konteks. Teks ada dan terbentuk sangat dipengaruhi konteks. Hubungan keduanya menjadi erat dan signifikan karena penggunaan bahasa berkaitan dengan nilai-nilai makna yang dianut. Dan kita bisa membongkar nilai-nilai makna dalam bahasa, jika kita bisa mengkorelasikan antara teks dan konteks.

Teks adalah bahasa yang berfungsi . Yang dimaksud berfungsi tak lain adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Hal yang paling penting mengenai sifat teks ialah bahwa meskipun teks itu bila kita tuliskan tampak seakan-akan terdiri dari kata-kata dan kalimat-kalimat namun sesungguhnya terdiri dari makna. Memang makna itu harus diungkapkan atau dikatakan dalam kata-kata dan struktur dan selanjutnya dapat diungkapkan lagi – dikodekan kembali dalam bunyi-bunyi dan lambang – lambang tulis. Teks itu harus dikodekan dalam sesuatu

commit to user

untuk dapat dikomunikasikan. Tetapi sebagai suatu yang mandiri teks itu pada dasarnya adalah satuan makna. Ia bukan sesuatu yang dapat diberi batasan seperti sejenis kalimat melainkan lebih besar.³³

Berhubung sifatnya sebagai satuan makna, teks media yang melebihi satuan-satuan kebahasaan lainnya harus dipandang dari dua sudut bersamaan, baik sebagai hasil maupun produk. Teks sebagai produk dalam arti bahwa teks itu merupakan keluaran (output), sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari, karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan peristilahan sistematis. Teks sebagai proses merupakan proses pemilihan makna yang terus-menerus, sesuatu perubahan melalui jaringan tenaga makna dengan setiap perangkat pilihan yang membentuk suatu lingkungan bagi perangkat yang lebih lanjut.³⁴

Konstruksi teks media tidak terlepas dari apa yang dinamakan konteks. Teks tidak bisa lepas dari konteks. Keduanya merupakan aspek dari proses yang sama. Ada teks dan ada teks lain yang menyertainya. Teks yang menyertai teks itu adalah konteks. Namun pengertian mengenai hal yang menyertai teks itu meliputi tidak hanya yang dilisankan dan ditulis, melainkan juga termasuk kejadian-kejadian yang non verbal lainnya – keseluruhan lingkungan teks itu. Karena itu pengertian ini merupakan jembatan antara teks dan situasi tempat teks itu betul-betul terjadi.

Konteks adalah menyangkut aspek internal wacana dan segala hal yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Dari pengertian tersebut maka konteks dalam

³³ MAK Haliday & Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik*. Gajah Mada University Press, 1994, hlm.13-14.

³⁴ Ibid, hlm.14.

wacana dapat dibedakan menjadi dua yaitu konteks bahasa (*internal linguistic context*) dan luar bahasa. Konteks bahasa disebut ko-teks, sedangkan konteks luar bahasa (*extra linguistic context*) disebut dengan konteks situasi dan konteks budaya atau konteks saja³⁵.

Menurut Halliday, konteks situasi melibatkan sejumlah tataran yaitu, pertama, *field of discourse* adalah konteks social dan situasional yang melatari penggunaan satu bentuk kebahasaan. Kedua, *tenor of discourse* adalah status peran yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur sehingga menentukan bentuk-bentuk kebahasaan yang dipakai. Ketiga, *the mode of discourse* yakni media atau wadah untuk menyampaikan informasi³⁶

Oleh karena itu pemahaman terhadap konteks situasi dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran. Pertama, prinsip penafsiran personal yaitu berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan dalam wacana. Kedua, prinsip penafsiran lokasional yakni berkaitan dengan tempat atau lokasi terjadinya situasi (kedaaan, peristiwa, dan proses) dlam rangka memahami wacana. Ketiga, prinsip penafsiran temporal yakni berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu³⁷

Keberadaan bahasa sebagai teks media selalu dikelilingi oleh lingkungannya baik fisik maupun non-fisik yang secara langsung mendukung keberadaan teks; atau

³⁵ Ibid., hlm.47.

³⁶ Hasan Ruqaiya&M.A.K Haliiday, *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-semiotic Perspective*. Deakin University Press, 1985

³⁷ Editor Dr Sumarlan MS, *op.cit*, hlm.47-49

dengan kata lain teks selalu berada dalam konteksnya. Dari penjelasan ini dapat diperoleh satu pengertian bahwa teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas untuk mengekspresikan fungsi atau makna social dalam suatu konteks situasi dan konteks cultural. Oleh karena itu teks lebih merupakan suatu system bahasa yang bersifat semantik dan sekaligus fungsional.³⁸

Maraknya tulisan-tulisan opini (teks) media mengenai kemenangan Obama pada Pemilu Presiden Amerika Serikat tidak terlepas dari konteks social yang meliputinya. Selama periode penelitian, menurut penulis masyarakat diberbagai dunia menaruh perhatian lebih mengenai kemenangan Obama. Bagi masyarakat dunia kemenangan Obama sebagai Presiden merupakan peristiwa langka dalam sejarah Amerika. Dan peristiwa ini sudah sangat dinanti-nantikan sejak Obama mendeklarasikan diri sebagai calon Presiden pada tahun 2007 lalu. Bagi masyarakat Indonesia, kemenangan Obama adalah hal yang spektakuler, apalagi dia (Obama) pernah tinggal dan mengenyam pendidikan dasar di Jakarta selama empat tahun. Jadi wajar ketika antusiasme sarat harapan begitu bergejolak di tengah masyarakat kita. Kondisi psiko-sosiologis (konteks sosial) inilah yang dibaca oleh media sehingga selalu menyampaikan informasi baik berita maupun opini berhubungan dengan kemenangan Obama.

Bapak Linguistik modern Ferdinand de Saussure (1857 - 1913) dalam bukunya "*Course de Linguistique generale*" membedakan adanya dua jenis hubungan atau relasi yang terdapat antara satuan-satuan bahasa yaitu relasi sintagmatik dan

³⁸ Riyadi Santoso, *Semiotika Sosial*, Pustaka Eureka & JP Press, Surabaya, 2008, hlm.16-17

relasi asosiatif. Relasi sintagmatik adalah hubungan yang terdapat antara satuan bahasa di dalam kalimat yang konkret tertentu, sedangkan relasi asosiatif adalah hubungan yang terdapat dalam bahasa namun tidak tampak dalam susunan satuan kalimat. Hubungan asosiatif ini baru tampak bila suatu kalimat dibandingkan dengan kalimat lain.³⁹

Keberadaan bahasa dalam media massa patut dipahami tidak semata-mata hanya sebagai alat komunikasi untuk menggambarkan realitas. Melainkan dibalik penggambaran realitas terkandung makna apa yang ingin disampaikan oleh media. Begitu pun dengan opini mengenai kemenangan Obama pada Pemilu Presiden Amerika Serikat di Harian Jawa Pos selama periode penelitian. Opini ini terdiri dari subyektifitas para penulisnya dan dalam tulisan (teks) itu tidak hanya sekedar informasi yang ingin disampaikan melainkan terkandung pesan atau makna yang ingin disampaikan kepada khalayak pembaca.

Analisis Wacana

Wacana sebagai fondasi dalam pemahaman teks sangat sangat dibutuhkan dalam komunikasi dengan informasi yang paripurna. Pembahasan mengenai wacana sudah ada sejak jaman Aristoteles dalam karyanya "*De Interpretatione*". Teori wacana menjadi aktual lagi dalam diskusi filsafat kontemporer dengan munculnya aliran strukturalisme yang berpendapat bahwa arti bahasa tidak tergantung dari maksud pembicara atau pendengar ataupun dari referensinya pada kenyataan tertentu, arti bergantung pada struktur bahasa itu sendiri. Yang dimaksud struktur dalam

³⁹ Abdul Chaer, *op.cit.*.

konteks ini adalah jaringan hubungan intern elemen-elemen terkecil bahasa yang membentuk suatu kesatuan otonom yang tertutup.

Banyak pakar yang mendefinisikan wacana dengan arti yang berbeda. Mills dengan mengacu pada Foucault membedakan pengertian wacana menjadi tiga macam, yaitu wacana dilihat dari konsep level konseptual teoritik, konteks penggunaan dan metode penjelasan⁴⁰. Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara konteks penggunaannya wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan dalam kategori konseptual tertentu. Pengertian ini menekankan pada upaya untuk mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana yaitu kelompok ujaran yang diatur dengan suatu cara tertentu. Sedangkan dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

Sementara menurut James Deese dalam karyanya *Thought into Speech: the Psychology of a language* menyatakan bahwa wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca⁴¹. Merujuk dari dua pendapat pakar di atas maka dalam wacana harus memiliki unsur, pertama, seperangkat proposisi konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari komunikan. Kedua, adanya hubungan antara

⁴⁰ Drs. Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm.11.

⁴¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, Angkasa, Bandung, 1987, hlm 25.

proposisi dalam materi komunikasi, dan ketiga korelasi antara poposisi akan melahirkan kepaduan bentuk (kohesi) maupun kepaduan makna (koherensi)

Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar berarti wacana itu dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi kewacanaan lainnya. Persyaratan gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina yang disebut kekohesian. Kekohesian adalah adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut. Bila wacana itu kohesif maka wacana akan mengandung nilai koherensi.

Selain dengan upaya gramatikal, sebuah wacana yang kohesif dan koheren dapat juga dibuat dengan bantuan semantik yaitu; pertama, menggunakan hubungan pertentangan pada kedua bagian kalimat yang terdapat dalam wacana itu. Kedua, menggunakan hubungan generik – spesifik atau spesifik – generik. Ketiga, menggunakan perbandingan antara isi kedua bagian kalimat ; atau isi antar dua buah kalimat dalam satu wacana. Keempat, menggunakan hubungan sebab-akibat diantara isi kedua bagian kalimat atau isi antara dua buah kalimat dalam satu wacana. Kelima, menggunakan hubungan tujuan di dalam isi sebuah wacana. Dan keenam adalah

menggunakan hubungan rujukan pada dua bagian kalimat atau pada dua kalimat dalam satu wacana.⁴²

Wacana yang baik dan ideal pastilah memiliki topik. Topik merupakan salah satu unsure penting dalam wacana.. Topik dalam suatu wacana memiliki peranan strategis karena ia menduduki posisi sentral dalam kebermaknaan wacana. Berdasarkan topik wacana dapat dikembangkan kerangka topik untuk bangunan wacana dengan cara memperhatikan penanda wacana kontekstual yang menjamin konsistensi internal atau kohesi wacana. Hubungan-hubungan kontekstual dalam teks terstruktur membentuk suatu hierarki.

Karena wacana merupakan teks yang dilingkupi oleh konteks maka untuk memahami isi wacana tersebut perlu dilakukan analisis wacana (teks dan konteks). Istilah analisis wacana tidak lain adalah istilah umum yang biasa digunakan dalam banyak disiplin ilmu, tentu dengan berbagai pengertian. Analisis wacana berkembang dengan pesat sejak pertengahan dua dasawarsa. Zellig Harris dapat dikatakan sebagai orang pertama yang memperkenalkan analisis wacana melalui publikasi makalah ilmiah dengan judul *Discourse Analysis* di tahun 1952. Pada masa itu para linguist hanya fokus pada analisis kalimat.⁴³ Analisis wacana merupakan studi untuk mengkaji atau menganalisa bahasa yang digunakan secara alamiah dalam konteks

⁴² Ibid, hlm.271-272

⁴³ Drs Abdul Rani dkk, *Analisis Wacana, Sebuah Kajian bahasa Dalam Pemakaian*, Bayu Media Publishing, Malang, 2006, hlm. 10.

social. Lebih jauh Kinayati mendefinisikan analisis wacana sebagai usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi melalui interpretasi semantic.⁴⁴

Dalam konteks analisis media, analisis wacana menjadi salah satu alternatif dari analisis isi. Analisis isi cenderung kuantitatif. Sedangkan dalam analisis wacana metodenya adalah kualitatif. Melalui analisis wacana kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi teks berita tetapi bagaimana pesan itu disampaikan lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa suatu informasi disampaikan.⁴⁵ Melainkan sebagai upaya untuk membongkar maksud – maksud dan makna-makna tertentu.

Yang jelas, titik singgung dalam analisis wacana berkaitan dengan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Terdapat tiga perspektif tentang bahasa dalam dimensi analisis wacana. Pertama, perspektif kaum positifis-empirisme. Pengikut aliran ini menganggap bahasa sebagai jembatan antara manusia dan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan dengan penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris.

Kedua, perspektif konstruktivisme yaitu pandangan yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme yang memisahkan subyek dan obyek bahasa. Dalam pandangan ini bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas obyektif belaka dan yang dipisahkan

⁴⁴ Kinayati Djojoseuroto, *Filsafat Bahasa*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, 2007, hlm.453.

⁴⁵ Alex Sobur, *op.cit.*, hlm.68.

dari subyek sebagai penyampai pernyataan. Subyek dianggap sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Ketiga, perspektif kritis yaitu pandangan yang mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitive pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun konstitusional. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subyek tertentu, tema-tema wacana tertentu maupun strategi-strategi di dalamnya. Maka dari itu analisis wacana dalam perspektif kritis adalah membongkar kuasa yang ada di dalam setiap proses bahasa ; batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai maupun topik apa yang dibicarakan.⁴⁶

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana melihat wacana – pemakaian bahasa dalam tuturan maupun tulisan – sebagai bentuk dari praktik social. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur social yang membentuknya.⁴⁷ Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi dan dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang dalam system social. Oleh karena itu analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna-makna tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pernyataan.

⁴⁶ Eriyanto, *op.cit.* , hlm.6.

⁴⁷ Ibid, hlm.7.

Seperti dikatakan sebelumnya, analisis wacana menjadi menarik karena merupakan alternative dalam lapangan penelitian komunikasi, yang selama ini dikuasai oleh pandangan positivistik. Sifatnya yang kualitatif sekaligus konstruktif membuat kajian analisis wacana merupakan penelitian yang relative baru. Meskipun harus diakui telah banyak ahli yang berusaha mengembangkan pendekatan analisis wacana. Dalam penelitian analisis wacana ini pendekatan yang akan penulis gunakan adalah pendekatan kognisi sosial Van Dijk.

E. Kerangka Konsepsional

Defenisi konsepsional merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak, kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu social.

a. Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang utuh dan lengkap. Maksudnya dalam wacana ini satuan “ide” atau “pesan” yang disampaikan akan dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca tanpa keraguan atau tanpa merasa adanya kekuarangan informasi dari ide atau pesan yang tertuang dalam wacana itu.⁴⁸

Wacana dalam ranah umum diartikan sebagai sebuah pernyataan yang terdiri ujaran atau teks yang berimplikasi pada dunia nyata. Sementara dalam ranah penggunaanya wacana berarti sekumupulan pernyataan yang dapat dikelompokan ke dalam kategori konseptual tertentu. Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup

⁴⁸ Abdul Chaer, *op.cit.*, hlm.273.

tidak hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga menyangkut pembicaraan umum, tulisan, serta upaya-upaya formal baik dalam bentuk sandiwara maupun lakon

Dalam konteks penelitian ini wacana yang menjadi kajian penulis adalah wacana dalam bentuk tulisan di Harian Jawa Pos. Wacana ini terdiri dari opini-opini masyarakat yang dimuat di Harian Jawa Pos selama periode 5 November 2008 – 5 Januari 2009.

b. Opini

Dalam media massa cetak (surat kabar) terdiri dari dua macam opini. Pertama, opini yang berasal dari media. Opini ini merupakan murni pendapat atau ulasan media (redaksi) terhadap persoalan yang sedang terjadi di masyarakat. Opini media terdiri dari tajuk rencana, editorial, ulasan ataupun pojok. Sedangkan yang kedua adalah opini yang berasal dari masyarakat. Opini ini merupakan pendapat masyarakat terhadap realitas yang terjadi. Realitas itu kemudian dikonstruksikan dalam perspektif masyarakat (melalui tulisan) untuk kemudian di kirim ke media massa cetak (surat kabar). Opini masyarakat biasanya berbentuk surat pembaca maupun opini atau artikel. Biasanya opini dari masyarakat ketika akan di muat ke media massa cetak (surat kabar) melalui sebuah proses penyeleksian sekaligus pengeditan.

Penelitian ini hanya terfokus pada opini masyarakat khususnya artikel opini. Artikel menurut Haris Sumadiria merupakan tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial

commit to user

dengan tujuan untuk memberitahu informatif, mempengaruhi dan meyakinkan (persuasif argumentatif) atau menghibur khalayak pembaca.⁴⁹

c. Pemilu Presiden Amerika Serikat

Pemilu Presiden Serikat merupakan proses politik empat tahunan yang terjadi di Amerika berkaitan dengan pemilihan Presiden. Proses politik ini disesuaikan dengan masa pemerintahan seorang presiden yang hanya empat tahun dan maksimal lama pemerintahan selama dua periode. Masa empat tahun jabatan presiden di mulai pada tanggal 20 Januari (diubah dari Maret dengan Amandemen kedua puluh yang diratifikasikan tahun 1933) mengikuti pemilu di bulan November.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan termasuk dalam kategori penelitian deskriptif-kualitatif. Deskriptif berarti penulis berusaha mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta secara sistematis dan akurat dan tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data secara kualitatif.⁵⁰ Sementara penelitian deskriptif

⁴⁹ Haris Sumadiria, *op.cit.*, hlm.4-7.

⁵⁰ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1998, hlm.63.

diterapkan untuk melakukan pengukuran terhadap fenomena social tertentu.⁵¹ Tujuan dari penelitian ini adalah; pertama, untuk mengetahui frekuensi suatu aspek fenomena social tertentu dan hasilnya dicantumkan dalam table frekuensi. Kedua, untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena social tertentu. Tidak bermaksud menguji hipotesa, sekedar menggambarkan persoalan yang terjadi. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Staruss dan Corbin⁵² merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi.

2. Objek Penelitian

Obyek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah opini-opini (artikel) mengenai kemenangan Obama pada Pemilu Presiden Amerika Serikat yang dimuat di Harian Jawa Pos selama periode 5 November 2008 – 5 Januari 2009. Jumlah opini-opini tersebut sebanyak 15 buah yang ditulis oleh masyarakat Indonesia dari berbagai profesi, seperti dosen, politikus, tokoh agama maupun kalangan profesional lainnya.

3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data dokumen dan perangkat-perangkat (referensi) lainnya.⁵³ Dalam penelitian sumber data yang menjadi acuan penulis terdiri dari dua macam. Pertama, data primer (utama) yakni opini-opini (artikel) mengenai kemenangan

⁵¹ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1989.

⁵² Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research, Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*, Sage Publications International, 1997, hlm.11-13.

⁵³ Lofland dalam Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hlm.112.

Obama pada Pemilu Presiden Amerika Serikat di harian Jawa Pos selama periode 5 November 2008 – 5 Januari 2009. Sumber data kedua adalah data sekunder. Keberadaan data sekunder ini dimaksudkan untuk mendukung sumber data utama. Data sekunder yang menjadi acuan penulis adalah hasil wawancara, buku-buku, internet, jurnal ilmiah maupun referensi-referensi lain, berkaitan dengan tema yang penulis angkat.

4. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis wacana sebagai pendekatan analisis. Analisis wacana berkaitan erat dengan sikap ideology, kognitif maupun sosio-culture yang mendasari terbentuknya sebuah teks tertulis seperti berita, tajuk rencana, kolom opini maupun artikel oleh media yang bersangkutan. Jadi substansi dalam analisis wacana adalah membongkar nilai-nilai ideologis maupun kognitif social yang tersembunyi dibalik sebuah teks tertulis yang diproduksi oleh sebuah media.

Menurut Scot Jacobs ada tiga jenis masalah yang dapat dilacak menggunakan analisis wacana. Pertama, masalah makna yaitu berhubungan dengan hal bagaimana orang memahami pesan-pesan atau informasi-informasi apa yang terkemas dalam struktur pesan. Kedua, masalah tindakan yakni berkenaan dengan persoalan bagaimana cara yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan sesuatu dengan pesan-pesan yang disampaikan. Ketiga, koherensi yakni berkenaan dengan persoalan

bagaimana menyusun pola-pola perbincangan yang mudah diterima dan logis serta prinsip bagaimana yang dipakai dalam menjalin suatu pertanyaan lain.⁵⁴

Terdapat banyak pendekatan dalam analisis wacana. Pendekatan itu meliputi pendekatan analisis bahasa kritis, pendekatan Perancis, pendekatan perubahan sosial, pendekatan wacana sejarah dan pendekatan kognisi sosial. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kognisi sosial dengan tokoh utamanya A Van. Dijk. Model Van Dijk digunakan dalam analisis wacana ini karena pendekatannya terbilang kompherensif dan dapat membantu kita dalam membongkar ideology yang terkandung dalam sebuah teks media. Dalam analisis wacana Van Dijk, pendekatan tidak hanya difokuskan pada analisis teks semata. Melainkan ruang lingkup yang membentuk teks itu sendiri sehingga membentuk sebuah wacana. Wacana merupakan konstruksi realitas yang terbentuk dalam tiga dimensi yakni teks itu sendiri, kognisi social dan konteks social.

Teks adalah sebuah produk konstruksi realitas dimana setiap bagian-bagian atau struktur-struktur yang ada di dalamnya terintegrasi dan saling mendukung. Sehingga ketika sebuah teks dimaknai dan dianalisis maka semua aspek yang saling mendukung (yang ada di dalam teks) tersebut harus diteliti secara keseluruhan. Pemahaman terhadap keseluruhan bangunan teks akan memudahkan kita untuk mengurai wacana yang terkandung di dalam sebuah teks.

⁵⁴ Scot Jacobc dalam Pawito, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LKiS, Yogyakarta, 2007, hlm.104.

Berikut metodologi penelitian analisis wacana van Dijk yang akan digunakan dalam penelitian ini :⁵⁵

<p style="text-align: center;">Sruktur Makro</p> <p style="text-align: center;">Makna secara umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topic atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita.</p>
<p style="text-align: center;">Superstruktur</p> <p style="text-align: center;">Struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh.</p>
<p style="text-align: center;">Struktur Mikro</p> <p style="text-align: center;">Makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar.</p>

Untuk melihat lebih rinci dalam menafsirkan dan membongkar teks artikel opini Kemenangan Obama pada pemilu Presiden Amerika yang dimuat di Harian Jawa Pos, struktur wacana tadi diturunkan dalam bagian-bagian sebagai berikut :⁵⁶

⁵⁵ Van Dijk dalam Eriyanto, *op.cit.*, hlm.227

⁵⁶ Eriyanto, *op.cit.*, hlm.229-259.

1. Struktur makro. Topik atau tema global yang diangkat dalam artikel opini tentang Kemenangan Obama pada Pilpres Amerika di tahun 2008 selama periode 5 November 2008 – 5 Januari 2009.
2. Superstruktur. Pada bagian ini yang menjadi focus pengamatan adalah skematik dari teks artikel opini yang ditulis oleh Harian Jawa Pos. Setiap teks ataupun wacana biasanya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur akan menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti. Artinya bagaimana urutan kolom diskemakan dalam teks kolom yang utuh yakni bagian pendahuluan, isi dan penutup atau kesimpulan.
3. Struktur Mikro yang diamati adalah :
 - a. Semantik

Semantik adalah studi tentang makna. Semantik dalam pandangan Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal yakni makna yang muncul dari hubungan antar-kalimat, hubungan antar-proposisi yang membangun makna tertentu dalam bangunan teks. Elemen semantik terdiri dari:

 1. Latar adalah bagian pesan yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan.
 2. Detil adalah elemen wacana yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Biasanya informasi yang menguntungkan komunikator akan ditampilkan secara berlebihan.

Sedangkan informasi yang merugikan komunikator biasanya ditampilkan sedikit.

3. Maksud adalah elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan selalu diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara implisit, tersamar dan abu-abu.
4. Praanggapan merupakan elemen wacana yang berisi pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks.

d. Sintaksis terdiri dari:

1. Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks.
2. Bentuk kalimat merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis yakni dengan prinsip kausalitas.
3. Kata Ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.

e. Stilistik

Bagian dari stilistik adalah leksikon. Leksikon adalah elemen yang menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.

f. Retoris terdiri dari :

- a. Grafis biasanya berbentuk huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar.

commit to user

b. Metafora

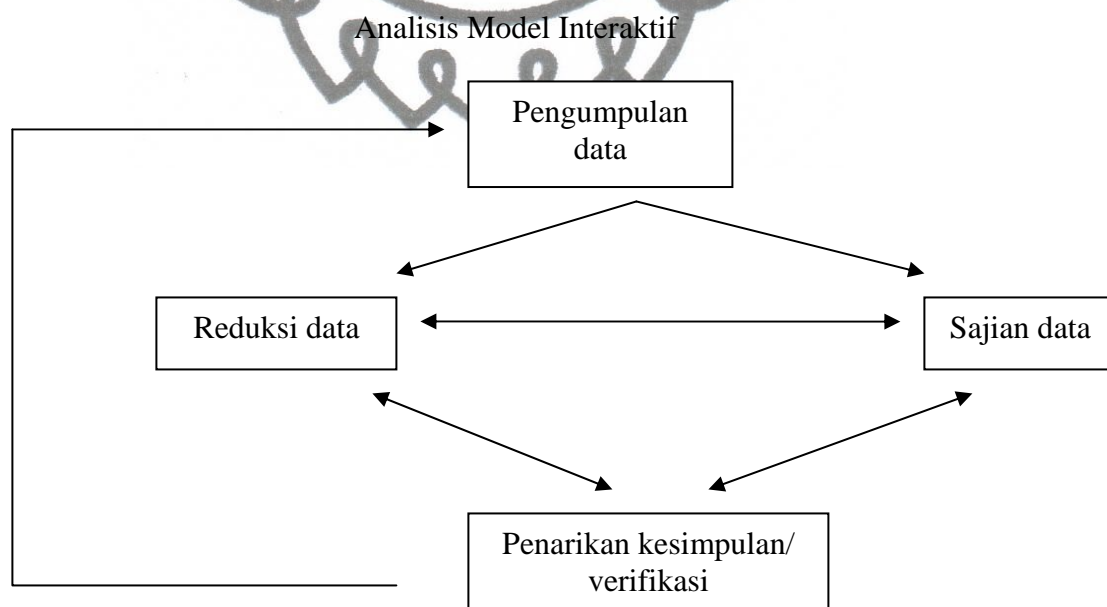
Metafora merupakan bentuk tulisan yang sarat dengan kiasan ataupun ungkapan. Ini dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu pesan (opini).



G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian komunikasi kualitatif pada prinsipnya dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap data, menafsirkan atau mentransformasikan data ke dalam bentuk-bentuk narasi. Narasi ini kemudian mengarah pada temuan yang bernuansakan proposisi-proposisi ilmiah yang akhirnya sampai pada kesimpulan final.⁵⁷

Miles dan Huberman⁵⁸ menawarkan satu teknik analisis data yang disebut analisis interaktif. Prosesnya terdiri dari tiga bagian yaitu reduksi data, sajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Analisis interaktif bersifat siklus dan tidak linear



Diadopsi dari H. B. Sutopo, 2002; hal 96

⁵⁷ Pawito, *op,cit.*, hlm.60.

⁵⁸ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UNS Press, Solo, 2002, hlm.96.

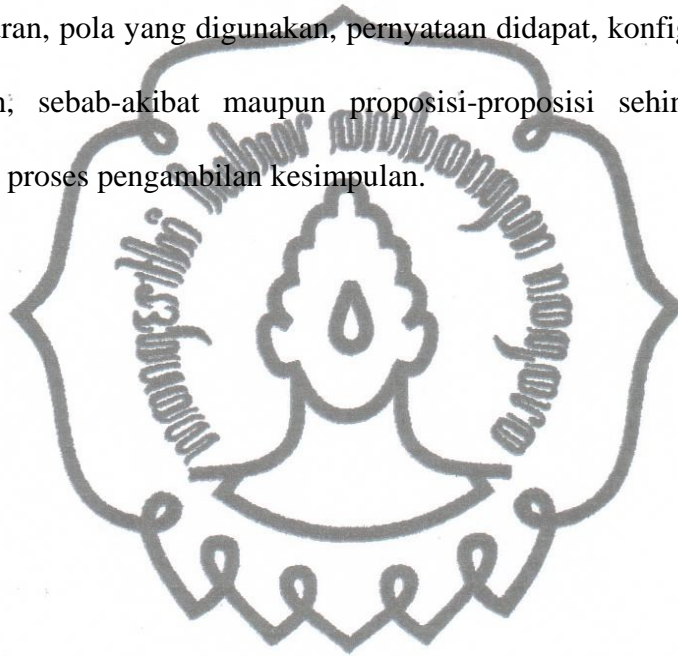
Keberadaan data dalam sebuah penelitian merupakan hal yang harus dipenuhi. Karena keberadaan sebuah data akan menunjang keberhasilan sebuah penelitian. Penelitian tanpa data tidak lebih dari sekedar asumsi yang tidak memiliki dasar kuat untuk dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu sebelum maupun dalam proses melakukan penelitian maka peneliti diharuskan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah artikel-artikel opini di Harian Jawa Pos selama periode 5 November 2008 – 5 Januari 2009 tentang kemenangan Obama pada Pilpres Amerika 2008. Sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal, skripsi maupun referensi-referensi ilmiah lainnya.

Reduksi data merupakan proses penyeleksian dalam rangka pemusatan perhatian untuk penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang muncul pada saat di lapangan. Data yang didapat kemudian diringkas atau dibuatkan uraian singkat namun tidak menghilangkan substansi dari data yang telah didapat sebelumnya.

Penyajian data adalah proses organisasi informasi dalam rangka memanifestasikan data di lapangan untuk kemudian ditampilkan sebagai hasil sementara dari proses penelitian. Penyajian data adalah untuk mengintegrasikan semua informasi yang telah didapat untuk kemudian disusun dalam satu wacana yang mudah dipahami. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung dan memudahkan proses penarikan kesimpulan dari sebuah penelitian. Penyajian data meliputi jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan.

commit to user

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Di awal pengumpulan data, peneliti sudah mulai memahami apa arti dari bagian – bagian yang diteliti dengan melakukan pencatatan berbagai peraturan, pola yang digunakan, pernyataan didapat, konfigurasi yang mapan, arahan, sebab-akibat maupun proposisi-proposisi sehingga memudahkan dalam proses pengambilan kesimpulan.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI

SURAT KABAR JAWA POS

2.1 Sejarah dan Perkembangan Surat Kabar Jawa Pos

Surat Kabar Jawa Pos merupakan harian pagi yang terbit di Surabaya, Jawa Timur dan sekitarnya. Didirikan pada tanggal 1 Juli 1949 oleh Penerbit Perseroan Terbatas Perusahaan dan Penerbitan Java Pos yang dipimpin oleh The Chung Shen alias Soeseno Tedjo, seorang warga negara Indonesia (WNI) keturunan kelahiran, pulau Bangka, Sumatera Selatan. The Chung Sheng sendiri awalnya hanyalah seorang pegawai yang bekerja pada bagian iklan di sebuah bioskop. Aktifitasnya yang setiap hari disibukkan dengan dengan memasang iklan bioskop di surat kabar, membuatnya tertarik untuk mendirikan surat kabar sendiri.

Di awal berdirinya, yang pertama kali menjadi pemimpin redaksi adalah Goh Tjing Hok selama periode 1949 – 1955. Berikutnya Thio Oen Sik alias Setyono melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan redaksi selama periode 1955 – 1982. Walau belum lama berdiri jumlah oplah Jawa Pos pada masa itu cukup signifikan mencapai 1000 eksampler perharinya. Jumlah oplah ini memperlihatkan respon masyarakat Surabaya dan sekitarnya terhadap kehadiran Surat Kabar Djawa Post (dalam ejaan lama) sangat positif.

Untuk edisi perdananya, Surat Kabar Jawa Pos dicetak dengan menggunakan percetakan yang terletak di Jalan Kyai Mansyur, Surabaya. Sementara Penerbit Jawa Pos sendiri, PT Java Post Concern Ltd berlokasi di Jalan Kembang Jepun, No 166-

167-169, Surabaya. Penerbit PT Java Post Concern Ltd merupakan usaha penerbitan yang terbilang tua di Kota Surabaya. Bahkan sampai dengan saat ini usaha penerbitan masih bertahan dan beroperasi dengan baik. Adanya penerimaan dan responsive masyarakat Surabaya yang sangat baik, membuat perkembangan Surat Kabar Jawa Pos mengalami peningkatan signifikan. Kantor Redaksi dan percetakan akhirnya kembali dibuka di Jalan Karah Agung, Wonocolo, Surabaya dalam rangka pengembangannya.

Usaha gigih dan tak kenal menyerah yang dilakukan oleh The Chung Sheng akhirnya membuahkan hasil. Dia yang tadinya hanyalah seorang karyawan yang menangani iklan pada sebuah bioskop telah berganti profesi menjadi “Raja” media cetak, khususnya surat kabar di Surabaya. Tidak hanya Jawa Pos, sukses The Chung Shen yang membuatnya mendapat predikat sebagai “Raja Surat Kabar” dikarenakan dia mendirikan dua Surat Kabar lainnya. Pertama adalah koran berbahasa Mandarin dengan nama “*Chiau Shin Bun*”. Kedua adalah “*De Vrije Pers*”, adalah koran berbahasa Belanda. Keberadaan dua koran yang disebutkan terakhir yang terbit di tahun 1950-an dimaksudkan untuk menjangkau khalayak tertentu yang lebih luas lagi, khususnya warga negara Indonesia keturunan maupun para intelektual yang bisa berbahasa Belanda.

Sayangnya pasca tragedi Gerakan Tiga Puluh September 1965 dan bergantinya system pemerintahan dari Soekarno ke Soeharto, surat kabar berbahasa Mandarin “*Chiau Shin Bun*” harus mengalami pembredelan atau dilarang terbit di masa pemerintahan Soeharto. Tidak hanya surat kabar, apa saja yang berbau

Tionghoa harus mengalami nasib sama. Bahasa maupun simbol-simbol tidak diperbolehkan untuk dipergunakan. Simbol-simbol Tionghoa yang notabene berasal kebudayaan China diasosiasikan sebagai komunis, karena China sendiri adalah negara yang berideologi komunis.

Sementara nasib "*De Vrije Pers*", koran yang dibeli oleh PT Java Post Consern Ltd dari *Vitgevers Maatschappij De Vrije Pers* yang beralamat di Jalan Kaliasin No 52 Surabaya (Sekarang Jalan Basuki Rahmat) berkembang menjadi koran berbahasa Inggris dengan nama *The Daily News*. Di masa pemerintahan Soekarno koran ini sempat mengalami pembredelan bersamaan dengan dikeluarkannya Tri Komando Rakyat atau yang disingkat Trikora. Trikora sendiri merupakan titah Presiden Bung Karno dalam rangka merebut kembali Irian Barat dari Belanda. Di antara ketiga koran yang pernah dimiliki oleh Cheng Sen hanya Jawa Pos yang sampai dengan saat ini masih terus eksis. Padahal modal awal untuk mendukung perusahaan PT Java Post diawal berdirinya hanya ditangani oleh Cheng Seng selaku pendiri.

Kuatnya system pemerintahan yang dibangun oleh Presiden Suharto di masa Orde Baru, membuat semua aspek kehidupan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara harus mendapatkan control yang sangat ketat. Kontrol social yang sangat ketat ini dimaksudkan demi menjamin stabilitas Negara yang aman dan terkendali. Bentuk kontrol ketat ala rezim Orde Baru membuat dikeluarkannya Peraturan Menteri Penerangan Nomor 01/per/MENPEN/1984 tentang Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Peraturan Menpen selain dimaksudkan untuk membatasi

ruang gerak media juga berkaitan dengan pembagian 20 persen saham kepada wartawan ataupun karyawan media, begitupun halnya dengan koran Jawa Pos.

Pada tanggal 29 Mei 1985 atau sekitar 36 tahun berdirinya koran Jawa Pos, PT Java Post Concern Ltd berganti nama menjadi PT Jawa Pos, berdasarkan akte notaries Liem Siem Hwa, SH dengan nomor 88 pasal 1.

Layaknya sebuah ban kendaraan, kadang di atas tapi kadang juga di bawah. Koran Jawa Pos tidak selamanya melalui masa-masa indah. Ada saat-saat paceklik. Di tahun 1982 perkembangan Jawa Pos harus mengalami pasang surut. Hal ini dikarenakan penjualan koran (oplah) tidak begitu stabil. Menghadapi masalah oplah yang tak kunjung stabil, maka pada tahun 1982 Eric FH Samola, waktu itu adalah Direktur Utama PT Grafiti Pers (penerbit majalah Tempo) mengambil alih Jawa Pos. Dengan manajemen baru, Eric mengangkat Dahlan Iskan, yang sebelumnya adalah Kepala Biro Tempo di Surabaya untuk memimpin Jawa Pos. Eric Samola kemudian meninggal dunia pada tahun 2000. Majalah Tempo terkenal dengan tulisan-tulisan tajam dalam mengkritik kebijakan Pemerintah yang tidak populis.

Dahlan Iskan adalah sosok yang menjadikan Jawa Pos yang waktu itu hampir mati dengan oplah 6.000 eksemplar, dalam waktu 5 tahun menjadi surat kabar dengan oplah 300.000 eksemplar. Dalam ilmu management ada yang dikenal dengan istilah “the right man on the right place” atau menempatkan orang pada tempat sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Penunjukan Dahlan Iskan jelas merupakan keputusan yang tepat. Pengalaman dia sebagai Kepala Biro Tempo untuk wilayah Surabaya tidak diragukan lagi Dahlan Iskan berhasil memperbaiki posisi perusahaan dan

menaikkan jumlah penjualan (oplah) koran secara signifikan. Sukses yang diraih membuat perusahaan ini terus mengembangkan usahanya dalam penerbitan media baik dalam cakupan nasional maupun pada tingkatan local.

Kesuksesan yang telah diraih membuat Jawa Pos tidak tinggal diam begitu saja. Beberapa perusahaan penerbitan yang tergabung dalam satu manajemen juga tak luput dari upaya perbaikan yang terus-menerus agar bisa maju. Sampai sekarang Jawa Pos telah menjadi bapak angkat yang ikut mengayomi perkembangan bagi 15 usaha penerbitan yang ada di tingkatan lokal, seperti Harian Fajar di Makassar, Harian Manado Post, Harian Akcaya, Pontianak, Harian Manutung, Balikpapan, Harian Riau Post, Riau, Harian Suara Indonesia, Malang, Harian Bhirawa, Surabaya, Harian Nusa, Mataram, Tabloid Nyata, Harian Karya Dharma, Surabaya, Majalah Liberty, Majalah anak-anak Putera Harapan, Tabloid Minggu Kompetisi, Radio FM Stereo, Surabaya, Harian Merdeka, Jakarta, Kendari Pos, Kendari, Majalah D&R, Agrobisnis dan Komputek.

Sementara perluasan usaha di luar media seperti Pabrik Kertas PT Adi Prima, Meganet/JP nett (jaringan internet), Perumahan Taman Mentari Surabaya, perkantoran dan pertokoan gedung Graha Pena (berlantai 21) yang saat ini ditempati sebagai kantor utama PT Jawa Pos dan sebagian besar anak perusahaan yang ada di beberapa daerah.

Jawa Pos News Network (JPNN), salah satu jaringan surat kabar terbesar di Indonesia, dimana memiliki lebih dari 80 surat kabar, tabloid, dan majalah, serta 40 jaringan percetakan di Indonesia. Pada tahun 1997, Jawa Pos pindah ke gedung yang

baru berlantai 21, Graha Pena, salah satu gedung pencakar langit di Surabaya. Tahun 2002 dibangun Graha Pena di Jakarta. Dan, saat ini bermunculan gedung-gedung Graha Pena di hampir semua wilayah di Indonesia.

Tahun 2002, Jawa Pos Group membangun pabrik kertas koran yang kedua dengan kapasitas dua kali lebih besar dari pabrik yang pertama. Kini pabrik itu, PT Adiprima Sura Perinta, mampu memproduksi kertas koran 450 ton/hari. Lokasi pabrik ini di Kabupaten Gresik, hanya 45 menit bermobil dari Surabaya. Setelah sukses mengembangkan media cetak di seluruh Indonesia, pada tahun 2002 Jawa Pos Grup mendirikan stasiun televisi lokal JTV di Surabaya, yang kemudian diikuti Batam TV di Batam, Riau TV di Pekanbaru, FMTV di Makassar, PTV di Palembang, Padjadjaran TV di Bandung.

Memasuki tahun 2003, Jawa Pos Group merambah bisnis baru : Independent Power Plant. Proyek pertama adalah 1 x 25 MW di Kab. Gresik, yakni dekat pabrik kertas. Proyek yang kedua 2 x 25 MW, didirikan di Kaltim, bekerjasama dengan perusahaan daerah setempat. Pada tahun 2008, Jawa Pos Group menambah stasiun televisi baru: Mahkamah Konstitusi Televisi (MKtv) yang berkantor di Gedung Mahkamah Konstitusi Jakarta.

Dicetak di atas 360.000 eksemplar setiap hari, Jawa Pos kini menduduki peringkat ke-dua dalam urutan sepuluh koran besar di Indonesia. Basis pemasaran terkuat berada di Jawa Timur, menyusul mengembang di Kalimantan, Sulawesi, NTB, NTT hingga Irian Jaya. Dengan orientasi segmentasi menengah-atas untuk meningkatkan kualitas layanan pembaca Jawa Pos melakukan cetak jarak jauh

commit to user

dengan system SCJJ (Sistem Cetak Jarak Jauh) di Bali, Banyuwangi, Nganjuk, Solo, Jakarta, Balikpapan dan Banjarmasin.

Sejak 9 September 1998, Jawa Pos tampil dengan format baru, yakni Broadsheet Muda dengan lebar tujuh kolom (dulu 9 kolom) seperti koran luar negri. Terbit dengan 44 Halaman nonstop, Jawa Pos kini juga tampil dengan berbagai koran "Radar" di berbagai daerah (*contents local*). Ini merupakan terobosan untuk menguatkan image sebagai pelopor.

Berikut ini beberapa media yang masuk dalam *Jawa Pos News Network (JPNN)*⁷¹:

1. Kawasan Jawa Timur dan Bali

Hal yang membedakan Jawa Pos edisi Surabaya dan luar Surabaya adalah seksi "Metropolis" diganti dengan seksi yang lebih regional, dengan sebutan "Radar". Seksi "Radar" berisi berita-berita lbanyak. Rubrik-rubrik Metropolis (seperti di Jawa Pos edisi Surabaya) sebagian masih dipertahankan. Seksi Jawa Pos utama dan Seksi Olahraga sama persis dengan edisi Surabaya.

Saat ini Jawa Pos memiliki 15 "Radar", yang masing-masing memiliki redaksi sendiri di kotanya yakni: *Radar Banyuwangi* (Banyuwangi), beredar di Banyuwangi dan Situbondo, *Radar Jember* (Jember), beredar di Jember dan Lumajang, *Radar Bromo* (Kota Pasuruan), beredar di Pasuruan dan Probolinggo, *Radar Malang* (Kota Malang), beredar di Malang dan Batu, *Radar Mojokerto* (Kota Mojokerto), beredar di Mojokerto dan Jombang, *Radar Kediri* (Kota Kediri), beredar di Kediri dan Nganjuk,

⁷¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Pos.

Radar Tulungagung (Tulungagung), beredar di Tulungagung, Trenggalek, dan Blitar, *Radar Bojonegoro* (Bojonegoro), beredar di Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan Blora, *Radar Madiun* (Kota Madiun), beredar di Madiun, Ngawi, Magetan, Ponorogo, dan Pacitan, *Radar Madura* (Bangkalan), beredar di Pulau Madura, *Radar Bali* (Bali), beredar di Denpasar Bali. Redaksi "Radar"- "Radar" ini berada di sejumlah kota. Isi berita "Radar" bersifat lokal, dan memuat iklan yang juga bersifat lokal, serta masalah olahraga lokal.

2. Kawasan Jawa Tengah dan DIY

Jawa Pos edisi Jawa Tengah/DIY sedikit berbeda dengan edisi Jawa Timur. Meski berita utama (*headline*) dan sebagian besar isi beritanya adalah sama, Jawa Pos edisi Jawa Tengah/DIY berisi rubrik tambahan yang bersifat lokal (seperti rubrik Ekonomi Bisnis, Jawa Tengah), serta tidak termasuk iklan baris (yang mana hanya beredar di Jawa Timur).

Jawa Pos di Jawa Tengah dan DIY juga terdiri atas sejumlah "Radar", yakni: *Radar Semarang* (Kota Semarang), beredar di Semarang, Salatiga, Demak, Kendal, Batang, dan Pekalongan, *Radar Solo* (Kota Surakarta), beredar di eks Karesidenan Surakarta (Surakarta, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Karanganyar, Sragen, dan Wonogiri), *Radar Kudus* (Kudus), beredar di Kudus, Pati, Jepara, Grobogan, Rembang, dan Blora, *Radar Jogja* (Kota Yogyakarta), beredar di Provinsi DIY, Magelang, Purworejo, Kebumen, Temanggung, dan Wonosobo. Dari sisi manajemen, Radar-Radar yang ada ini dikelola secara otonom. Rekrutmen karyawan dan wartawan dilakukan sendiri oleh masing-masing manajemen Radar.

3. Kawasan Sulawesi

Untuk kawasan Sulawesi terdiri dari : Fajar (Makassar), Berita Kota Makassar (Makassar), Pare Pos (Pare Pare), Palopo Pos (Palopo), Radar Sulbar (Sulawesi Barat), Ujungpandang Ekspres (Makassar), Kendari Pos (Kendari), Kendari Ekspres (Kendari), Radar Sulteng (Palu), Manado Post (Manado), Posko (Manado), Tribun Sulut (Manado), Gorontalo Pos (Gorontalo).

4. Kawasan Sumatera

Untuk kawasan Sumatera yaitu : Riau Pos (Pekanbaru), Pekanbaru Pos (Pekanbaru), Radar Pat Petulai (Bengkulu/Rejang Lebong), Dumai Pos (DumaiSumut Pos (Medan), Metro Siantar (Siantar), Pos Metro Medan (Medan), Padang Ekspres (Padang), Pos Metro Padang (Padang), Batam Pos (Batam), Sumatera Ekspres (Palembang), Palembang Pos (Palembang), Radar Palembang (Palembang), Palembang Ekspres (Palembang), Jambi Independent (Jambi), Jambi Ekspres (Jambi), Pos Metro Jambi (Jambi), Linggau Pos (Lubuk Linggau), Bangka Belitung Pos (Pangkalpinang), Rakyat Bengkulu (Bengkulu), Bengkulu Ekspres (Bengkulu), Radar Lampung (Lampung), Rakyat Lampung (Lampung), Rakyat Aceh (Banda Aceh) dan Radar Bute (Bungo).

5 Kawasan Jakarta, Banten dan Jawa Barat

Untuk kawasan Jakarta, Banten dan Jawa Barat terdiri dari : Indopos, Rakyat Merdeka, Bibir Mer, Bollywood, Sinar Glodok, Lampu Merah, Guo Ji Ri Bao, Pos Metro, Radar Banten (Banten), Satelit News (Banten), Banten Raya Post (Banten), Radar Bandung (Bandung), Radar Bogor (Bogor), Radar Cirebon (Cirebon), Radar

Karawang (Karawang), Radar Tasik (Tasikmalaya), Radar Bekasi (Bekasi), Radar Sukabumi (Sukabumi).

6. Kawasan Kalimantan

Kawasan Kalimantan terdiri dari : Pontianak Pos (Pontianak), Harian Equator (Pontianak), Kapuas Pos (Kapuas), Metro Pontianak (Pontianak), Kalteng Pos (Palangkaraya), Radar Banjarmasin (Banjarmasin), Samarinda Pos (Samarinda), Kaltim Post (Balikpapan), Post Metro Balikpapan (Balikpapan), Radar Tarakan (Tarakan), Radar Sampit (Sampit)

7. Kawasan Bali, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua

Dalam kawasan ini terdiri dari : Lombok Post (Mataram), Timor Ekspres (Kupang), Radar Bali (Bali), Ambon Ekspres (Maluku), Malut Pos (Ternate), Cendrawasih Pos (Jayapura), Radar Timika (Timika) dan Radar Sorong (Sorong).

2.2 Visi dan Misi Jawa Pos

2.2.1 Visi Jawa Pos

Pada prinsipnya Visi yang diemban oleh Jawa Pos tertuang dalam motto “Selalu Ada Yang Baru”. Motto ini dimaksudkan sebagai upaya Surat Kabar Jawa Pos untuk selalu menampilkan sesuatu yang baru baik dalam bentuk fisik koran maupun materi beritanya. Namun yang lebih diprioritaskan adalah bahwa isi pesan media harus disampaikan secara teratur berdasarkan kronologis (kejadian), menuliskan terjadinya sebuah peristiwa dengan pengungkapan sebab – musababnya, menyampaikan konsekuensi positif dan negative dari suatu peristiwa secara

proposional dan berimbang serta menjelaskan keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh dari sebuah fenomena yang diangkat.

2.2.2 Misi Jawa Pos

Sementara misi yang dijalankan Jawa Pos tertuang dalam motto “Berdasarkan Pancasila Mencerdaskan Bangsa”. Misi ini berkaitan dengan upaya pencerahan yang dilakukan oleh Jawa Pos sebagai media sarana informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Kebutuhan masyarakat akan informasi sangat dipahami oleh Surat Kabar Jawa Pos sebagai sesuatu yang sangat penting, sehingga masyarakat harus dilindungi dari ketersesatan dan bias informasi. Tentunya informasi yang diberikan kepada masyarakat berkaitan dengan visi yang diemban oleh Jawa Pos, seperti informasi yang kronologis, pengungkapan seba-musabab dari sebuah peristiwa, menyampaikan dampak positif dan negative dari sebuah informasi serta menjelaskan keuntungan dan kerugian atas sebuah informasi (fenomena) yang diangkat. Dalam konteks inilah semangat dan nilai-nilai Pancasila harus terintegrasi dengan informasi tersebut, sehingga upaya pencerdasan bangsa dapat berjalan dengan baik dan tidak keluar dari koridor nilai-nilai (Pancasila) yang menjadi *way of life* bangsa Indonesia.

2.3 Kebijakan Redaksional

Sebagai media informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, Jawa Pos selalu berusaha untuk dekat sekaligus bisa memahami apa yang diinginkan oleh khalayak pembaca. Untuk itu kebijakan redaksional, Lay Out Cover, distribusi, pelayanan kepada pembaca yang termanivestasi dalam bentuk penyajian berita selalu

commit to user

diupayakan secara maksimal agar bisa berjalan dengan baik. Jawa Pos menyadari bahwa kepuasan pembaca adalah prioritas yang dikedepankan.

Dalam menyajikan setiap berita-beritanya, Jawa Pos selalu memprioritaskan untuk menjaga aktualitas dan kehangatan informasi. Untuk berita-berita dari daerah Jawa Timur, informasinya lebih lengkap dan terbit paling pagi di wilayah Jawa Timur sendiri dan sekitarnya. Sebagai *master news* dari Surat Kabar Jawa Pos adalah informasi yang berkaitan dengan politik. Ini dapat dilihat dari *headline* Jawa Pos yang setiap harinya selalu menyampaikan berita-berita politik baik pada tingkatan lokal, nasional maupun internasional yang sedang aktual.

Respon positif masyarakat Jawa Timur yang diperlihatkan sejak berdirinya surat kabar Jawa Pos dari waktu-ke waktu mengalami peningkatan signifikan. Alhasil jumlah oplah pun meningkat. Tidak hanya di wilayah Jawa Timur, Koran Jawa Pos dapat dinikmati oleh pembaca di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta dan daerah lainnya. Salah satu penyebab respon positif tersebut adalah upaya Jawa Pos untuk selalu menjaga keakuratan beritanya. Oleh karena itu, Jawa Pos membuka beberapa kantor biro perwakilan di kota-kota besar yang dianggap penting dan perlu, serta menempatkan beberapa koresponden untuk melakukan peliputan di setiap masing-masing daerah perwakilan. Sementara untuk perwakilan (koresponden) yang berada di luar negeri, hasil peliputan dapat dikirim melalui e-mail, faksimili, pos udara maupun teleks. Sebelum dimuat naskah-naskah tersebut harus diseleksi oleh desk internasional. Selain itu, dalam mendapatkan informasi baik yang ada di dalam

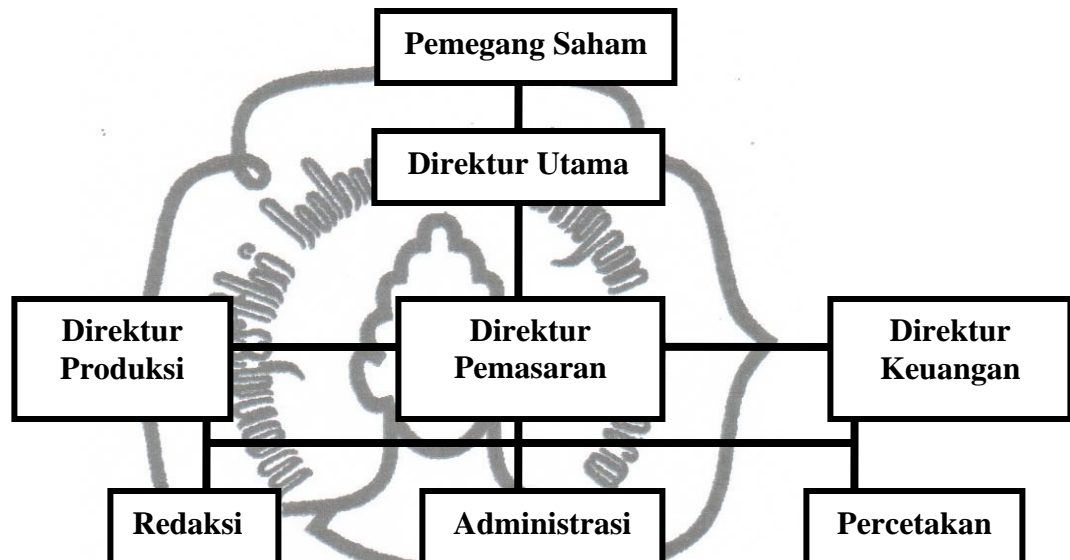
maupun luar negri, Jawa Pos berlangganan dengan kantor-kantor berita baik yang ada di Indonesia maupun di luar negri.

2.4 Struktur Organisasi

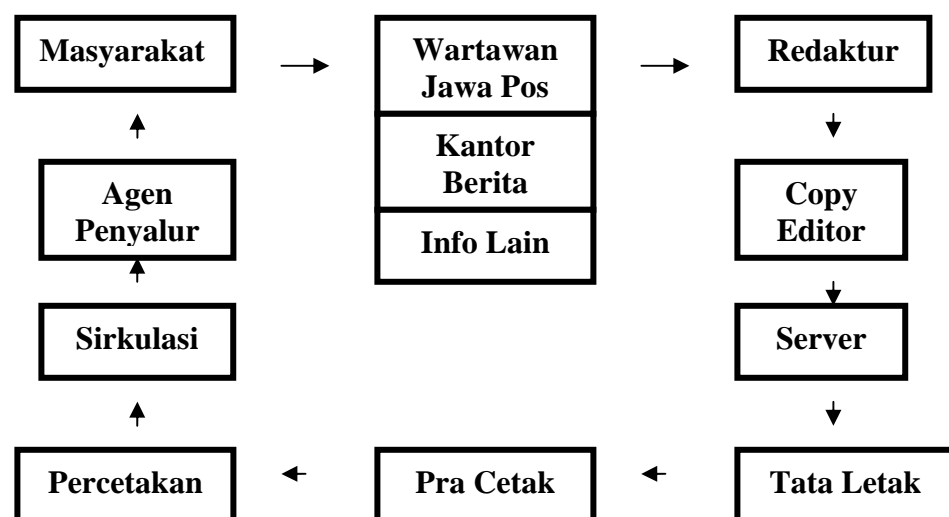
Berdasarkan status badan hukumnya sebagai PT atau Perseroan Terbatas maka kekuasaan tertinggi berada pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). RUPS sendiri mempunyai wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan Dewan Komisaris dan Direksi. Setiap prosedur pengangkatan maupun pemberhentian, pembagian yugas serta tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi diatur dalam suatu peraturan yang tertuang dalam Anggaran Rumah Tangga perusahaan dan selanjutnya disahkan di hadapan notaries.

Dewan Komisaris bertanggung jawab mengawasi setiap jalannya roda organisasi perusahaan yang dijalankan oleh Direksi. Dewan Komisaris terdiri dari para pemegang saham, yang terdiri dari ketua dan dua anggota dan mereka harus menjalankan tugas selama tiga tahun. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari RUPS mengangkat Direksi yang terdiri dari Direktur Utama dan didampingi oleh Direktur Pemasaran dan Direktur Produksi, yang mana Direktur Utama ini masih dibantu oleh sembilan orang pejabat yang mengepalai divisi-divisi lainnya

Tabel 3
Struktur Organisasi
Jawa Pos



Proses Pembuatan Koran



2.5 Penyajian Rubrikasi

Selama periode penelitian 5 November 2008 – 5 Januari 2009, penyajian halaman dan rubrikasi di Harian Jawa Pos terkadang mengalami perubahan. Perubahan ini disebabkan oleh factor kemasan berita berkaitan dengan lay out maupun materi berita yang setiap waktu bisa berubah. Materi berita tergantung pada peristiwa apa yang sedang terjadi. Misalkan selama periode penelitian yang penulis lakukan, momentum Pilkada Jawa Timur 2008 mendapat sorotan oleh Jawa Pos dan setiap beritanya dimasukan dalam Rubrik “Mengejar Jawa Timur 1”. Walaupun rubric ini hanya ada selama suksesi Pilkada Jawa Timur. Selain itu materi berita dan penyajian halaman maupun rubrikasi selama Hari Senin sampai dengan Sabtu berbeda dengan Hari Minggu. Selama Senin sampai dengan Sabtu, Jawa Pos menyediakan rubric opini di halaman 4 (empat). Opini yang dimaksud adalah berupa tulisan (pendapat) masyarakat umum mengenai isu-isu terkini. Sementara pada hari Minggu, halaman 4 (empat) diisi dengan rubrik Budaya, yakni hal-hal yang berkaitan dengan masalah kebudayaan.

Namun secara umum materi berita berikut penyajian rubrikasi Harian Jawa Pos selama periode penelitian 5 November 2008 – 5 Januari 2009 terdiri dari :

1. Headline
2. Politika
3. Berita Utama (Bagian 1)

4. Opini / budaya
5. Internasional
6. Ekobis (Ekonomi Bisnis)
7. Nusantara
8. Jawa Timur
9. Show & Selebriti
10. Berita Utama (Bagian 2)
11. Jawa Pos
12. Iklan
13. Sportivo
14. Radar Solo
15. Kombis (Komunikasi Bisnis)

2.6 Artikel Opini Surat Kabar Jawa Pos

Dalam surat kabar terdapat dua jenis opini. Pertama, opini yang merupakan ide atau gagasan dari surat kabar itu sendiri. Opini ini bisa berupa Tajuk Rencana, Editorial, Ulasan, Pojok. Opini yang merupakan ide atau gagasan media biasanya ditulis oleh Redaktur Senior di media tersebut. Fungsi opini dimaksudkan sebagai wujud *to influence* yang diemban oleh surat kabar. Melalui opini media, secara eksplisit media mengharapkan khalayak untuk berpendapat bahkan bersikap dan bertindak sesuai dengan pendapat media massa itu sendiri.

Kedua, opini yang merupakan pendapat masyarakat. Masyarakat dalam konteks ini adalah orang-orang yang berada di luar pengelola media massa.⁷² Opini masyarakat bisa berupa surat pembaca, dialog interkatif, artikel maupun *statement*. Dalam studi ilmu komunikasi, keberadaan opini masyarakat membuktikan bahwa teori komunikasi massa yang menyatakan bahwa proses komunikasi massa hanya berlangsung satu arah dan tidak memungkinkan terjadinya *feed back* tidak selamanya benar. Karena opini masyarakat di media mencerminkan bagaimana sebuah pola komunikasi massa dapat juga memunculkan umpan balik. Namun harus diakui umpan balik tersebut belum maksimal, artinya tidak seefektif umpan balik dalam komunikasi antar personal maupun kelompok yang *face to face*. Pun begitu kita harus tetap memberi apresiasi kepada media massa, karena keberadaan opini masyarakat membuktikan bahwa media massa mau melibatkan partisipasi publik dalam menyampaikan informasi

Kapasitas opini di media massa (surat kabar) tentu berbeda dengan berita itu sendiri. Menurut MO Palapah dan Atang Syam terdapat dua bagian dalam konteks informasi di media massa (surat kabar) yaitu *news* dan *views*. Opini, bagi jurnalisme ialah *views*. Bukan *news* atau berita. *Views* adalah segala apa yang bersifat opini. Misal, editorial, kolom, feature, artikel opini.⁷³

Keberadaan opini di surat kabar memiliki sejarah panjang. Di abad-abad pertama kali munculnya mesin cetak, antara opini dan fakta saling terjalin. Banyak

⁷² Abede Pareno, op. cit., hal 91-93

⁷³ Septiawan Santana, *Jurnalisme Kontemporer*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2005, hal.49.

lembaran-lembaran pamflet cetak lebih condong menyampaikan opini dibanding informasi. Begitu juga ketika koran muncul di abad ke 19, opini dan fakta masih saling tak terpisahkan. Ketika perubahan terjadi, di mana urgennya pendidikan public dan permintaan informasi sangat mendesak, maka Redaktur mulai membersihkan opini dari *news*. Pencarian berita menjadi terbuka. Artinya pembuat berita dan peristiwa-peristiwa yang menyertainya diungkap secara gamblang. Keterbukaan ini membuat jelas perbedaan opini dan berita. Jika informasi bukan berita maka disebut sebagai opini. Semenjak itu, dipergunakan halaman opini. Tajuk rencana menjadi *voice of the newspaper*. Surat Pembaca merefleksikan persoalan masyarakat Para penulis artikel mengetengahkan opininya tentang sebuah persoalan.⁷⁴

Karena unit analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah artikel opini, maka pembahasan hanya terfokus pada artikel opini, khususnya opini yang berasal dari masyarakat. Menurut Haris Sumadiria, artikel merupakan tulisan lepas opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial dengan tujuan untuk memberi (*informatif*), mempengaruhi dan meyakinkan (*persuasive-argumentatif*), atau menghibur khalayak pembaca (*rekreatif*).⁷⁵ Keberadaan opini di surat kabar adalah hal yang tak bisa dilepaskan. Hampir semua surat kabar baik berskala lokal maupun nasional selalu menyediakan rubric artikel opini. Keberadaan rubric artikel opini di surat kabar setidaknya mencerminkan tiga hal. Pertama, keinginan media surat kabar untuk melibatkan

⁷⁴ *Ibid*, hal.49-50.

⁷⁵ Haris Sumadiria, *op. cit.*, hal. 2

partisipasi public. Kedua, dengan adanya partisipasi public melalui artikel opini, media bisa mendapatkan informasi atau pencerahan baru dari masyarakat. Ketiga, berharap publik juga bisa memiliki fungsi kontrol-solutif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi.

Perlu dipahami juga bahwa public yang dilibatkan media melalui penulisan artikel opini adalah public yang mampu memahami dan selanjutnya dapat menganalisa persoalan yang ada. Pemahaman terhadap persoalan tentu berdasar pada sejauh mana tingkat keilmuan (profesionalisme) yang dimiliki oleh public. Tidak heran dalam setiap tulisan artikel opini banyak dijumpai penulis yang menganalisa sebuah persoalan berdasar pada *background* keilmuan. Memang ada juga beberapa penulis yang mengkaji persoalan tidak berdasarkan backgroundnya, namun tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap masalah begitu tinggi. Tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap persoalan, penulisan artikel opini harus juga memenuhi kaidah jurnalistik yakni 5 W + 1 H didukung dengan fakta dan referensi memadai. Sehingga artikel opini tidak sekedar tulisan biasa berdasar asumsi penulis semata, melainkan bersifat informatif-ilmiah.

Berikut karakter dari artikel opini, pertama mengikuti kaidah jurnalisme. Struktur tulisannya sama dengan feature, di mana tubuh tulisan mengantarkan fakta-fakta dan gagasan dengan *smooth*. Kedua, menampilkan karakter penulis. Kebanyakan penulis artikel mendekati subyek bahasannya dengan subyektifitas tinggi tapi didukung dengan riset memadai. Ketiga, artikel opini ditujukan kepada khalayak tertentu. Topik uraian tidak bersifat lokal. Tidak hanya mengungkap kasus, trends dan

peristiwa tertentu. Uraian tidak begitu banyak memakai kutipan-kutipan langsung atau pendapat orang lain. Keempat, bahasa yang dipergunakan lancar, lugas, sederhana, singkat-padat dan menarik namun tetap mengikuti ejaan baku sesuai dengan kaidah bahasa. Kelima, pola penulisan jurnalisme mengikuti kebutuhan pembaca dan suasana penulisannya seperti berada di ruang pembacaan.⁷⁶

Walau dapat dipastikan hampir setiap surat kabar memiliki rubric artikel opini, namun karakteristik rubric artikel opini antara surat kabar satu dengan lainnya sudah barang tentu berbeda. Perbedaan itu mulai dari hal remeh-temeh sampai pada soal substansial. Perbedaan itu berkaitan dengan nama rubric yang memuat artikel opini dari masyarakat, penempatan halaman, hari pemuatan, jumlah tulisan opini yang di muat setiap harinya, karakteristik tulisan, syarat-syarat sebuah tulisan dapat di muat maupun profesi penulis opini.

Bagi Jawa Pos, pendapat masyarakat mengenai isu-isu yang sedang hangat dianggap sebagai sesuatu teramat penting. Tidak heran, Jawa Pos menyediakan ruang public sebagai sarana mengekspresikan pendapat-pendapat tersebut. Bahkan keberadaan ruang public yang termanivestasi dalam rubric opini telah ada sejak surat kabar ini berdiri⁷⁷. Rubrik artikel opini, menjadi bukti bagaimana Jawa Pos memberi kesempatan kepada masyarakat dari berbagai kalangan untuk mendiskusikan isu-isu yang sedang menghangat berdasarkan pengetahuan dan pemahaman profesional.

⁷⁶ Septiawan Santana K, *op. cit.*, hal.50.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Zaini, Redaktur Opini Jawa Pos, Rabu, 22 Juli 2009 di Gedung Graha Pena Harian Jawa Pos, Surabaya.

Untuk itu Jawa Pos, memberi kesempatan kepada masyarakat luas yang ingin mengirimkan tulisannya. Namun tidak lantas bahwa setiap tulisan yang dikirimkan secara otomatis dapat dimuat. Ada beberapa kriteria sederhana (tidak tertulis) tentang tulisan yang dapat dimuat di Jawa Pos. Pertama, aktualitas. Layaknya sebuah berita, maka artikel opini yang akan dimuat harus memiliki tingkat aktualitas yang tinggi. Aktualitas dimaksud bahwa wacana yang diangkat masih berkaitan dengan isu-isu hangat di masyarakat. Kedua, opini yang disampaikan harus terstruktur. Sebuah tulisan akan menjadi menarik dibaca, ketika ide atau gagasan yang disampaikan terstruktur, sehingga orang pembaca bisa memahami pesan apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Ketiga, selain terstruktur, sebuah tulisan harus ilmiah. Tulisan ilmiah adalah tulisan yang memiliki dasar kuat didukung dengan referensi memadai. Walaupun tulisan ilmiah, namun substansinya tetap menghibur (feature) dan mencerahkan sehingga enak untuk dibaca oleh kalangan manapun.

Kelima, tulisan ilmiah tentu harus ditulis oleh orang yang memiliki kredibilitas. Artinya penulis memahami betul tentang isu yang akan ditulis. Sehingga materi tulisan tersebut dapat dipertanggung-jawabkan dan bisa memberi sebuah pengetahuan dan pemahaman baru. Kredibilitas berkaitan dengan profesionalisme. Masalah politik akan lebih elok jika ditulis oleh actor politik maupun pengamat politik. Masalah ekonomi akan lebih mencerahkan jika ditulis oleh orang yang bergelut pada bidang ekonomi. Keenam, biasanya Jawa Pos, akan lebih memprioritaskan tulisan dari orang-orang yang sudah dikenal dimasyarakat. Tentu ini tidak dimaksudkan bahwa Jawa Pos tidak profesional, melainkan karena orang-orang

yang dimaksud tersebut memang memiliki kapasitas yang sudah tidak diragukan lagi. Pun begitu, khalayak pembaca akan tertarik membaca sebuah artikel opini, jika penulisnya sudah dikenal lebih terdahulu. Jawa Pos, juga memiliki penulis artikel opini yang dikontrak. Penulis yang dikontrak juga berasal dari orang-orang terkenal di masyarakat. Walau lebih memprioritaskan orang-orang terkenal dan kalangan profesional namun Jawa Pos tetap memberi ruang kepada penulis pemula untuk menyampaikan ide atau gagasannya. Yang penting ide atau gagasan tersebut memiliki substansi yang jelas dan mencerahkan⁷⁸.

Setiap harinya Jawa Pos menerima 25 (dua puluh lima) sampai 50 (lima puluh) tulisan yang dikirim oleh berbagai kalangan. Namun hanya sekitar dua atau tiga tulisan yang berhak dimuat. Itu pun setelah melalui proses penyeleksian yang ketat. Setelah proses penyeleksian, sebuah tulisan harus juga melewati proses pengeditan. Proses pengeditan adalah wajib hukumnya. Pada proses ini, sebuah tulisan akan diperiksa secara teliti dan mengalami proses perbaikan atau pergantian, mulai judul, anak kalimat ataupun tata-bahasa. Tapi tidak sampai mereduksi substansi tulisan. Biasanya dalam proses pengeditan, penulis artikel opini akan dikonfirmasi balik (melalui telepon) oleh redaksi opini berkaitan dengan artikel opini yang ditulis. Namun konfirmasi seperti ini tidak selamanya dilakukan, tergantung kebijakan redaksi artikel opini. Proses pengeditan dilakukan oleh Redaktur artikel opini di bantu dengan tim editor. Tim editor hanya mengedit bahasa yang dipergunakan, sedangkan

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Zaini, Redaktur Opini Jawa Pos, Rabu, 22 Juli 2009 di Gedung Graha Pena Harian Jawa Pos, Surabaya.

Redaktur artikel opini lebih pada content atau substansi tulisan. Tidak semua tulisan mengalami proses pengeditan. Tulisan yang tidak mengalami proses penulisan tersebut berasal dari orang-orang yang sudah dianggap hebat. Untuk ini Jawa Pos memberi contoh penulis tersebut, yakni Gunawan Muhammad (Pemimpin Tempo), Gus Mus (H A. Mustofa Bisri), Gus Sholah (KH. Sholahuddin Wahid) dan penulis lainnya.

Pemuatan artikel opini di Jawa Pos sendiri dilakukan setiap hari, mulai Senin sampai Minggu. Pada Hari Minggu, substansi tulisan dalam artikel opini lebih focus pada masalah kebudayaan, dengan gaya bahasa yang santai dan ringan. Sedangkan artikel opini yang dimuat pada hari Senin sampai dengan Sabtu lebih *concern* pada masalah-masalah yang sedang menjadi pembahasan hangat di dalam masyarakat. Rubrik artikel opini ditempatkan pada halaman 4 (empat). Jumlah pemuatan artikel opini pada hari Senin sebanyak tiga tulisan. Selasa, dua tulisan. Rabu, tiga tulisan. Kamis, dua tulisan. Jumat, tiga tulisan. Sabtu, tiga tulisan. Dan Minggu, dua tulisan. Terkadang juga ada artikel opini di Jawa Pos, di tempatkan pada halaman depan. Jenis artikel opini seperti ini biasanya ditulis oleh orang yang memiliki daya tarik dan daya jual sangat tinggi.⁷⁹

Menariknya, penempatan setiap artikel opini, berkaitan dengan seberapa penting tulisan tersebut. Untuk soal ini, subyektifitas redaksi opini yang berhak menentukan. Misalkan, pada Hari Senin ada tiga artikel opini yang diterbitkan dalam

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Zaini, Redaktur Opini Jawa Pos, Rabu, 22 Juli 2009 di Gedung Graha Pena Harian Jawa Pos, Surabaya.

satu halaman rubric secara horizontal. Artikel opini yang berada pada posisi atas dianggap lebih baik dari pada artikel opini yang berada di tengah, dan artikel opini yang berada di tengah dianggap lebih baik dari pada artikel opini yang berada paling bawah.



BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

3.3. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap artikel opini yang ada di Harian Jawa Pos, selama periode penelitian 5 November 2008 – 5 Januari 2009, terdapat 6 (enam) artikel berkaitan dengan kemenangan Obama pada Pilpres Amerika Serikat 2008.

Dalam penyajiannya, penulis membaginya dalam bentuk tabel. Dalam setiap tabelnya, penulis menggunakan metode analisis teks Van Dijk, mulai dari tematik, skematik, semantic, sintaksis, stilistik dan retorik. Penggunaan analisis teks metode Van Dijk, dimaksudkan agar sebelum melakukan analisis teks secara mendalam, penulis sudah memiliki gambaran awal tentang teks secara struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Tabel 4

Artikel 1	Tematik	Skematik	Semantik	Sintaksis	Stilistik	Retoris
Judul:Kemenangan Obama Akhiri Tradisi White Anglo-Saxon Peotestan Catat Rekor Suara, Guncang Huruf W (Penulis : I Basis Susilo MA, Dekan dan dosen FISIP Universitas Airlangga)				Kalimat aktif, dimana Obama diposisikan sebagai subyek. Kalimat ini memberi makna Obama secara personal memiliki kemampuan menghan curkan tradisi dalam kepemimpinan politik AS.		
Leadline: Melalui	Tematik tentang	Latar berkaitan				Metafora "hukum

pemilu, Selasa (4/11/08), rakyat Amerika memberikan mandat kepada Barack Obama untuk jadi Presiden 2009-2013. Dengan terpilihnya Obama, rakyat Amerika mengakhiri hukum besi atau tradisi lama di sana bahwa hanya warga yang berciri khas WASP (<i>White, Anglo-Saxon Protestant</i>) yang menjadi presiden.	kemampuan Obama men dekonstruksi tradisi WASP.	dengan kemenangan Obama yang menjadi symbol berakhirnya tradisi lama dalam kultur kepemimpinan politik AS. Latar ini juga menjadi Gagasan Utama.				besi” tentang sebuah tradisi kultur kepemimpinan politik AS.
Memang pernah ada perkecualian, yakni saat John F. Kennedy yang beragama Katolik menang pada pemilu 1960. Tapi kemenangan Obama lebih dahsyat karena dua hal. Pertama, karena kemenangan Obama mengguncang kategori atau huruf pertama (W), sementara Kennedy mengguncang kategori atau huruf terakhir (P) dari WASP itu.		Latar histories, yang menceritakan tentang kemenangan John F. Kennedy sebagai Presiden yang berhasil mendobrak tradisi P (Protestan) karena dia seorang Katolik.	Koherensi Peningkatan menggunakan kata “tapi”.	Penggunaan leksikon “dashyat” dan “mengguncang” berkaitan dengan kemampuan Obama menjadi orang nomor satu di Gedung Putih.		
Kedua, suara Obama amat meyakinkan dan rekor baru. Angka sementara saja sudah 349 <i>electoral votes</i> , jauh melebihi						

John McCain (147), dan jauh melebihi perolehan George Bush yang tak pernah lebih dari angka 286.						
Tiga pelajaran bisa kita ambil dari pilihan rakyat Amerika atas Obama itu. Pertama, rakyat Amerika menyampaikan pesan jelas kepada dunia bahwa harus ada perubahan politik luar negeri.			Detail tentang harapan rakyat Amerika tentang perubahan politik luar negeri.			
Kedua, rakyat Amerika bergerak maju, dengan tidak lagi menerima rezim pemikiran WASP sebagai nilai tertinggi di Amerika, tetapi menjelmakan ide persamaan dan antidiskriminasi.			Detail tentang perubahan pola pikir warga Amerika tentang pentingnya nilai persamaan dalam kultur politik AS.			
Ketiga, gerak maju dan makin dewasa itu dimungkinkan karena rakyat Amerika menganut system politik demokrasi. Dengan dan dalam system demokrasi, rakyat bisa berdialog dan saling menguji ide dan pemikiran secara terbuka dan beradab untuk menemukan keinginan umum			Detail tentang relevansi antara kemajuan pola pikir public AS dengan system demokrasi yang dianut oleh negara tersebut.			

(<i>general will</i>) atau kebaikan public (<i>public good</i>)						
Vox Dei Rakyat adalah sumber kebijakan. Suara Rakyat Suara Tuhan (<i>Vox Populi Vox Dei</i>). Pilihan rakyat Amerika itu sebenarnya adalah mandate dari rakyat kepada Obama untuk mengubah kebijakan dan politik luar negerinya. Rakyat di sana tidak mau negaranya terus- menerus menduduki Iraq dan menginginkan pasukannya segera keluar dari sana.						
Rakyat tidak mau pemerintahannya terus menerus mengambil sikap unilateral dan mengabaikan diplomasi, tetapi menginginkan kerja sama internasional (multilateral) dan menggunakan <i>soft power</i> lebih banyak daripada <i>hardpower</i> .						
Rakyat menghendaki pemerintahannya berdialog dan berkomunikasi dengan para pemimpin negara lain, termasuk						

dengan pemimpin negara –negara yang dianggap sulit dan bermusuhan.						
Kemenangan Obama juga menunjukkan bahwa rakyat Amerika menjadi semakin dewasa. Nilai persamaan di segala bidang, termasuk di bidang politik, benar-benar menjadi nilai yang menjadi nyata.					Penggunaan leksikon “dewasa” untuk menggambarkan perubahan yang terjadi berkaitan dengan pola pikir public AS.	
Di mana pun, termasuk di sini, ada nilai-nilai ideal yang diakui. Tetapi nilai-nilai ideal itu tidak berarti apa-apa kalau tidak dilaksanakan dalam kehidupan nyata.						
Terpilihnya Obama memberikan bukti kepada masyarakat majemuk bahwa multikulturalism e adalah jawaban terbaik untuk masyarakat yang majemuk dan harus diperjuangkan. Rakyat Amerika mendarah-dagingkan mimpi atau nilai “siapa pun boleh dan bisa menggapai cita-citanya, asal mau dan mampu”. Yang			Maksud tentang keterpilihan Obama berkaitan dengan sebuah kondisi ideal yang harus diyakini dan dipraktikan dalam konteks AS sebagai negara yang heterogen dan plural.			Penggunaan kiasan “jawaban terbaik” berkaitan dengan kemenangan Obama dan kiasan “mendarah dagingkan mimpi” berkaitan dengan harapan dan cita-cita yang sudah terpendam dalam benak public AS.

menentukan terwujudnya mimpi itu adalah kesiapan dan kemampuan diri, bukan warna kulit, agama, etnis, asal-usul genetika, gender, dan cirri-ciri demografis lainnya. Atau, alasan kulit, etnis, asal-usul, dan gender tidak boleh menentukan secara diskriminatif seorang Amerika untuk mewujudkan mimpinya.						
Obama dipilih karena dia dianggap lebih mampu memimpin rakyat dan bangsa Amerika dari pada calon-calon yang lain. Ide itu sudah menjadi praktis dan mengidepraksiskan sesuatu itu hanya bisa dilakukan oleh orang atau masyarakat yang dewasa.				Kalimat aktif, Obama diposisikan sebagai subyek. Makna dalam kalimat ini adalah untuk menjelaskan bahwa keterpilihan Obama dikarenakan kemampuan yang dimiliki oleh Obama. Dan kemampuan inilah yang dilihat dan dirasakan oleh public AS.		
Keunggulan Demokrasi "Jika masih ada orang di luar sana yang meragukan bahwa Amerika adalah tempat di mana semua hal mungkin; yang						

<p>masih mempertanyakan kekuatan demokrasi Amerika, malam ini adalah jawaban Anda.”kata Obama. Rakyat Amerika bisa berproses menjadi semakin dewasa karena system politik demokrasi memang memberikan peluang dan menjadi wadah yang tepat untuk prose situ. Dalam proses politik demokrasi, berlangsung uji dan persaingan gagasan serta argumentasi yang terbuka dan sehat. Dalam system demokrasi, nilai-nilai yang terbaik diperjuangkan dan diuji bersama-sama melalui adu argumentasi secara terbuka.</p>						
<p>Dengan proses rekrutmen pemimpin melalui nominasi partai dan persaingan antarpantai, rakyat bisa menilai secara beradab dan saksama calon-calon presidennya. Walaupun prose situ berlangsung begitu lama,</p>						

melelahkan, dan mungkin mahal, namun dibandingkan dengan system-sistem politik lainnya, system politik demokrasi ternyata lebih unggul dalam memelihara sumber kebijakan.						
<p>Kita di sini sudah merumuskan untuk menegakkan system demokrasi. Dengan demokrasi, maka nilai-nilai kebaikan bagi masyarakat dan bangsa ditawarkan serta diuji secara terbuka dan bermartabat. Bukan dengan cara tertutup dan berdarah-darah. Kita percaya bahwa dengan demokrasi, maka perkembangan masyarakat akan berjalan sehat dan bijaksana. Artinya dengan demokrasi, akan tercapai kebijaksanaan masyarakat atau kebaikan umum atau kehendak umum.</p>				<p>Menggunakan kata ganti "Kita", sebagai bentuk bahwa pendapat penulis juga mewakili pendapat masyarakat.</p>		

Tabel 5

Artikel 2	Tematik	Skematik	Semantik	Sintaksis	Stilistik	Retoris
Judul: Obama, Kemenangan Menghapus Diskriminasi (Penulis: HA. Mustofa Bisri, Pengasuh Pesantren Roudlatut Thalibin Rembang)				Kalimat aktif dimana Obama diposisikan sebagai subyek. Kalimat ini memberi makna bahwa dengan kemenangan ini, Obama secara personal dianggap mampu menghapus semangat diskriminasi di AS dan di dunia.		
Leadline:Kemenangan Barack Obama dalam pilpres Amerika Serikat tidak hanya disambut dan disyukuri di negeri adikuasa itu sendiri. Tampaknya, dunia pun ikut bersorak gembira. Barack Obama menorehkan namanya dalam sejarah sebagai presiden kulit berwarna pertama AS.		Latar mengenai reaksi positif masyarakat dunia terhadap kemenangan Obama sebagai Presiden AS.			Penggunaan Leksikon “menorehkan” berkaitan dengan keberhasilan yang telah dicapai Obama sebagai Presiden AS dan “kulit berwarna” berkaitan dengan penggambaran warna kulit Obama yang tidak 100 persen berkulit hitam.	
Namun, saya kira, bukan karena ini benar, dunia menyambut gembira kemenangan Obama. Saya				Penggunaan kata ganti “saya”, sebagai cara penulis yang ingin menekankan bahwa		Penggunaan kiasan “kerasukan hantu hutan” berkaitan dengan sikap Bush.

kira, kegembiraan dunia itu lebih merupakan ekspresi lega. Dunia selama ini demam berat, sulit tidur, akibat pemimpin negara –paling kuasanya sakit seperti kerasukan hantu hutan .				pendapat dalam tulisan ini adalah pendapat penulis secara personal.		
Seperti diketahui, George W Bush, yang – entah bagaimana bisa – dua periode menjadi presiden, arogansinya telah melahirkan dan menyuburkan dendam dan kebencian di mana-mana. Sikap ngawurnya telah mengembangbiakan terorisme dunia.			Detail tentang sikap arogansi Bush selama menjadi Presiden AS.		Penggunaan leksikon “arogansi”, “menyuburkan dendam”, “sikap ngawurnya”, “mengembangbiakan terorisme” berkaitan dengan sikap Bush dan respon dunia Muslim terhadap kebiadaban Bush.	
Tidak usah jauh-jauh. Tanyakanlah kepada para “pejuang agama” atau mujahidin kontemporer di negeri kita ini, mengapa merek begitu menggebu-gebu meneriakkan “Allahu Akbar”, siap mengasah pedang dan mati syahid . Tanyakan kepada Amrozi cs, mengapa tertarik ikut			Detail tentang respon yang muncul atas sikap arogan Bush. Detail ini memberi makna, bahwa respon perlawanan yang muncul oleh beberapa kelompok, dikarenakan oleh sikap aroran Bush. Di sini jelas terlihat ada keterkaitan		Penggunaan leksikon “pejuang agama”, “mujahidin kontemporer”, “menggebu-gebu”, “mengasah pedang” dan “mati syahid” berkaitan dengan sikap dan respon yang muncul dari sekelompok orang (masyarakat	

<p>latihan militer di Afghanistan dan dengan cengengan melecehkan kematian di negerinya sendiri? Tanyakan kepada mereka yang bersimpati kepada Trio Bom Bali itu. Sebelum hati kecil mereka menjawab, Insya Allah akan melintas terlebih dahulu dalam benak mereka wajah “kafir paling kafir”: si Bush dan Amerikanya.</p>			<p>erat antar sikap Bush dengan kebencian sebagian kelompok masyarakat terhadap Bush.</p>		<p>Muslim) akibat kebiadaban yang dilakukan Bush terhadap negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam (penyerangan terhadap Afganistan dan Irak).</p>	
<p>Selama ini Amerika Serikat khususnya di bawah kepemimpinan Bush telah membuat pergaulan dunia tidak nyaman. Akibat kengawurannya tidak hanya dirasakan oleh mereka yang langsung terlalimi seperti Iraq dan Afghanistan, tapi berdampak global dan menyangkut banyak aspek. Dari sudut “akidah”, misalnya, kebijakan pemerintah Amerika yang tidak bijak selama ini minimal telah memperkukuh</p>			<p>Detail tentang sikap arogan Bush terhadap Irak dan Afganistan dan respon masyarakat global terhadap tindakan arogan tersebut.</p>	<p>Penggunaan koherensi sebab-akibat dengan “akibat” dan koherensi pengingkaran dengan kata “tapi”.</p>		

<p>“iman” orang-orang muslim lugu akan adanya kekuatan besar yang memusuhi Islam. Amerika dan sekutunya adalah kafir-kafir besar yang sengaja akan menghancurkan Islam: maka harus diperangi. Celaknya lagi, karena keluguan mereka, setiap orang yang tidak ikut mengimani itu atau tidak tidak setuju dengan mereka, dianggap antek Amerika yang harus diperangi juga.</p>						
<p>Demikianlah para pemilih di negara besar yang baru tuntas menghapus diskriminasi rasial tahun 1970 itu akhirnya memilih Barack Hussein Obama II untuk menjadi presiden ke-44 AS, menggantikan si Raja Teror George W. Bush. Dunia pun lega. Setidaknya, mimpi buruk bersama cowboy mendem George W. Bush sudah berakhir.</p>			<p>Maksud ini menjelaskan tentang respon masyarakat dunia yang setidaknya bisa mendapatkan kelegaan setelah Obama menang menjadi Presiden dan mengakhiri kepemimpinan Bush.</p>			<p>Penggunaan kiasan “mimpi buruk” berkaitan dengan kondisi psikologis yang buruk yang dialami oleh sebagian masyarakat dunia akibat kebijakan Bush. “Cowboy mendhem” adalah penggambaran sikap arogansi Bush.</p>
<p>Tinggallah harapan dunia pada Obama. Apakah Obama benar-benar bisa mewujudkan “perubahan”</p>	<p>Tema tentang harapan perubahan dengan terpilihnya Obama.</p>	<p>Gagasan Utama tentang harapan masyarakat dunia dengan</p>	<p>Praanggapan berkaitan dengan kesimpulan awal penulis dengan</p>	<p>Obama diposisikan sebagai obyek. Namun dalam konteks kalimat ini, Obama</p>		

<p>yang selama ini ia canangkan. Perubahan yang tidak hanya dirasakan manfaatnya oleh rakyat Amerika, tetapi juga oleh masyarakat dunia.</p> <p>Setidaknya, kengawuran di masa Bush bisa berubah menjadi akal sehat dan keadilan. Arogansi dan keangkuhan adidaya, berubah menjadi ketawadukan dan kearifan.</p>		<p>kemenangan Obama yang telah mengakhiri kepemimpinan Bush yang arogan.</p>	<p>kemenangan Obama.</p>	<p>diposisikan sebagai obyek yang menjadi harapan masyarakat dunia.</p>		
<p>Kecurigaan dan kebencian berubah menjadi kepercayaan dan kasih sayang. Pengaruh buruk berubah menjadi pengaruh baik. Semangat perang berubah menjadi semangat damai. Syukur panas dunia bisa berubah menjadi kesejukan. Semoga.</p>						

Tabel 6

Artikel 3	Tematik	Skematik	Semantik	Sintaksis	Stilistik	Retoris
Judul: Magnitude Komunikasi Politik Obama (Penulis:Ali Masykur Musa, anggota DPR dan Ketua Umum PP KA Universitas Jember)						
Leadline: Rupan ya, hampir semua ahli komunikasi dan para politisi di penjuru dunia kagum terhadap komunikasi politik presiden ke-44 terpilih Amerika Barack Obama. Semenjak forum debat yang dihelat di internal kedua kubu, democrat dan republic, semua mata tertuju kepada negara adikuasa itu. Puncaknya terjadi pada 16 Oktober lalu, ketika berlangsung debat capres ketiga antara Obama dan McCain.		Latar tentang kemampuan komunikasi politik Obama yang dinilai positif oleh para ahli komunikasi.		Kalimat pasif, Obama dijadikan sebagai obyek. Namun melalui kalimat ini, posisi Obama bermakna positif, karena Obama merupakan obyek yang menjadi kekaguman para ahli komunikasi (subyek), karena kemampuan komunikasi Obama.		
Dalam debat itu, muncul beragam diskursus mengenai moralitas, karakter, kepribadian, komitmen, dan nilai-nilai yang diperjuangkan,						

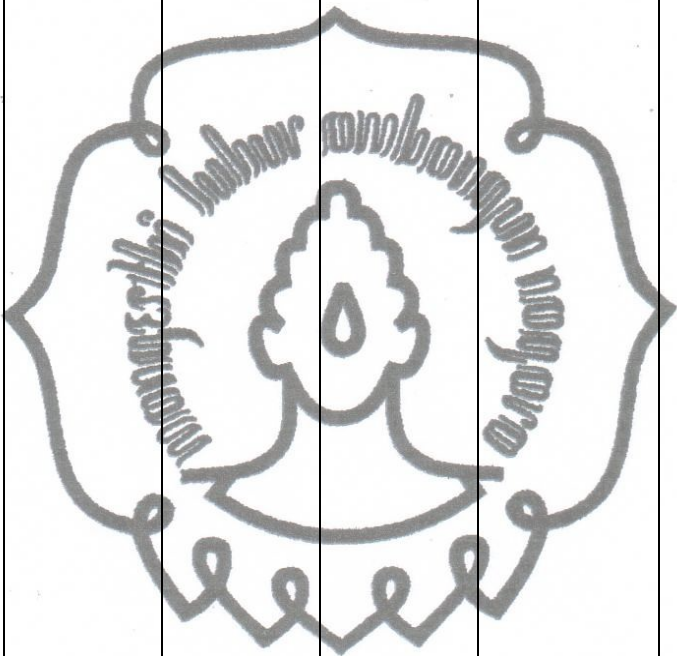
dan kesungguhan masing-masing capres untuk membangun kontrak politik guna menghasilkan AS yang lebih baik secara nyata. Program-program yang mereka tawarkan kepada rakyat AS begitu riil, seperti formula reduksi pajak bagi kelas menengah. Kedua capres berusaha mati-matian untuk memengaruhi sikap pemilih AS yang rasional						
Dibandingkan McCain, Obama mebdapatkan simpati lebih tinggi. Banyak kalangan mengakui bahwa Obama pantas disebut sebagai komunikator kelas dunia. Melalui aura kecerdasan dan keterampilan merajut kalimat, penampilan Obama sungguh menawarkan sederet kisah pemeblajaran yang amat kaya tentang apa itu komunikasi massa, yang niscaya dimiliki setiap pemimpin.	Tema tentang kemampuan komunikasi politik Obama.	Gagasan utama tentang komunikasi politik Obama yang mendapat apresiasi dari berbagai kalangan.		Koherensi Pembanding dengan kata penghubung “dibandingkan”.		
Drama realis dari panggung politik AS itu patut menjadi refleksi bagi proses						

rekrutmen pemimpin negri ini jelang perhelatan Pilpres 2009.						
Seni Komunikasi Obama Debat memang bukan satu-satunya instrument mencari seorang pemimpin bangsa berkualitas dan menjamin keberlangsungan tata kelola negara yang baik. Hanya, dengan debat akan diketahui kualitas dan kapabilitas seorang capres dalam memberikan solusi menanggulangi berbagai problem bangsa.						
Lebih jauh, keterujian seorang kandidat capres akan tampak dari manajemen emosi, kecakapan menata sikap, mental, dan tutur kata (retorika). Dapat dibayangkan sengitnya perdebatan yang berpotensi melahirkan gesekan emosional antar capres. Karena itu, perlu dihindari potensi saling hujat antar pribadi (<i>black</i>						

<i>campaign</i>).						
Di situlah kepiawaian komunikasi politik Obama. Dia menunjukkan penguasaan lima macam pola komunikasi massa (5 C)			Detail tentang kepiawaian komunikasi politik Obama.			
Pertama, kelengkapan (<i>complete</i>). Dalam debat menegangkan, Obama selalu mampu menyuguhkan gagasan secara lengkap dan koheren; tidak parsial atau sepotong-potong. Eksplorasi gagasannya dalam satu ide terajut secara lengkap.			Detail tentang kepiawaian komunikasi politik Obama.			
Kedua, keringkasan dan kepadatan (<i>concise</i>). Sadar efisiensi waktu amat penting, Obama selalu bisa menyampaikan esensi gagasannya dengan ringkas namun padat. Audiens senang karena dengan demikian mereka mudah mencerna dan tidak bosan mendengar kalimat yang bertele-tele.			Detail tentang kepiawaian komunikasi politik Obama.			
Ketiga, memahami keinginan rakyat (<i>consideration</i>). Dalam debat itu,			Detail tentang kepiawaian komunikasi politik			

Obama tampil dengan sudah mengetahui apa yang ada di benak rakyat Amerika. Apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka dambakan.			Obama.			
Keempat, memukau (<i>clarity</i>). Obama mampu memilin kata dan merajut kalimat dengan penuh presisi. Dia mampu mengartikulasikan gagasannya dengan jelas dan mengalir . Pilihan diksi bahasa tampak alamiah, ilmiah, dan berkesan penuh tanggung jawab.			Detail tentang kepiawaian komunikasi politik Obama.		Penggunaan leksikon “memilin kata”, “merajut kalimat”, “mengartiku lasikan”, “mengalir” berkaitan dengan cara Obama dalam melakukan komunikasi politik.	
Kelima, santun dan persuasive dalam menumbuhkan respek (<i>courtesy</i>). Elemen itu juga diperagakan dengan nyaris sempurna oleh Obama. Dia menawarkan gagasannya dengan santun dan elegan.			Detail tentang kepiawaian komunikasi politik Obama.			
Komunikasi Nonverbal Melihat kondisi psikologi massa di Indonesia, budaya debat terbuka memang belum dapat diandaikan akan terjadi seperti di Amerika. Sebab,						

<p>menurut antropolog Edward T. Hall (1979), bangsa Indonesia termasuk kelompok <i>high context culture</i> dalam berkomunikasi. Dalam budaya ini, konteks atau pesan nonverbal diberi makna yang sangat tinggi. Masyarakat budaya konteks tinggi kurang menghargai ucapan atau bahasa verbal. Tokoh yang jauh-jauh hari mengungkapkan kemauannya menjadi presiden akan dianggap “aneh”</p>						
<p>Upaya meyakinkan public dengan mengungkapkan program, atau visi, dan misi pun malah bisa kontraproduktif. Makanya, tidak heran bila nanti digelar debat calon presiden di media massa, kndidat yang piawai berdebat malah belum tentu memperoleh simpati public. Berbeda dengan masyarakat Amerika dan masyarakat Barat pada umumnya yang memiliki <i>low context</i></p>						

<p><i>culture</i>. Walau pesan nonverbal juga penting, bahasa verbal amat dihargai untuk mengungkap ekspresi dan keinginan mereka.</p>						
<p>Kesantunan Politik. Terlepas dari problem komunikasi di atas, debat dapat menjadi semacam ajang pembuktian kualitas intelektual dan kapabilitas calon menggulirkan rencana programnya ke depan. Masyarakat Indonesia memiliki <i>high context culture</i>, tetapi juga mempunyai kecenderungan kagum kepada kemampuan tokoh. Kombinasi antara aspek ketokohan dan kemampuan berkomunikasi menjadi sebuah alat signifikan meraih simpati rakyat.</p>						
<p>Kemudahan akses informasi dan pengalaman menjalani fakta politik selama ini menjadikan komunikasi rakyat bergeser. Dengan meningkatnya</p>						

literasi politik, rakyat kini membutuhkan figur yang mampu menguraikan persoalan bangsa ini secara baik dengan tawaran konsep yang jelas.						
Belajar dari Obama, selain kemampuan berkomunikasi, dia mempunyai khas karakter santun politik. Setidaknya itu tampak dari penilaian public Amerika tentang Obama. Bagi sebagian besar rakyat Amerika, Obama mempunyai kepribadian yang hangat, santun, impresif, dan selalu berpenampilan kalem. Dia nyaris tak pernah memperlihatkan sikap agresif, eksplosif, dan menunjukkan mimik muka yang terkesan “melecehkan” orang lain. Dia selalu menawarkan aura kehangatan, rasa hormat kepada mitra bicara, serta mampu menampilkan sosok yang tenang dan persuasive. Karakter			Maksud tentang penilaian public yang positif atas sikap Obama. Praanggapan mengenai kesimpulan awal penulis tentang respon positif yang pasti muncul ketika orang melihat Obama.		Penggunaan leksikon “agresif”, “eksplosif”, “melecehkan” untuk menggambarkan sikap yang tidak diperlihatkan oleh Obama ketika melakukan komunikasi politik.	

semacam itu mampu menumbuhkan simpati, tidak terkecuali lawan debatnya, bahkan sebelum ia mengeluarkan sepatah kata pun.						
Kini capres dan cawapres mulai bermunculan menjelang Pemilu 2009. Masyarakat seolah terjangkit penyakit “gila politik” pada saat mereka menganggap dirinya pantas menjadi pemimpin negara. Banyak politisi, tapi sedikit yang memenuhi criteria pemimpin. Kita merindukan pemimpin santun ala Obama. Kita tunggu.				Penggunaan kata “Kita”, sebagai cara penulis menegaskan bahwa pendapat yang disampaikan dalam tulisan ini mewakili pendapat public.		Penggunaan kiasan “gila politik” berkaitan dengan sikap yang diambil oleh masyarakat kita yang berlomba-lomba masuk di ranah politik, namun tidak dibekali dengan sikap dan moral.

Tabel 7

Artikel 4	Tematik	Skematik	Semantik	Sintaksis	Stilistik	Retoris
Judul: Change We Believe In (Penulis: Ahmad Erani Yustika, Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya, Direktur Eksekutif Indef)						
Leadline: Obama menang dan hysteria massa berlangsung di seantero dunia. Tentu da yang janggal di sini. Sebab, kemenangan Obama tidak lantas membuat negara di luar AS menjadi lebih bebas., damai, atau sejahtera. Bahkan, kemenangan Obama tidak otomatis menggaransi kehidupan ekonomi dan politik di AS menjadi lebih baik.						
Tetapi kegagalan itu tetap dapat diterima dengan dua lasan sebagai berikut. Pertama, slogan kampanye Obama focus kepada perubahan, yang idiom lengkapnya menjadi judul tulisan ini. Perubahan yang diharapkan				Penggunaan koherensi pengingkaran dengan kata “tetapi” lanjutan dari kalimat di atas. Makna dari kalimat ini adalah untuk menjelaskan masih adanya optimisme penulis terhadap Obama terkait		

Obama adalah rotasi kebijakan (ekonomi politik) yang berlainan dengan pendahulunya.				dengan tema perubahan.		
Kedua, Obama menjadi buah bibir dunia bisa jadi karena politik “merangkul/memeluk” (<i>to hold</i>) yang dia ekspresikan setiap kali berbicara soal politik luar negeri. Sehingga, warga dunia merasa lebih aman (<i>secure</i>) dengan kehadirannya. Kedua faktor inilah yang membuat tema perubahan yang ditawarkan Obama diterima oleh warga AS dan dunia.						Penggunaan kiasan “buah bibir” untuk menggambarkan reaksi positif masyarakat dunia terhadap sikap yang ditunjukkan oleh Obama.
Perubahan kebijakan AS merupakan pigura yang bagus untuk menunjukkan bagaimana ekonomi pasar dikelola dengan baik sampai kemudian krisis ekonomi 2008 meluluh-lantakan susunan ekonomi mereka.			Latar tentang krisis ekonomi yang sempat menggonang AS di tahun 2008.			
Dengan pijakan system ekonomi pasar tersebut (di bawah bendera liberalisasi), AS selama kurun waktu yang cukup panjang			Detail tentang ekonomi liberal Amerika yang dijadikan contoh oleh			

telah menginspirasi seluruh negara di dunia tentang makna dan prospek ekonomi pasar. Hasilnya system ekonomi negara (sosialisme) yang sempat dipuja negara-negara di Eropa Timur, Amerika Latin, dan beberapa negara di kawasan Asia secara pasti ditinggalkan untuk segera berkiblat ke AS.			negara-negara lain.			
Proses transisi ekonomi ke system pasar itu mulai massif dilakukan sejak dekade 1980-an. Sehingga, hari ini system ekonomi serbanegara itu nyaris kehilangan semua pengikutnya. Bahkan, kemenangan total system ekonomi pasar tersebut sudah digenggam tangan tatkala pada 1994 telah diratifikasi perdagangan bebas di bawah payung WTO (World Trade Organization).			Detail tentang peneguhan ekonomi liberal.			
Namun, khayalan indah tentang pasar bebas yang sudah di ujung kenyataan itu	Tematik 1 tentang krisis keuangan yang sedang melanda	Gagasan Utama	Detail tentang ambruknya ekonomi liberal AS yang selama			

tiba-tiba pudar seketika saat ekonomi AS ambruk diterjang krisis keuangan, - yang sebetulnya sudah tercium Juli 2007 (saat krisis <i>subprime mortgage</i> muncul ke permukaan).	Amerika dan dunia.		ini diagung-agungkan.			
Semua ekonom sepakat bahwa salah satu penyebab krisis ini adalah absennya regulasi (khususnya pasar uang) sehingga program moral hazard menyeruak dalam kegiatan ekonomi. Di luar “ perilaku menyimpang ” tersebut, krisis global ini juga dianggap merupakan cacat bawaan dari system ekonomi pasar, di mana kebebasan ekonomi menjadi instrument yang ampuh untuk mengakumulasi kesejahteraan bagi pihak yang bermodal dan meminggirkan pelaku ekonomi yang tunakapital.					Penggunaan leksikon “ <i>moral hazard</i> ”, “perilaku menyimpang” untuk menggambar tentang kelemahan yang terjadi pada system ekonomi AS yang kapitalistik dan liberal.	Metafora “cacat bawaan” merupakan sindiran terhadap system ekonomi AS yang ternyata memiliki desain awal yang keliru.
Negara-negara yang mengamalkan system ekonomi pasar secara menyeluruh membuktikan bahwa	Tematik 2 tentang kebijakan ekonomi yang ditawarkan oleh Obama untuk	Gagasan Utama tentang tawaran kebijakan ekonomi Obama.	Maksud tentang kebijakan ekonomi yang akan dijalankan oleh Obama untuk			

<p>peningkatan pendapatan per kapita diiringi dengan ketimpangan pendapatan. Tema itulah yang menjadi isu utama dari Obama. Walaupun, dia secara eksplisit tidak pernah berbicara mengenai ketidakadilan ekonomi antarwarga negara maupun pada level dunia. Secara jelas, dia menyatakan akan menerapkan pajak progresif bila terpilih menjadi presiden, dimulai dari warga negara yang memiliki pendapatan perkapita di atas USD 250 ribu.</p>	<p>mengatasi krisis selama masa kampanye Pipres Amerika 2008.</p>		<p>mengatasi krisis ekonomi di AS.</p>			
<p>Tidak itu saja, Obama akan memberikan akses kredit untuk masyarakat yang berpendapatan rendah untuk berbagai keperluan. Misalnya, kredit rumah dan memulai usaha.</p>			<p>Maksud tentang langkah kebijakan ekonomi Obama.</p>			
<p>Fokus kebijakan Obama tersebut jelas berbeda secara diametral dengan kebijakan ekonomi McCain yang memang mewakili kubu</p>			<p>Maksud tentang langkah kebijakan ekonomi Obama yang akan berbeda dengan</p>			

<p>ekonomi pasar (walaupun dalam kasus krisis sekarang mereka tetap meminta negara melakukan <i>bailout</i> sebesar USD 700 miliar). Terpilihnya Obama jelas mewakili konstituen yang menginginkan peran selektif negara, khususnya dalam pemihakan ekonomi. Inilah yang menandai fase baru ekonomi AS: mekanisme pasar harus tunduk terhadap visi negara.</p>			<p>McCain lawannya dalam Pipres AS.</p>			
<p>Inspirasi kebijakan Situasi psikologis yang sama dirasakan warga di berbagai belahan dunia lainnya, di mana ketimpangan pendapatan kian menganga dan banyak pelaku ekonomi yang terlempar dari kegiatan ekonomi formal (<i>push-out</i>). Bagi kelompok ekonomi yang terkalahkan, slogan “<i>change we believe in</i>” menjadi semacam obat mujarab untuk mengobati luka lama selama ini. Sehingga, setiap</p>			<p>Praanggapan berkaitan dengan kesimpulan awal yang diambil penulis bahwa slogan kampanye Obama bisa menjadi langkah awal untuk mengatasi krisis.</p>			

kebijakan (ekonomi) yang berpotensi mengubah nasib hidup kaum yang terpinggirkan tersebut mendapatkan apresiasi yang sangat tinggi. Perasaan kolektif itu kemudian bertemu dengan tawaran kebijakan yang diracik Obama sehingga pertautan hati terjadi.						
Inspirasi kebijakan inilah yang diperkirakan akan menjadi wabah di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sehingga warna kebijakan yang akan laku adalah afirmasi ekonomi yang tegas bagi kaum papa (<i>the poor</i>). Pemihakan tersebut tentu tidak berhenti pada level normative, tapi juga model kebijakan yang lebih operatif.						
Peristiwa politik di AS sekarang ini memberikan tiga hikmah penting bagi pengelolaan negara. Pertama, tidak bisa semua kegiatan ekonomi diserahkan kepada mekanisme						

<p>pasar. Negara memiliki tanggung jawab untuk merawat semua warga negara tanpa kecuali. Sayang, pasar tidak mampu secara jernih mengurus itu semua karena justru kebebasan yang dimilikinya.</p>						
<p>Kedua, pada umumnya, politik selalu bermakna pemihakan, tentu dengan segala konsekuensinya. Dalam kasus Obama, pajak yang diterapkan pasti akan memukul kelompok kaya. Tapi, ongkos itu harus diambil selama dengan cara tersebut sebagian besar kelompok masyarakat yang lain (miskin) mendapatkan jaminan hidup yang layak. Di sini, harmoni social menempati posisi yang lebih tinggi ketimbang kesejahteraan individu.</p>						
<p>Ketiga, kebijakan populis tidak selamanya menakutkan kelompok makmur (the have). Sebab, harmonisasi social dapat</p>						

justro menjadi syarat keberlangsungan kegiatan ekonomi mereka. Pelajaran ini semoga menjadi inspirasi bagi calon pemimpin (presiden) Indonesia.						
---	--	--	--	--	--	--



Tabel 8

Artikel 5	Tematik	Skematik	Semantik	Sintaksis	Stilistik	Retoris
Judul: Obama dalam Teknologi Web 2.0 (Penulis: Kris Moerwanto)				Kalimat aktif, Obama sebagai subyek kalimat. Maknanya adalah untuk memposisikan Obama secara positif, karena berkaitan dengan kemampuannya memanfaatkan media teknologi dalam kampanye Pilpres.		
Leadline:Kampanye memakai spanduk, poster, leaflet, dan <i>T-Shirt?</i> Itu <i>sih</i> sudah biasa. Jangkauannya pun “terbatas”. Barrack Hussein Obama, presiden terpilih AS yang baru, memberikan contoh alternative berkampanye yang terbukti memiliki jangkauan pengaruh lebih massif: beriklan di <i>video game</i> dan di situs jejaring social internet (lazim disebut teknologi Web 2.0). Dalam situs <i>my.barackobama.com</i> dijelaskan, “ <i>Barrack is running a different kind of campaign, one</i>			Latar tentang penggunaan media konvensional dalam konteks kampanye politik dianggap hal yang lumrah.			

<i>that is more open and connected to you.” Sebuah komitmen marketing: untuk “mudah dijumpai siapa pun, kapan pun, dan di mana pun.”</i>						
Optimalisasi potensi perjumpaan dengan konsumen saat ini merupakan isu sentral kegiatan <i>marketing</i> di industri apa pun. Politik pun tak terkecuali. Antara politisi terhadap konstituennya. Produk terhadap <i>stakeholder</i> maupun <i>end-user</i> nya. Pemanfaatan video game hanya satu contoh aplikasinya. Obama memanfaatkan YouTube, FaceBook, My Space, Flickr, Twitter, blog atau situs jejaring social lain.	Tema tentang pemanfaatan media teknologi dalam kampanye politik Obama.	Gagasan utama tentang pemanfaatan media alternative dalam kampanye politik.				
Sebagai sarana beriklan, pemanfaatan <i>video game</i> di dunia politik dan kepresidenan adalah kali pertama di AS. Itu sengaja digunakan Obama demi bisa menyasar pemilih pemula						

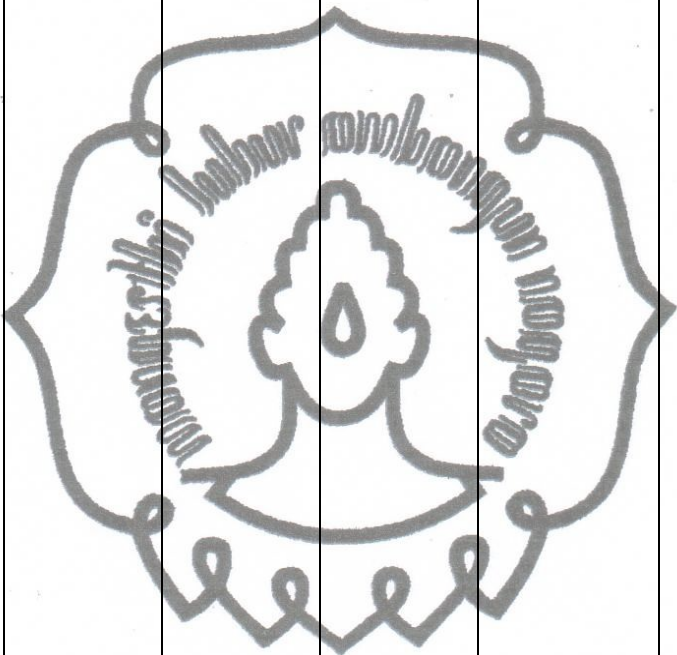
dari generasi muda yang akrab teknologi. Remaja memang sulit dijangkau kampanye politik konvensional.						
Survey yang dilakukan Gartner Inc menunjukkan, mayoritas generasi muda di AS yang berusia 18 hingga 34 tahun jarang menonton televisi dan tak hobi membaca. Mereka penyuka <i>video game</i> . Van Baker, analisis Gartner Inc, menjelaskan urgensi <i>marketing Web 2.0</i> di dunia politik yang menasar anak muda.			Detail tentang survey terhadap anak muda Amerika yang menyukai videogame.			
Terbukti, jika di awal kampanyenya, statistic menunjuk hanya 47 persen generasi muda di AS yang memilih Obama, makin mendekati hari pemilihan, komposisinya adalah 89 persen pro-Obama. Sedangkan yang menyokong McCain Cuma 11 persen.			Detail tentang jumlah pemilih yang berasal dari kalangan muda yang akan memilih Obama. Jumlah ini dari waktu ke waktu mengalami peningkatan signifikan.			
Game yang dipilih Obama untuk beriklan dibuat oleh Electronics Arts. Sementara itu peranti lunak			Detail tentang media game yang dipilih Obama untuk beriklan.			

<p>pesan kampanye disediakan Massive Inc. Ada 18 jenis permainan Xbox 360- yang kebetulan <i>top list</i> di AS- yang dipasang iklan Obama. Antara lain, HNL '09, Skate, Nascar '09, dan BurnOut Paradise.</p>						
<p>Dalam game BurnOut Paradise, saat kita melintas <i>track</i>, akan muncul <i>billboard</i> virtual di sisi kiri sirkuit yang memampangkan wajah <i>close-up</i> Obama. Di bawahnya tertulis <i>early voting has begun: voteforchange.com</i>.</p>			<p>Detail tentang media game yang dipilih Obama untuk beriklan.</p>			
<p>Sejarah mencatat, Franklin D. Roosevelt, presiden ke-32 AS dari kubu Demokrat, menggunakan kekuatan radio untuk jadi presiden AS. Sementara itu, presiden ke-35 AS yang juga dari Partai Demokrat, John F. Kennedy, mengandalkan TV sebagai media kampanye. Kini, sejarah mencatat, Barack Obama,</p>			<p>Latar histories tentang penggunaan media dalam kampanye politik oleh Presiden AS sebelumnya.</p>		<p>Penggunaan leksikon “mengintegrasikan” berkaitan dengan kemampuan Obama dalam memadukan media konvensional dan teknologi tinggi dalam kampanye politiknya.</p>	<p>Penggunaan metafora “Sejarah mencatat” dan “dicatat sejarah” berkaitan hal yang menarik yang terekam dalam sejarah. Hal menarik itu berkaitan dengan kemampuan Obama.</p>

<p>presiden ke-44 AS, berhasil mengintegrasikan kekuatan media konvensional dan media berbasis Web 2.0 untuk menjadikannya sebagai orang nomor satu di AS. Obama dicatat sejarah sebagai politikus pertama yang optimal memanfaatkan Web 2.0 untuk memasarkan pengaruh kampanyenya di hamper seluruh dunia. Dia pun berhasil menggunakan kelebihan teknologi Web 2.0 untuk memudahkan rakyat AS memberikan suara dukungannya.</p>						
<p>Pernah menonton klip Obama di situs <i>YouTube</i> yang bertitel <i>Yes We Can?</i> Pidato motivasi yang didendangkan sejumlah pesohor itu adalah contoh cerdasnya tim komunikasi dan <i>marketing</i> Obama. Mereka sadar, tak ada orang yang tak suka musik atau lagu. Karena itu, jika pidato Obama dikemas</p>						

sebagai lagu, pasti secara <i>marketing</i> daya jualnya lebih optimal. Apalagi kalau yang menyanyikan bintang R&B favorit remaja seperti Jesse Dylan, William Common, Scarlett Johansen, Tatyana Ali, John Legend, Herbie Hancock, dan Kate Walsh.						
Tim kampanye Obama juga sadar, komunitas penggemar musik dan video menggunakan <i>YouTube</i> sebagai persinggahan dan sosialisasi. Makanya demi meningkatkan potensi pertemuan secara optimal dengan komunitas remaja dan kalangan selebriti, <i>YouTube</i> pun sengaja dimanfaatkan. Terbukti, video kampanye Obama tercatat sudah disaksikan tak kurang 12 juta pengunjung.						
Tak bisa dimungkiri, dana kampanye yang luar biasa-bahkan tercatat memecahkan rekor- yang berhasil dikumpulkan				Penggunaan koherensi pembandingan dengan kata penghubung "Dibandingkan"		

<p>kubu Obama sebesar lebih dari USD 1 miliar. Itu membuat dia leluasa memilih media dan alat-alat untuk kepentingan kampanye. Hebatnya David Pouffle, manajer kampanye Obama, 95 persen dana kampanye kubu Obama berupa sumbangan dari para individu penyokongnya. Dana tersebut dikirim lewat internet.</p> <p>Bandingkan dengan kubu McCain yang justru mengandalkan dana kampanye dari Partai Republik yang mengusungnya. Serta mengandalkan sumbangan pengusaha kakap. Antara lain, Donald Trump, Alex Spanos, jutawan pemilik San Diegos Chargers, serta mantan CEO Univision Jerry Parenchio.</p>						
<p>Bahkan, relawan kubu Obama – tercatat tak kurang dari 750 ribu relawan aktif ditambah 8 ribu pendukung yang mengorganisasi lebih 30 ribu even dalam</p>						

periode 15 bulan masa kampanye pemilihan pendahuluan- ternyata juga saling berkoordinasi lewat internet Web 2.0.						
Keunggulan teknologi lainnya yang ikut diintegrasikan kubu Obama adalah jejaring social, termasuk <i>Facebook</i> dan <i>MySpace</i> . Di dua situs social terpopuler itu “teman Obama” tak kurang 1,5 juta orang! Sungguh alat <i>marketing</i> yang luar biasa. Itu belum terhitung pendukung Obama di situs Twitter sekitar 45 ribu dan puluhan ribu menyokongnya via jejaring bersegmen terbatas seperti <i>BlackPlanet</i> , <i>Eons</i> , <i>Glee</i> , <i>Migente</i> , <i>MyBatanga</i> , <i>AsianAve</i> , atau <i>DNC Partybuilder</i> .						

Tabel 9

Artikel 6	Tematik	Skematik	Semantik	Sintaksis	Stilistik	Retoris
Judul: Dana Kampanye Obama (Penulis: Ibrahim Fahmy Badoh, Wakil Koordinator ICW di Indonesia)						
Leadline: Kemenangan Barack Obama sebagai presiden Amerika Serikat (AS) begitu memukau. Bahkan, dukungan yang patut dicatat dan menjadi pelajaran bagi calon presiden di Indonesia ialah sumbangan dana public untuk kampanye yang amat besar. Uniknya, selain mampu memecahkan rekor sebagai kandidat presiden pengumpul dana kampanye terbesar sepanjang sejarah Pemilu AS, Obama dapat mengelola dana yang besar itu dengan cukup berimbang dan akuntabel. Sungguh, ini pelajaran penting bagi kita untuk pemilihan umum 2009.			Latar tentang kemenangan Obama yang bisa dijadikan pembe lajaran politik, terkait sumbangan dana yang diperoleh Obama semasa kampanye Pilpres AS.			
Fundraiser yang Andal Untuk	Tema tentang sumbangan	Gagasan utama tentang				

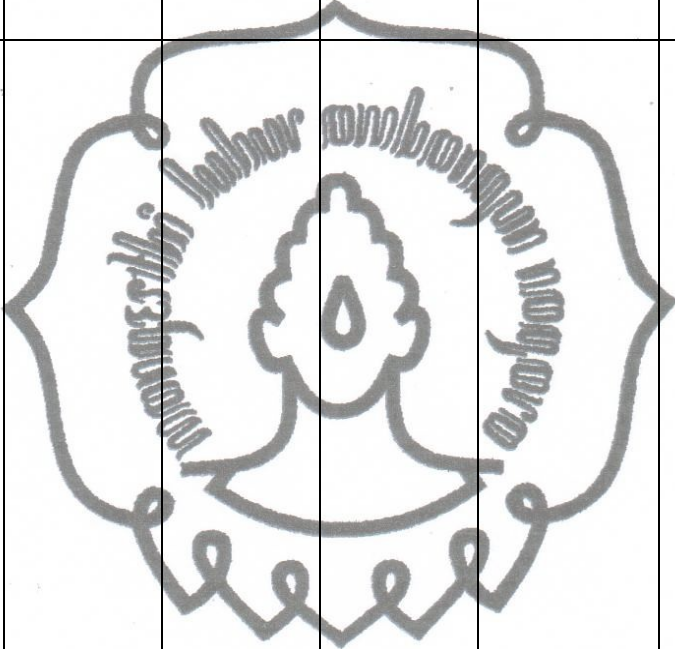
<p>kepentingan kampanyenya, dalam tujuh triwulan masa kampanye. Obama mampu mengumpulkan dana sebesar 640 juta dolar. Menurut Center for Responsive Politics (www.opensecrets.org), total penerimaan kampanye Obama adalah yang terbesar dalam sejarah pemilu AS. Uniknya, nilai tersebut dikumpulkan dari warga AS, terutama sumbangan individual. Obama dinilai mampu memengaruhi calon penyumbang dana baru dari daftar penyumbang langganan Partai Demokrat. Dengan cara seperti itu, kandidat presiden dari Partai Demokrat tersebut secara tidak langsung memperluas basis dukungan.</p>	<p>dana yang didapat Obama selama masa kampanye Pilpres.</p>	<p>sumbangan dana yang didapat Obama selama masa kampanye Pilpres.</p>				
<p>Kebijakan Obama terkait dana kampanye juga cukup unik. Dia dipandang melakukan satu hal yang cukup berani dan sangat</p>			<p>Detail tentang sumbangan dana kampanye Obama yang berasal dari para</p>	<p>Penggunaan koherensi pembandingan dengan kata penghubung “dibandingkan”</p>		<p>Penggunaan metafora “sumbangan ketengan” berkaitan dengan sumbangan dana</p>

<p>percaya diri ketika menolak sumbangan dana public, terutama dana dari pembayar pajak. Obama tercatat sebagai calon presiden pertama yang menolak sumbangan dana kampanye yang berasal dari pembayar pajak. Padahal, dana itu adalah sumbangan dari pembayar pajak di AS yang dikumpulkan sebesar 1 dolar lewat mengisi kesediaan di dalam surat pajak penghasilannya untuk kepentingan kampanyenya. Obama yakin, tanpa ketergantungan pada dana pembayar pajak atau sumbangan dari penyumbang besar, kampanyenya akan dapat didanai dari sumbangan <i>ketengan</i>. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan John McCain, rival Obama dari Partai Republik yang justru cukup tergantung dari dana public (<i>federal fund</i>). Nilainya mencapai 84,1 juta dolar atau 23</p>			<p>penyumbang kecil yang jumlahnya sangat signifikan.</p>			<p>kampanye Obama yang berasal dari penyumbang kecil.</p>
---	--	--	---	--	--	---

<p>persen dari total dana kampanyenya. Inilah yang membuat Obama juga dijuluki kandidat presiden pengumpul dana (<i>fundraiser</i>) kampanye paling andal dalam sejarah Amerika.</p>						
<p>Keberimbangan dan Transparansi Selain menjadi pengumpul dana yang andal, Obama terbukti mampu menunjukkan keseimbangan yang baik dalam komposisi penyumbang. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan porsi penyumbang kecil dan penyumbang besar, penyumbang berdasar latar belakang ekonomi atau pekerjaan dan representasi penyumbang berdasar jenis kelamin. Selain dapat digunakan untuk menilai besarnya partisipasi politik aktif, secara teoritik praktik dana kampanye memperlihatkan tingkat keseimbangan control public atas kandidat atau partai</p>						

politik (Nassmacher, 2001).						
Data Federal Election Committee (FEC) menunjukkan bahwa penyumbang Obama dengan kategori kecil, di bawah 500 dolar nilainya mencapai 342,5 juta dolar dengan mencakup 60,4 persen dari total dana kampanye individual. Kategori penyumbang besar di atas 500 dolar hanya 39,6 persen. Ini menunjukkan keberimbangan di mana kandidat tidak dapat dikooptasi oleh penyumbang besar.			Detail tentang kategori penyumbang dana kampanye Obama yang sebagian besar berasal dari sumbangan individual. Dari detail ini kita bisa melihat bagaimana fakta eksplisit dikemukakan oleh penulis tentang nilai dan jumlah sumbangan yang diperoleh Obama.			
Sebaliknya kandidat justru memiliki tanggung-gugat yang besar terhadap ratusan ribu penyumbang kecil. Jika dibandingkan dengan John McCain, fenomenanya menjadi berbeda, bahkan mungkin sebaliknya. Data FEC menunjukkan bahwa sumbangan besar McCain justru mendominasi dengan porsi						

60,4 persen atau 113,45 juta dolar dari total sumbangan individu sebesar 187,8 juta dolar.						
<p>Obama juga mampu mengumpulkan dana yang berimbang jika dikaitkan dengan latar belakang ekonomi. Penyumbang terbesar Obama ternyata berasal dari kalangan putus kerja. Nilainya mencapai 40 juta dolar atau 12 persen dari total penyumbang kecil Obama. Ini, mengisyaratkan besarnya harapan untuk perubahan perbaikan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja baru dari kemenangan Obama. Golongan marginal lainnya seperti perempuan juga cukup berimbang. Meski bisa disebut hal itu hanya kebetulan, data Center for Responsive Politics memperlihatkan bahwa penyumbang dari jenis kelamin perempuan mencapai 42,3 persen dengan total nilai</p>						

sumbangan 126, 2 juta dolar. Penyumbang berjenis kelamin laki-laki tidak terpaut jauh di atasnya, yaitu 57,7 persen dengan total sumbangan sebesar 172,5 juta dolar.						
Jika ada yang bilang dana besar pasti potensi potensi kecurangannya juga besar, ternyata ini tidak terbukti dalam laporan dana kampanye Obama. Untuk masalah transparansi atau tingkat akses public atas laporan dana kampanye, Obama telah membuktikannya . Tingkat akses atas laporan dana kampanye Obama mencapai 90,7 persen (full disclosure) dengan jumlah nilai sumbangan yang dapat diakses sebesar 579, 1 juta dolar. Nilai ini lebih tinggi dari porsi keterbukaan rivalnya, McCain yang merepresentasikan 87, 1 persen dengan total nilai sumbangan yang dapat diakses sebesar 160 juta dolar.						
Pelajaran dari						
			Maksud			

<p>Obama Obama mengajarkan transaksi politik yang sederhana. Ada konsistensi antara agenda mendorong perubahan dengan tingkat dukungan public. Antara agenda memperjuangkan peningkatan lapangan kerja dengan dukungan public yang nyata dalam bentuk sumbangan untuk pemenangan atas agenda tersebut. Hal ini tentu tidak didapatkan dengan mudah. Dibutuhkan komunikasi politik yang andal sehingga public yakin sang kandidat betul-betul akan akan memperjuangkan agenda perubahan. Yang lebih penting, sang kandidat tahu cara mencapainya. Sang kandidat juga harus tahu betul apa sebetulnya pengaruh dari relasi uang dan politik.</p>			<p>tentang cara Obama mengajarkan transaksi sederhana dalam politik, sehingga menghindar kannya dari kooptasi politik dari para pemilik modal.</p>			
<p>Masalahnya, dana kampanye adalah titik pertemuan yang penting antara kepentingan kuasa ekonomi</p>			<p>Praanggapan berkaitan dengan kesimpulan awal penulis bahwa Obama akan</p>		<p>Penggunaan leksikon “kooptasi kuasa ekonomi” untuk menggam</p>	

<p>dengan kuasa politik. Di titik inilah, kandidat harus menyelamatkan kepentingan lebih besar dengan membuat perimbangan. Dengan mengumpulkan dana kampanye yang lebih besar dari penyumbang kecil, Obama menunjukkan bahwa mendukung yes! Tapi mengontrol no! Dengan dominannya sumbangan kecil, Obama menghindari kooptasi kuasa ekonomi yang menjadi titik awal terjadinya korupsi politik.</p>			<p>terhindar dari kooptasi dan intervensi politik, karena sumbangan yang diperoleh Obama sebagian besar berasal dari sumbangan kecil dan individual.</p>		<p>barkan pengaruh dan intervensi yang begitu kuat dari para pemilik modal terhadap tokoh politik.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

3.2. Analisis Data

Berikut akan dibahas mengenai hasil penyajian data dari artikel opini mengenai kemenangan Obama selama periode 5 November 2008 sampai dengan 5 Januari 2009. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Van Dijk yang lebih dikenal dengan pendekatan kognisi social. Van Dijk menyadari bahwa factor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi sebuah wacana. Wacana dipahami tidak hanya dari struktur wacana itu sendiri, melainkan juga menyertakan bagaimana wacana diproduksi. Dan produksi wacana tidak lepas dari apa yang disebut Van Dijk sebagai kognisi social.⁸³ Terdapat tiga dimensi dalam kognisi social berkaitan dengan analisis wacana yang dikembangkan oleh Van Dijk yakni struktur teks, kognisi social dan konteks social. Ketiganya menjadi bagian yang terintegrasi dalam produksi sebuah wacana.

Namun dalam penelitian ini, uraian dan analisis mengenai wacana kemenangan Obama pada Pilpres 2008 hanya terfokus pada dua dimensi analisis yakni analisis pada struktur bahasa dan analisis sosial, tidak memasukan analisis kognisi social para penulis artikel.

Untuk analisis struktur kebahasaan (teks) menggunakan metodologi Van Dijk yakni unit analisisnya adalah struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Dari hasil analisis struktur bahasa, penulis kemudian akan merumuskan wacana apa yang berkembang dari artikel-artikel opini dengan tema kemenangan Obama. Sementara untuk analisis social kajiannya difokuskan pada faktor-faktor apa saja yang memicu

⁸³ Eriyanto., op.cit., hlm 221.

dan mempengaruhi munculnya respon terhadap kemenangan Obama pada Pilpres Amerika Serikat.

Artikel opini yang akan menjadi unit analisis adalah, “Kemenangan Obama Akhiri Tradisi White Anglo Saxon – Protestan; Catat Rekor Suara, Guncang Huruf W” (6 November 2008), “Obama, Kemenangan Menghapus Diskriminasi” (7 November 2008), “Magnitude Komunikasi Politik Obama” (7 November 2008), “Change We Believe In” (8 November 2008), “Obama Dalam Teknologi Web 2.0” (10 November 2008), “Dana Kampanye Obama” (21 November 2008).

Dalam mengurai wacana dalam artikel-artikel opini tersebut, khususnya berkaitan dengan struktur teks (kebahasaan), penulis akan menganalisis secara per artikel opini. Artinya artikel-artikel opini akan dibahas satu persatu berdasarkan pada metodologi analisis mulai dari struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

3.2.1. Analisis Struktur Teks

1. Teks artikel opini “Kemenangan Obama Akhiri Tradisi White Anglo – Saxon Protestan ; Catat Rekor Suara Guncang Huruf W”

a. Tematik

Tematik merupakan gambaran umum dari suatu teks. Tema atau bisa juga disebut topic adalah gagasan inti yang menunjukkan konsep dominan, substansi ataupun hal paling penting dari sebuah teks⁸⁴. Oleh karena itu untuk dapat memahami tema dari sebuah teks maka kita harus membaca seluruh isi teks dari awal sampai akhir.

⁸⁴ Eriyanto, Ibid., hal. 229

Berangkat dari pemahaman di atas, maka berdasarkan hasil amatan, tema yang diangkat dalam artikel opini adalah mengenai kemampuan Obama mendekonstruksi tradisi WASP.⁸⁵ Tema utama ini, dimaksudkan penulis untuk memperlihatkan kepada pembaca bahwa Obama adalah personal yang mampu menghancurkan sebuah tradisi mapan di dalam negaranya sendiri. Tradisi mapan itu berkaitan dengan kepemimpinan politik di Amerika Serikat yang masih didasarkan pada ras seseorang dan didominasi kulit putih. Sejak Amerika berdiri di tahun 1776, dari Presiden pertama Washington sampai dengan Presiden ke-43, George Bush Yuniior berasal dari kulit putih. Walau memang pernah ada beberapa ahli sejarah mengatakan bahwa Amerika pernah dipimpin Presiden berdarah negro (berkulit hitam) di antaranya adalah Thomas Jefferson, Andrew Jackson, Abraham Lincoln, Warren G Harding dan Calvin Coolidge.⁸⁶ Namun sejarah ini masih diragukan oleh berbagai pihak, karena persoalan asal-usul para presiden tersebut tidak begitu jelas. Lain halnya dengan Obama. Obama jelas-jelas memiliki ayah seorang negro, berasal dari Kenya. Sementara Ibunya adalah warga Amerika berkulit putih.

Kenyataan ini membuat Obama tidak bisa ditafikan sebagai keturunan negro. Terlebih lagi fisiknya masih kental dengan unsur negro, dengan ciri khas berambut keriting dan sedikit berkulit hitam. Jadi kemenangan Obama sebagai Presiden mengukuhkan dirinya sebagai orang kulit hitam pertama yang berhasil memasuki

⁸⁵ WASP (White, Anglo-Saxon, Protestant) yaitu kaum kulit putih, keturunan ras Anglo-Saxon (Inggris Raya), dan beragama Kristen Protestan, dalam http://www.berpolitik.com/static/myposting/2008/06/myposting_13158.html.

⁸⁶ Simon Saragih, op.cit., hlm.239.

Gedung Putih. Kemenangan Obama menunjukkan kemampuannya meluluh-lantakan hegemoni *WASP*, lebih khususnya lagi hegemoni *White*. Berikut tema yang disampaikan penulis berkaitan dengan kemampuan Obama mendekonstruksi tradisi *WASP*.

“Dengan terpilihnya Obama, rakyat Amerika mengakhiri hukum besi atau tradisi lama di sana bahwa hanya warga yang berciri khas *WASP* (*White, Anglo Saxon Protestant*) yang menjadi Presiden”

Teks ini menggambarkan bagaimana penulis mencoba mengasosiasikan tradisi mapan dalam kepemimpinan politik di AS sebagai hukum besi. Dengan pemakaian istilah hukum besi, penulis ingin membangun satu pemahaman baru kepada pembaca, bahwa tradisi mapan yang bertahun-tahun diamini oleh rakyat Amerika tentang kepemimpinan politik yang berdasarkan ras, asal-usul ataupun golongan merupakan sebuah tradisi menindas dan menzalimi kelompok masyarakat lainnya (masyarakat kulit hitam).⁸⁷ Penulis secara implicit mengatakan bahwa tradisi *WASP* adalah sebuah pemahaman keliru dan tidak demokratis. Sehingga perubahan yang terjadi dalam pola pikir public Amerika untuk memilih Obama menjadi bukti bahwa public Amerika mau meninggalkan cara-cara berpikir keliru dan tidak demokratis tersebut.

b. Skematik

Sebuah teks tersusun dan memiliki skema atau mata rantai dari awal penulisan berupa pendahuluan sampai dengan akhir atau penutup. Skema atau alur menunjukan

⁸⁷ Kemenangan Obama sebagai Presiden kulit hitam pertama AS, merupakan kemenangan bersejarah. Hal ini setidaknya diaui sendiri oleh Bush dalam wawancara dengan televisi CNN, dalam Simon Saragih, *ibid*, hlm.131.

bagaimana bagian-bagian teks diatur, disusun dan diposisikan sehingga membentuk kesatuan makna⁸⁸. Tentu maksud penyusunan teks berkaitan dengan wacana apa yang ingin ditampilkan oleh subyek. Skema penulisan dalam setiap wacana tentu berbeda. Wacana pengetahuan seperti dalam bentuk jurnal atau tulisan ilmiah biasanya disusun dengan bentuk abstraksi, latar belakang, masalah, tujuan, hipotesis, isi dan kesimpulan. Sementara untuk penulisan wacana berita, terdapat dua kategori dalam penyusunan skema. Pertama, *summary* yang ditandai dengan dua elemen yaitu *judul* dan *lead*. Kedua, *story* yaitu isi berita secara keseluruhan.⁸⁹ Skema penulisan berita selalu menggunakan struktur piramida terbalik. Informasi penting biasanya diposisikan di awal penulisan sementara hal-hal lain yang tidak memiliki nilai substansi ditempatkan di akhir tulisan.

Artikel opini, walau termasuk dalam kategori berita namun dalam bentuk penulisan tidak selamanya mengikuti skema penulisan berita pada umumnya. Dalam artikel opini, dapat kita lihat bagaimana sebuah gagasan utama tidak selamanya ditempatkan di awal tulisan. Biasanya gagasan utama dapat juga dijumpai pada dalam sebuah teks, dimana penempatan di tengah atau juga diakhir tulisan. Tergantung kemauan subyek (penulis) berkaitan dengan informasi apa yang ingin disampaikan.

Dalam teks artikel opini ini dapat dikatakan bahwa dalam skema penulisan, gagasan utama mengenai tema kemampuan Obama mendekonstruksi tradisi *White, Anglo Saxon-Protestant* ditempatkan di awal tulisan. Penempatan gagasan utama di

⁸⁸ Eriyanto, op.cit., hal. 231

⁸⁹ Eriyanto, ibid., hlm.232.

awal tulisan terlihat dari upaya penulis untuk mendukung makna umum yang disampaikan pada judul artikel opini “Catat Rekor Suara, Guncang Huruf W”

c. Semantik

Semantik dikategorikan sebagai makna lokal dalam sebuah teks. Makna lokal adalah makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu konstruksi teks⁹⁰. Elemen semantik terdiri dari pertama, latar adalah bagian pesan yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Kedua, Detail adalah elemen wacana yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Ketiga, Maksud adalah elemen wacana yang hampir sama dengan elemen detil. Dalam detil, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan detil panjang. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan selalu diuraikan secara eksplisit dan jelas.

Latar yang ingin disampaikan penulis dalam artikel opini untuk mendukung kemampuan Obama mendekonstruksi tradisi *WASP* adalah sebagai berikut:

“Memang pernah ada perkecualian, yaitu saat John F Kennedy yang beragama Katholik menang pada Pemilu 1960. Tapi kemenangan Obama lebih dahsyat karena dua hal. Pertama, karena kemenangan Obama mengguncang kategori huruf pertama (W), sementara Kennedy mengguncang kategori atau huruf terakhir (P) dari *WASP* itu. Kedua, suara Obama amat meyakinkan dan rekor baru”

Kutipan di atas menekankan pada latar histories. Penggunaan latar histories dimaksudkan penulis, sebagai upaya penegasan, bahwa pada dasarnya dalam sejarah

⁹⁰ Alex Sobur, op.cit., hlm 78.

Amerika, public di sana pernah memilih dan menerima keberadaan seorang pemimpin tidak didasarkan pada tradisi atau mitos mapan *WASP*. Kennedy sendiri dianggap berhasil menghancurkan mitos *P* (Protestant) karena dia sendiri seorang Katolik. Akan tetapi, penulis melihat dan membandingkan bahwa sikap public Amerika yang memilih Kennedy (Presiden AS ke-35) dianggap tidak serevolusioner sikap public Amerika yang memilih Obama sebagai presiden. Karena pada dasarnya public AS masih bisa menerima keberadaan presiden seorang Katolik berkulit putih dibanding seorang protestant berkulit hitam. Bagi penulis, terpilihnya Obama menunjukkan telah terjadi perubahan radikal dan gerak maju dalam *mindset* Amerika yang akhirnya tidak lagi terbelenggu oleh mitos dan tradisi mapan *WASP*.

Berikut elemen detail yang disampaikan penulis dalam teks artikel opini:

“Tiga pelajaran bisa kita ambil dari pilihan rakyat Amerika atas Obama itu. Pertama, rakyat Amerika menyampaikan pesan kepada dunia bahwa harus ada perubahan politik luar negeri. Kedua, rakyat Amerika bergerak maju, dengan tidak lagi menerima rezim pemikiran *WASP* sebagai nilai tertinggi di Amerika, tetapi menjelmakan ide persamaan dan anti diskriminasi. Ketiga, gerak maju dan makin dewasa itu dimungkinkan karena rakyat Amerika menganut system demokrasi. Dengan dan dalam system demokrasi, rakyat bisa berdialog dan saling menguji ide dan pemikiran secara terbuka dan beradab untuk menemukan keinginan umum (*general will*) dan kebaikan public (*public good*)”

Dari kutipan di atas secara eksplisit, penulis ingin menonjolkan perubahan yang terjadi berkaitan dengan pola pikir (*mindset*), warga Amerika. Dengan pengungkapan secara detail ini, penulis ingin memberi kesan positif tentang sikap dan perilaku public Amerika, yang menyadari pentingnya nilai perubahan bagi negara demokrasi seperti Amerika. Penulis menegaskan bahwa public AS tidak lagi

terbelenggu oleh mitos WASP, karena mereka (public AS) menyadari bahwa kepemimpinan seseorang tidak lagi hanya dilihat dari warna kulit melainkan dari sejauh mana ide dan pemikirannya dalam membawa perubahan bagi AS.

Dalam elemen maksud, penulis menjelaskan secara eksplisit bahwa kemenangan Obama merupakan mimpi dari warga Amerika. Sebagai negara dengan masyarakat plural dan heterogen, setiap orang punya hak dan kesempatan sama. Dasar inilah yang digunakan penulis untuk menekankan bahwa perbedaan dari aspek cultural, sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan, tidak lantas menjadi alat legitimasi diskriminasi kepada seseorang atau kelompok. Yang terpenting kemampuan dan komitmen. Inilah yang diperlihatkan oleh Obama. Berikut kutipannya :

“Terpilihnya Obama memberikan bukti kepada masyarakat majemuk bahwa multikulturalisme adalah jawaban terbaik untuk masyarakat yang majemuk dan harus diperjuangkan. Rakyat Amerika mendarah-dagingkan mimpi atau nilai “siapa pun boleh dan bisa menggapai cita-citanya, asal mau dan mampu”. Yang menentukan terwujudnya mimpi itu adalah kesiapan dan kemampuan diri, bukan warna kulit, agama, etnis, asal-usul, genetika, gender, dan ciri-ciri demografis. Atau, alasan kulit etnis, asal-usul dan gender tidak boleh menentukan secara diskriminatif seorang Amerika untuk mewujudkan mimpinya”.

d. Sintaksis

Sintaksis adalah elemen analisis, secara umum digunakan dalam menampilkan diri secara positif dengan menggunakan kalimat⁹¹. Sintaksis terdiri dari, pertama, koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan

⁹¹ Alex Sobur, Ibid., hlm 80

sehingga tampak koheren. Kedua, bentuk kalimat merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis yakni dengan prinsip kausalitas. Ketiga, kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.

Dalam teks artikel opini bentuk koherensi yang dipakai adalah pengingkaran melalui kata “tapi”, sebagaimana dalam kalimat berikut :

“Memang pernah ada pengecualian, yaitu saat John F. Kennedy yang beragama Katholik menang pemilu 1960. **Tapi**, kemenangan Obama lebih dahsyat karena dua hal”

Penggunaan kata “tapi” dimaksudkan penulis untuk memberi pengingkaran terhadap kedahsyatan kemenangan John F Kennedy sebagai Presiden AS pada pemilu 1960. Kemenangan John F Kennedy, seorang Katolik yang berhasil menghancurkan mitos P (Protestant), dianggap tidak seberapa dengan kemenangan Obama yang karena dua hal. Pertama, Obama berhasil menghancurkan mitos W (White). Dalam tradisi kepemimpinan politik AS, belum pernah dalam sejarah, AS dipimpin oleh Presiden dari kulit hitam. Sementara Obama sendiri adalah Presiden kulit hitam pertama AS. Kedua, suara yang diraih oleh Obama adalah yang terbesar sepanjang sejarah Pilpres AS. Di sini kemudian penulis ingin menekankan kepada public bahwa terpilihnya Obama jelas merupakan hal spektakuler, jika dibandingkan dengan kemenangan Kennedy pada pilpres 1960.

Untuk itu dalam penegasan lebih lanjut, penulis menggunakan kalimat aktif.:

“Obama dipilih karena dia dianggap lebih mampu memimpin rakyat dan bangsa Amerika dari pada calon-calon lainnya”

Dalam paduan kalimat ini tergambar bagaimana posisi Obama dijadikan sebagai subyek untuk menjelaskan bahwa Obama dipilih oleh rakyat Amerika karena kemampuannya. Melalui kalimat ini, penulis ingin menegaskan bahwa keterpilihan Obama dan bukan calon presiden lainnya dikarenakan public sangat menyadari dan memahami kemampuan yang dimiliki oleh Obama. Artinya pilihan public jatuh kepada Obama karena dia dilihat lebih mampu memimpin AS dibanding calon lainnya (John McCain).

Sementara dalam penggunaan kata ganti, penulis menggunakan kata “kita” sebagai sebuah penegasan untuk menciptakan perasaan bersama dan menghilangkan jarak atau batas antara penulis dengan khalayak pembaca⁹² dalam melihat kasus Obama. Kata ganti “Kita” bermakna bahwa pendapat penulis merupakan representasi pendapat masyarakat.

e. Stilistik

Bagian dari stilistik adalah leksikon. Leksikon adalah elemen yang menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia⁹³. Dalam artikel opini ini penggunaan leksikon terdapat pada beberapa kalimat. Berikut kutipannya :

“Tapi kemenangan Obama lebih **dahsyat** karena dua hal. Pertama, karena kemenangan Obama **mengguncang** kategori atau huruf (W), sementara Kennedy **mengguncang** kategori atau huruf terakhir (P) dari *WASP* itu”

⁹² Eriyanto, op.cit, hlm 254.

⁹³ Eriyanto, ibid., hlm 255.

Kata “dahsyat” memiliki arti hebat dan mengagumkan hati⁹⁴. Pemilihan kata ini dimaksudkan penulis untuk memberi kesan bahwa kemenangan Obama merupakan kemenangan yang hebat dan mengagumkan hati, karena kemampuannya menghancurkan tradisi *WASP*, lebih khususnya *White* dalam konteks kepemimpinan. Sedangkan kata “mengguncang” memiliki arti menggoyang dengan kuat dan menyebabkan tidak tetap.⁹⁵ Kata “mengguncang” dimaksudkan oleh penulis untuk menggambarkan kemampuan Kennedy dan Obama dalam merubah pemahaman tentang mitos *WASP* dalam mindset public AS. Karena kemampuan mereka, mitos *WASP* tidak menjadi sebuah ketetapan (harga mati) yang diamini oleh public AS. Kata “mengguncang” dalam konteks kalimat ini karena memiliki makna positif tentang kemampuan Kennedy dan Obama dalam melakukan perubahan *mindset*.

f. Retoris

Retoris berkaitan dengan gaya bahasa, ditandai dengan penggunaan kiasan, ungkapan atau metafora pada suatu teks yang memiliki fungsi persuasive⁹⁶. Penggunaan elemen retorik (metafora) dalam artikel opini dapat dilihat dari kalimat berikut :

“Terpilihnya Obama memberikan bukti kepada masyarakat majemuk bahwa multikulturalisme adalah **jawaban terbaik** untuk masyarakat majemuk dan harus diperjuangkan. Rakyat Amerika **mendarahdagingkan** mimpi dan nilai “siapa pun boleh dan bisa menggapai cita-citanya, asal mau dan mampu”

⁹⁴ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Kebudayaan, Balai Pustaka, 2007.

⁹⁵ WJS Poerwadarminta, *ibid*, 2007.

⁹⁶ Alex Sobur, *op.cit.*, hlm 84.

Penggunaan kiasan “jawaban terbaik” dimaksudkan penulis untuk memberi kesan positif bahwa terpilihnya Obama sebagai Presiden AS yang penduduknya sangat heterogen dan plural merupakan solusi ideal. Penulis melihat bahwa negara AS yang dihuni oleh masyarakat plural dan heterogen tidak selamanya harus dipimpin oleh presiden dari kulit putih. Sehingga kemenangan Obama yang berasal dari kulit hitam dianggap sebagai manifestasi dari implementasi nilai-nilai multikulturalisme. Artinya bagi penulis, dalam konteks negara multikulturalisme siapapun boleh menjadi pemimpin asalkan memiliki kemampuan.

Sementara kiasan “mendarahdagingkan” dimaksudkan penulis untuk menggambarkan suasana kebatinan public AS, yang pada prinsipnya, jauh dari lubuk hati terdalam mereka tersimpan keinginan dan harapan bahwa Amerika Serikat harus berubah. Bahwa Amerika Serikat adalah milik semua warganya tanpa dibedakan oleh suku, agama maupun warna kulit. Yang terpenting bagi penulis bahwa public AS hanya melihat sejauh mana kemampuan seseorang dalam membawa perubahan bagi wajah AS. Artinya penulis ingin menegaskan bahwa Obama sangat diharapkan oleh public AS, karena dia dianggap lebih mampu dibanding McCain untuk membawa perubahan bagi negeri Paman Sam.

Elemen retorik (metafora) juga terdapat dalam kutipan di bawah ini :

“Dengan terpilihnya Obama, rakyat Amerika mengakhiri **hukum besi** atau tradisi lama di sana bahwa hanya warga yang berciri khas *WASP (White Anglo-Saxon Protestant)* yang menjadi Presiden”

Frasa “hukum besi” dimaksudkan penulis untuk menggambarkan sebuah kondisi atau system nilai yang sangat ironi dalam konteks kehidupan AS. Letak

keironian tersebut adalah bahwa hanya warga AS dengan *background WASP* yang berhak menjadi orang nomor satu di Gedung Putih. Tentu penggambaran ini akan menghasilkan makna kontradiktif dalam benak pembaca, karena sebagaimana kita ketahui AS merupakan negara demokrasi. Akan tetapi dalam konteks kehidupan politik AS sendiri masih sarat dengan nilai-nilai yang justru bertolak belakang dengan semangat demokrasi. Salah satunya adalah bahwa ras, agama, atau asal-usul dapat menentukan seseorang menjadi pemimpin.

2. Teks Artikel opini “Obama, Kemenangan Menghapus Diskriminasi”

a. Tematik

Dalam artikel opini tema yang diangkat adalah harapan perubahan, karena kemenangan Obama dianggap sebagai symbol kemenangan menghapus diskriminasi. Seperti dikatakan John L Jackson Jr mengutip pernyataan orang-orang democrat bahwa *Obama instantiates “change” and an African American president in 2009 embodies a massive change for America.*⁹⁷ Penulis melihat bahwa kemenangan Obama dianggap mampu membawa perubahan signifikan pola kebijakan politik luar negeri AS yang cenderung diskriminatif terhadap dunia Muslim. Dengan tema ini, penulis ingin mengaskan kepada publik bahwa ada optimisme dengan terpilihnya Obama. Optimisme berkaitan dengan janji kampanye Obama yang akan merubah kebijakan politik Amerika terhadap dunia Muslim. Bagi penulis janji ini cukup

⁹⁷John L Jackson Jr, *Media Reform, 2008’s Presidential Election, and The Sportification of Politics*. International Journal of Communication, 3 (2009).

memberikan garansi bahwa kepemimpinan Obama akan berbeda secara signifikan dengan rezim Bush dalam menjalankan pemerintahan.

“Tinggalah harapan dunia kepada Obama. Apakah Obama benar-benar bisa mewujudkan “perubahan” yang selama ini ia canangkan. Perubahan yang tidak hanya dirasakan manfaatnya oleh rakyat Amerika, tetapi juga oleh masyarakat dunia. Setidaknya kengawuran di masa Bush bisa berubah menjadi akal sehat dan keadilan. Arogansi dan keangkuhan adidaya berubah menjadi ketawadukan dan kearifan”

b. Skematik

Skema atau alur menunjukan bagaimana bagian-bagian teks diatur, disusun dan diposisikan sehingga membentuk kesatuan makna. Tentu maksud penyusunannya teks berkaitan dengan wacana apa yang ingin ditampilkan oleh penulis.

Fakta yang disusun pertama dalam teks ini adalah ulasan mengenai respon positif warga Amerika maupun dunia terhadap kemenangan Obama. Selanjutnya di tengah tulisan gagasan yang disampaikan penulis mengenai sikap dan kebijakan Amerika semasa pemerintahan George Bush Yuniior. Dalam gagasan ini, penulis menyampaikan hal-hal negative berhubungan dengan kebijakan Bush terhadap dunia Muslim. Sementara di akhir tulisan, penulis menyampaikan harapan berkaitan dengan kemenangan Obama dan perubahan haluan kebijakan Pemerintah Amerika setelah ditinggalkan Bush Yuniior. Oleh karena itu skema penulisan dalam artikel ini berkaitan dengan harapan perubahan dengan kemenangan Obama, gagasan utama di tempatkan diakhir teks.

c. Semantik

Elemen semantik terdiri dari pertama, latar adalah bagian pesan yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Kedua, adalah elemen wacana yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Ketiga, Maksud adalah elemen wacana yang hampir sama dengan elemen detil. Dalam detil, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan detil panjang. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan selalu diuraikan secara eksplisit dan jelas.

Pada teks dibawah ini penulis menggunakan latar tentang sikap dan respon positif dari warga Amerika dan dunia. Sikap dan respon positif menunjukkan adanya persetujuan dari warga dunia atas kemenangan Obama.

“Kemenangan Barack Obama dalam pilpres di Amerika Serikat tidak hanya disambut dan disyukuri di negeri adikuasa itu sendiri. Tampaknya, dunia pun ikut bersorak gembira. Obama menorehkan namanya dalam sejarah sebagai presiden kulit berwarna pertama AS”

Penggunaan latar ini sengaja disampaikan penulis untuk memberi asumsi dasar bahwa kemenangan Obama, notabene merupakan presiden kulit berwarna pertama AS, diharapkan bisa membawa perubahan bagi peta politik dunia. Obama dianggap sebagai symbol perubahan. Sehingga warga dunia menunjukkan sikap dan respon baik terhadap kemenangannya. Penulis ingin menegaskan bahwa lahirnya optimisme dan harapan public tentu merupakan sebuah kewajaran. Apalagi selama ini public telah dihipnotis oleh kemunculan Obama yang selalu menjanjikan perubahan fundamental bagi wajah buruk AS selama rezim Bush.

Sebenarnya bukan tanpa alasan kenapa penulis ingin menunjukkan harapan warga Amerika dan dunia, khususnya dunia Muslim terhadap Obama. Hal ini disebabkan semasa Pemerintahan Bush, dunia mengalami krisis. Perang yang dicanangkan Bush atas nama memberantas terorisme ternyata melahirkan masalah baru tidak hanya bagi warga Amerika namun juga bagi warga dunia (khususnya Muslim). Biaya perang yang begitu besar, membuat Amerika harus mengalami krisis di dalam negri. Krisis di internal Amerika berimplikasi kepada krisis dunia. Tidak hanya itu perang terhadap terorisme telah menumbuhkan kebencian mendalam umat Muslim terhadap Bush dan Amerika.

Berikut elemen detail yang ingin disampaikan penulis menyikapi kebijakan politik Amerika di bawah kepemimpinan Bush yang banyak memunculkan masalah.

“Seperti diketahui, George W. Bush, yang – entah bagaimana bisa – dua periode menjadi presiden, arogansinya telah melahirkan atau menyuburkan dendam dan kebencian di mana-mana. Sikap ngawurnya telah mengembangbiakan terorisme dunia.

.....
Selama ini Amerika Serikat khususnya di bawah kepemimpinan Bush telah membuat pergaulan dunia tidak nyaman. Akibat kengawurannya tidak hanya dirasakan oleh mereka yang langsung terlahimi seperti di Iraq dan Afganistan, tetapi berdampak global dan menyangkut banyak aspek”

Dalam elemen detail di atas, terlihat penulis menggambarkan secara ekplisit nilai-nilai negative rezim Bush. Penggambaran ini dimaksudkan penulis untuk menyampaikan kepada pembaca bahwa kebijakan rezim Bush telah membawa dampak negative bagi dunia Muslim. Hal inilah menurut penulis menyebabkan lahirnya semangat perlawanan sekaligus kebencian (dunia muslim) terhadap Bush dan Dunia Barat. Artinya ada hubungan sebab-akibat dalam konteks ini. Dalam

elemen detail ini juga penulis ingin menegaskan bahwa rezim Bush adalah rezim yang tidak hanya dibenci oleh dunia Muslim, melainkan juga sangat tidak disukai oleh masyarakat dunia. Karena rezim ini dianggap telah membawa kehancuran bagi perdamaian dunia.

Selain elemen detail, penulis juga menggunakan elemen maksud sebagai upaya untuk menyampaikan informasi bahwa pilihan warga Amerika terhadap Obama untuk mengubah wajah lama Amerika di masa Bush.

“Demikianlah para pemilih di negara besar yang baru tuntas menghapus diskriminasi rasial tahun 1970 itu akhirnya memilih Barack Obama Obama II untuk menjadi presiden ke-44 AS, menggantikan si Raja Teror George W. Bush. Dunia pun lega. Setidak-tidaknya, mimpi buruk bersama *cowboy mendem* George W. Bush sudah berakhir”

Dalam elemen maksud di atas, penulis kemudian menegaskan bahwa keterpilihan Obama, setidaknya telah mengakhiri masa kelam rezim Bush yang sangat arogan. Penulis ingin menyampaikan pesan bahwa dengan berakhirnya rezim Bush dan berganti dengan kepemimpinan Obama, setidaknya bisa membawa perubahan dalam wajah Amerika. Di sini penulis kemudian berasumsi bahwa kepemimpinan Obama tentu akan membuat masyarakat dunia bisa bernapas lega. Tentu dari elemen detail ini, pembaca dibuat optimis karena Obama dianggap tidak sama dengan Bush. Bahkan Obama akan menutup masa lalu kebijakan rezim Bush yang sangat otoriter dan diskriminatif. Penggunaan kata si Raja Teror terhadap pribadi Bush mengesankan bahwa rezim Bush adalah rezim yang selalu menjalankan aksi-aksi teror kepada dunia Muslim. Dan bagi penulis aksi teror ala rezim Bush akan segera berakhir, dengan terpilihnya Obama.

Tepilihnya Obama, telah melambungkan harapan dan optimisme public. Penulis pun merasakah hal sama. Sehingga penulis melakukan pra-anggapan sebagai berikut:

“Apakah Obama benar-benar bisa mewujudkan “perubahan” yang selama ini ia canangkan. Perubahan yang tidak hanya dirasakan manfaatnya oleh Rakyat Amerika, tetapi juga oleh masyarakat dunia. Setidaknya, kengawuran di masa Bush bisa berubah menjadi akal sehat dan keadilan. Arogansi dan keangkuhan adidaya berubah menjadi kewadukan dan kearifan”

Dalam pra-anggapan di atas penulis mengambil satu kesimpulan sendiri bahwa kepemimpinan Obama akan berbeda signifikan dengan rezim Bush. Praanggapan ini muncul sebagai respon dari janji kampanye politik Obama yang akan membawa perubahan. Padahal patut digarisbawahi, bahwa Obama baru sebatas berjanji dan belum mengaplikasikan janji tersebut. Artinya bisa saja Obama akan mengingkari janji tersebut ketika menjalankan pemerintahan nanti, atau bahkan bertindak lebih semena-mena dibanding rezim Bush. Dengan pra-anggapan ini penulis tentu bermaksud melahirkan optimisme public dengan kemenangan Obama yang dianggap akan berbeda dengan Bush.

d. Sintaksis

Sintaksis terdiri dari, pertama, koherensi, dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren.

Koherensi pada teks artikel opini ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

“Selama ini Amerika Serikat khususnya di bawah kepemimpinan Bush telah membuat pergaulan dunia tidak nyaman. **Akibat** kengawurannya tidak hanya dirasakan oleh mereka yang langsung terlalimi seperti di Iraq dan Afganistan, **tapi** berdampak global dan menyangkut banyak aspek ”

Kalimat di atas menggunakan koherensi sebab-akibat dengan kata hubung “akibat” dan pengingkaran dengan penggunaan kata hubung “tapi”. Penggunaan kata hubung “akibat” dimaksudkan sebagai korelasi. Bahwa kebijakan *ngawur* Bush di Irak dan Afganistan berakibat terhadap penderitaan masyarakat Irak dan Afganistan. Sehingga sebagian warga dunia sangat membenci Bush dan Amerika. Tampak dalam koherensi ini, penulis ingin membangun sebuah keterkaitan dalam rangka mempertegas hubungan antara kebijakan AS di bawah Bush dengan ketidaknyamanan masyarakat dunia. Di sini, penulis ingin menyatakan bahwa pemerintahan Bush adalah pemerintahan yang tidak baik bagi perdamaian dunia. Sedangkan penggunaan kata hubung “tapi” sebagai penegasan bahwa tidak hanya rakyat Irak dan Afganistan yang merasakan dampak kebijakan negative Bush, melainkan juga seluruh masyarakat dunia menyangkut berbagai aspek. Penggunaan koherensi “tapi” dimaksudkan penulis untuk menggeneralisasi dampak dari kebijakan *ngawur* Bush, sekaligus untuk mempertegas bahwa kepemimpinan Bush berdampak negative bagi tata global. Dengan generalisasi seperti ini akan memunculkan persepsi pada pembaca bahwa Bush adalah pemimpin yang tidak baik bagi kemaslahatan dunia.

Kedua, bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat yang digunakan penulis seperti terdapat pada judul tulisan adalah bentuk kalimat aktif, di mana Obama diposisikan sebagai subyek yang mampu menghapus diskriminasi (obyek). Melalui bentuk kalimat aktif ini, penulis ingin memperlihatkan kepada pembaca, bahwa Obama secara personal mampu melakukan perubahan untuk menghapus diskriminasi,

tidak hanya di dalam negrinya melainkan juga dalam konteks kebijakan luar negeri AS.

Bentuk kalimat lain juga terdapat pada kutipan “Tinggalah harapan dunia pada Obama”. Pada kalimat ini Obama di posisikan secara pasif (obyek). Namun melalui kalimat ini, penulis tidak memposisikan Obama sebagai obyek penderita, melainkan obyek yang menjadi harapan bagi banyak orang.

Ketiga, kata ganti adalah elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Penggunaan kata ganti dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Namun, **saya** kira, bukan karena ini benar, dunia menyambut gembira kemenangan Obama. **Saya** kira, kegembiraan dunia itu lebih dari merupakan ekspresi lega”

Penggunaan kata ganti “saya” dalam teks di atas bermakna bahwa penulis ingin menegaskan opini yang disampaikan merupakan sikap pribadi penulis. Dengan penggunaan kata “saya”, kita dapat melihat bahwa pendapat dalam tulisan ini hanya mewakili personal penulis, tidak melibatkan pendapat public.

e. Stilistik

Dalam artikel opini ini penggunaan leksikon terdapat pada beberapa kalimat. Berikut kutipannya :

“Barack Obama **menorehkan** namanya dalam sejarah sebagai presiden **kulit berwarna** pertama AS”

Frasa “menorehkan” memiliki arti mengiris tidak terlalu dalam, hingga meninggalkan goresan.⁹⁸ Kata “menorehkan” memiliki makna bahwa apa yang telah dilakukan oleh Obama dengan berhasil memenangkan Pilpres AS meninggalkan sebuah goresan yang tidak akan pernah terhapus dalam memori masyarakat, karena dalam sejarah untuk pertama kalinya AS memiliki presiden kulit hitam. Kata “berwarna” sendiri bersinonim dengan kulit hitam. Penggunaan kata “berwarna” sengaja dipakai penulis sebagai penghalusan (*eufemisme*)⁹⁹ dari “kulit hitam” untuk menggambarkan sosok Obama sendiri tidak seratus persen berkulit hitam. Karena ibu Obama adalah warga Amerika berkulit putih. Sedangkan ayahnya adalah keturunan kulit hitam Afrika.

Elemen leksikon juga terdapat pada kalimat di bawah ini:

“Seperti diketahui, George W. Bush, yang – entah bagaimana bisa – dua periode menjadi presiden, **arogansinya** telah melahirkan atau **menyuburkan dendam** dan kebencian di mana-mana. Sikap **ngawurnya** telah **mengembangkan** terorisme dunia”

Kata “arogansinya” memiliki arti perasaan superioritas yang dimanifestasikan dalam sikap suka memaksa atau kepongahan.¹⁰⁰ Penggunaan kalimat ini dimaksudkan penulis untuk menggambarkan sikap Bush terkait dengan kebijakan politik luar negrinya terhadap negara-negara Muslim yakni Afganistan dan Irak.

⁹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1988.

⁹⁹ Eufimisme merupakan gaya bahasa menyatakan perasaan dan pikiran dengan cara yang halus, dalam Ahmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Absolut, Yogyakarta, 2004.

¹⁰⁰ WJS Poerwadarminta, op.cit, 2007.

Frasa “menyuburkan” memiliki arti menjadikan subur dengan memupuk atau menggemukkan.¹⁰¹ Kata ini memiliki kata dasar subur yang artinya dapat tumbuh dengan baik.¹⁰² Penggunaan kata ini merujuk pada hubungan sebab-akibat. Dimana tindakan semena-mena yang diambil oleh Bush terhadap dunia Muslim telah mengakibatkan perlawanan dan dendam masyarakat (dunia muslim) terhadap kepemimpinan Bush. Di sini penulis ingin menegaskan bahwa aksi-aksi perlawanan terhadap AS yang dalam pandangan Bush dianggap sebagai aksi terorisme tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dipicu oleh tindakan brutal rezim Bush.

Kata “ngawur” memiliki arti berkata atau berbuat saja tidak dengan dipikirkan baik-baik.¹⁰³ Kata “ngawur” dimaksudkan penulis untuk menggambarkan sekaligus menyindir tindakan Bush yang tidak memiliki kejelasan (rasionalisasi) ketika menyerang Irak dan Afganistan. Sedangkan kata mengembang-biakan memiliki arti menambah banyak.¹⁰⁴ Kata ini dimaksudkan penulis untuk memberi sebuah penjelasan dalam konteks hubungan sebab-akibat, dimana maraknya aksi-aksi terorisme yang menyerang kepentingan AS dan Barat di beberapa negara merupakan respon dari tindakan kengawuran Bush.

Kalimat leksikon lainnya terdapat juga pada kutipan berikut:

“Tanyakanlah kepada para **“pejuang agama”** atau mujahidin **kontemporer** di negeri kita ini, mengapa mereka begitu **menggebu-gebu** meneriakan “Allahu Akbar”, siap **mengasah pedang** dan **mati syahid**”

¹⁰¹ WJS Poerwadarminta, ibid, 2007.

¹⁰² Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit, 1988.

¹⁰³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibid, 1988.

¹⁰⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibid, 1988.

“Pejuang agama” atau mujahidin memiliki arti pejuang yang berperang karena mempertahankan agamanya.¹⁰⁵ Kata ini dimaksudkan penulis untuk menggambarkan sekelompok yang merasa eksistensi agamanya dalam bahaya, karena serangan fisik dan non fisik yang dilakukan oleh Bush. Menariknya sekelompok orang yang melakukan perlawanan terhadap Bush oleh penulis diposisikan sebagai pejuang agama atau mujahidin, walaupun dalam tanda kutip. Padahal kebanyakan orang selalu menyebut mereka sebagai teroris. Jelas saja dengan memposisikan seperti ini, penulis kemungkinan menyadari bahwa perjuangan para mujahid adalah untuk membela agamanya dari serangan Bush, namun cara yang ditempuh sangat keliru. Inilah kemudian, mengapa penulis menggunakan tanda kutip pada kalimat pejuang agama. Kata “kontemporer” memiliki arti pada masa kini.¹⁰⁶ Penggunaan kata “kontemporer” berkaitan dengan munculnya para pejuang agama dalam konteks kekinian. Frasa “menggebu-gebu” memiliki arti berkobar-kobar tentang semangat¹⁰⁷ Frasa ini dimaksudkan penulis untuk menggambarkan reaksi yang muncul dari para pejuang agama terhadap ulah Bush. Kata “mengasah pedang” diartikan sebagai siap berperang dan kata “mati syahid” adalah orang yang gugur di jalan Tuhan. Melalui leksikon-leksikon pada kalimat di atas, penulis ingin menegaskan bahwa respon kemarahan dan perlawanan yang datang dari (dunia) Muslim terhadap AS, adalah akibat dari kebijakan Bush yang sangat arogan dan diskriminatif khususnya ketika dia menyerang Irak dan Afganistan. Dengan penggunaan leksikon-leksikon ini penulis

¹⁰⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibid, 1988.

¹⁰⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibid, 1988.

¹⁰⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibid, 1988.

ingin membangun pemahaman bahwa respon tersebut adalah sebuah kewajaran, karena tindakan Bush memang dianggap biadab.

f. Retoris

Dalam analisis wacana, retorika berkaitan dengan gaya bahasa, ditandai dengan penggunaan kata kiasan atau metafora untuk mempersuasi.

Penggunaan elemen retorika dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Namun, saya kira, bukan karena ini benar, dunia menyambut gembira kemenangan Obama . Saya kira, kegembiraan dunia itu lebih merupakan ekspresi lega. **Dunia selama ini demam berat, sulit tidur, akibat pemimpin negara- paling-kuasa-nya sakit seperti kerasukan hantu hutan ”**

Penggunaan kiasan di atas memiliki makna bahwa sebagian besar warga dunia sangat tidak menyukai kebijakan yang selama ini diambil dan perlihatkan oleh Bush. Kebijakan Bush telah menimbulkan keresahan massal. Karena sikapnya ini, Bush dianggap sedang mengalami kondisi kerasukan arwah jahat sehingga menghilangkan sisi kemanusiaannya. Tentu dari kalimat di atas penulis ingin mengesankan bahwa ada yang tidak beres dengan suasana kejiwaan Bush.

“Dunia pun lega. Setidak-tidaknya, **mimpi buruk** bersama *cowboy medhem* George W. Bush sudah berakhir”

Ungkapan metafora “mimpi buruk” dimaksudkan penulis untuk menggambarkan suasana kebatinan masyarakat dunia semasa AS dipimpin oleh Bush. Masa Bush dianggap sebagai masa-masa kelam yang sangat menakutkan. Karena semasa berkuasa, Bush selalu mengedepankan kekerasan dalam mengambil dan mengeksekusi kebijakannya. Dengan penggambaran suasana seperti ini, penulis ingin menegaskan sebuah citra negative tentang system pemerintahan AS di masa

Bush. Sementara ungkapan “*cowboy mendhem*” merupakan sindiran terhadap pribadi Bush yang dianggap tidak mengedepankan akal sehat (dalam keadaan mabuk) dalam mengambil kebijakan berkaitan dengan perang Irak dan Afganistan. Gaya Bush mengambil kebijakan dianalogikan seperti seorang *cowboy* (pria berkuda yang memiliki pistol pada dekade 1800 di Amerika) yang sedang mabuk (*mendhem*) dan dengan seenaknya mengeluarkan pistol dan menembak ke arah siapapun. Sindiran ini pun memiliki substansi yang sama yaitu semakin memperteguh citra buruk yang melekat dalam diri Bush.

3. Teks artikel opini “Magnitude Komunikasi Politik Obama”

a. Tematik

Tema yang diangkat penulis dalam artikel ini yakni berkaitan dengan kemampuan komunikasi politik Obama. Dengan tema ini, penulis ingin menegaskan bahwa Obama sangat lihai dalam melakukan komunikasi politik. Salah satu dari kelihaian komunikasi politik Obama dapat dilihat dari debat capres antara Obama dan McCain. Bagi penulis dari penyelenggaraan debat tersebut dapat terlihat bahwa Obama sungguh berbeda dengan McCain. Obama dianggap sebagai komunikator ulung yang bisa menyampaikan gagasan sederhana, berbobot dan mudah dimengerti. Untuk mendukung asumsinya, penulis juga menegaskan kepada pembaca, bahwa pada dasarnya kemampuan komunikasi politik Obama juga mendapat pengakuan dari berbagai kalangan masyarakat dunia. Dengan adanya pengakuan ini, penulis ingin membangun satu citra positif tentang personal Obama kepada pembaca, sehingga apa yang dilakukan oleh Obama dapat dijadikan pembelajaran yang sangat berharga.

Inilah kemudian yang ditekankan oleh penulis, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini :

“Banyak kalangan mengakui bahwa Obama pantas disebut sebagai sang komunikator kelas dunia. Melalui aura kecerdasan dan keterampilan merajut kalimat, penampilan Obama sungguh menawarkan sederet kisah pembelajaran yang amat kaya tentang apa itu komunikasi massa, yang niscaya dimiliki setiap pemimpin”

b. Skematik

Fakta yang disusun pertama dalam teks ini adalah membahas tentang pola komunikasi politik yang dibangun Obama ketika berdebat dengan calon Presiden Amerika lainnya dari Partai Republik, John McCain. Dalam debat tersebut, ternyata public sangat menaruh perhatian besar terhadap pola komunikasi politik Obama dibandingkan John Mc Cain. Selanjutnya di tengah tulisan gagasan yang disampaikan penulis mengenai seni komunikasi politik yang dibangun oleh Obama. Sementara di akhir tulisan, penulis menegaskan pola komunikasi politik Obama yang sarat dengan kedewasaan dan kesantunan politik dapat dijadikan pelajaran berharga bagi para actor politik Indonesia. Berkaitan dengan tema mengenai kemampuan komunikasi politik Obama, penulis menempatkan gagasan utama di awal tulisan.

c. Semantik

Latar yang disampaikan penulis untuk mendukung kemampuan komunikasi politik Obama, berkaitan dengan debat capres Amerika antara Obama dari Demokrat dan John McCain dari Republik, terdapat dalam kutipan berikut :

“Rupanya, hampir semua ahli komunikasi dan para politisi di penjuru dunia kagum terhadap komunikasi politik presiden ke-44 terpilih Amerika Barack Obama. Semenjak forum debat yang dihelat di internal kedua kubu, demokrat

commit to user

dan republic, semua mata tertuju kepada negara adikuasa itu. Puncaknya terjadi pada 16 Oktober lalu, ketika berlangsung debat capres ketiga antara Obama dan McCain”

Latar di atas menunjukkan bahwa penulis ingin menyampaikan informasi kepada pembaca tentang adanya legitimasi yang datang dari ahli komunikasi dan politisi tentang pola komunikasi politik yang dibangun Obama. Upaya ini dimaksudkan penulis untuk membangun satu image positif tentang personal Obama, yang memang layak menjadi seorang presiden AS, karena mampu membangun dan menjalankan komunikasi politik dengan apik.

Kedua, detail merupakan elemen yang bisa menunjukan bagian informasi yang diurai secara panjang. Dalam detil, informasi yang menguntungkan komunikator diuraikan secara gamblang. Detail dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

“Di situlah kepiawaian komunikasi politik Obama. Dia menunjukan penguasaan lima macam pola komunikasi massa (5 C). Pertama, kelengkapan (*complete*). Dalam debat menegangkan, selalu mampu menyuguhkan gagasan secara lengkap dan koheren; tidak parsial atau sepotong-potong. Ekplorasi gagasannya dalam satu ide terajut secara lengkap. Kedua, keringkasan dan kepadatan (*concise*). Sadar efisiensi waktu amat penting, Obama selalu bisa menyampaikan esensi gagasannya dengan ringkas, namun padat. Audiens senang karena dengan demikian mereka mudah mencerna dan tidak bosan mendengar kalimat yang bertele-tele. Ketiga, memahami keinginan rakyat (*consideration*). Dalam debat itu, Obama tampil dengan sudah mengetahui apa yang ada di benak rakyat Amerika. Apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka dambakan. Keempat, memukau (*clarity*). Obama mampu memilin kata dan merajut kalimat dengan penuh presisi. Dia mampu mengartikulasikan gagasannya dengan jelas dan mengalir. Pilihan diksi bahasa tampak alamiah, ilmiah, dan berkesan penuh tanggung jawab. Kelima, santun dan persuasive dalam menumbuhkan respek (*courtesy*). Elemen itu juga diperagakan dengan nyaris sempurna oleh Obama. Dia menawarkan gagasannya dengan santun dan elegan”

Detail yang disampaikan di atas, menggambarkan bagaimana penulis mengemukakan nilai-nilai positif secara eksplisit mengenai hal-hal apa saja yang dilakukan Obama dalam komunikasi politik. Hal-hal inilah yang kemudian sengaja ditampilkan penulis untuk menegaskan kepada pembaca kenapa komunikasi politik Obama bisa berjalan efektif dan memuaskan. Dengan pola penulisan seperti ini posisi Obama menjadi *legitimate*, seakan memiliki nilai kesempurnaan dalam berkomunikasi.

Ketiga, maksud merupakan elemen yang hampir sama dengan detail. Dalam maksud informasi yang menguntungkan disajikan secara jelas, dengan kata-kata yang tegas, dan menunjuk langsung pada fakta. Berikut elemen maksud dalam kutipan di bawah ini :

“Belajar dari Obama, selain kemampuan berkomunikasi, dia mempunyai khas karakter santun politik. Setidaknya itu tampak dari penilaian public Amerika tentang Obama. Bagi sebagian besar rakyat Amerika, Obama mempunyai kepribadian yang hangat, santun, impresif, dan selalu berpenampilan kalem. Dia nyaris tak pernah memperlihatkan sikap agresif, eksplosif dan menunjukkan mimik muka “melecehkan” orang lain”

Fakta eksplisit yang disampaikan penulis dalam elemen maksud di atas berkaitan dengan nilai plus yang dimiliki oleh Obama terkait kepribadian dan kemampuannya dalam berkomunikasi. Terlihat penulis ingin memunculkan persepsi baik tentang Obama di mata pembaca. Tentu dengan penggambaran seperti ini, pembaca hanya diajak untuk melihat sisi positif dalam diri Obama. Pada kutipan di atas juga, penulis menampilkan respon positif public AS terhadap sikap Obama untuk

memberi penjelasan lebih lanjut bahwa sikap dan kepribadian yang dimiliki oleh Obama, adalah salah satu faktor penentu kemenangannya menuju Gedung Putih.

Keempat, praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Dalam teks artikel opini ini penulis menggunakan praanggapan dengan membangun hipotesa (kesimpulan awal) tentang respon yang muncul dengan sikap atau perilaku positif Obama. Penulis beranggapan karena sikap dan perilaku yang baik, maka tanpa harus berkata sedikit pun, Obama dapat menimbulkan kesan simpati dari siapapun. Asumsi dasar penulis ini memang tidak terlalu berlebihan, namun dari kata-kata tersebut dapat dilihat bahwa penulis ingin memposisikan Obama sebagai pribadi yang sempurna. Tidak hanya kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh Obama, melainkan juga sikap dan perilaku yang ditunjukkan memiliki nilai plus. Berikut kutipannya :

“Dia selalu menawarkan aura kehangatan, rasa hormat kepada mitra bicara, serta mampu menampilkan sosok yang tenang dan persuasive. Karakter semacam itu mampu menumbuhkan simpati, tidak terkecuali lawan debatnya, bahkan sebelum ia mengeluarkan sepatah kata pun”

d. Sintaksis

Sintaksis terdiri dari beberapa aspek yakni koherensi, bentuk kalimat maupun kata ganti pertama.

Dalam kutipan di bawah berikut ini, penulis menggunakan koherensi pembeda, untuk membandingkan respon positif dan simpati public terhadap pola komunikasi politik (dalam debat capres) antara Obama dan McCain. Respon positif dan simpati lebih condong kepada Obama dibandingkan John McCain.

“Dibandingkan McCain, Obama mendapatkan simpati lebih tinggi. Banyak kalangan mengakui bahwa Obama pantas disebut sebagai sang komunikator kelas dunia. Melalui aura kecerdasan dan keterampilan merajut kalimat, penampilan Obama sungguh menawarkan sederet kisah pembelajaran yang amat kaya tentang apa itu komunikasi massa, yang niscaya dimiliki setiap pemimpin”

Melalui upaya perbandingan secara jelas memperlihatkan keberpihakan penulis kepada Obama daripada McCain. Hal ini disebabkan koherensi pembeda ini cenderung menampilkan nilai-nilai positif yang dimiliki oleh Obama. Sementara nilai-nilai positif McCain sama sekali tidak dimunculkan. Otomatis penulisan seperti ini akan mensugestikan kepada pembaca untuk memberi dukungan kepada Obama.

Sementara bentuk kalimat seperti yang terdapat pada kutipan “Rupanya, hampir semua ahli komunikasi dan para politisi di penjuru dunia kagum terhadap komunikasi politik presiden ke-44 terpilih Amerika Barack Obama” posisi Obama adalah sebagai obyek kalimat. Namun dalam kalimat ini Obama diposisikan secara positif, di mana dia adalah obyek yang menjadi kekaguman para ahli komunikasi (subyek) atas kemampuan komunikasi politik yang dimilikinya.

Selanjutnya, penulis menggunakan kata ganti “kita” sebagai bentuk bahwa pendapat penulis tentang harapan akan munculnya pemimpin santun seperti Obama di negeri ini seakan juga mewakili harapan public atau pembaca. Berikut kutipannya :

“Kita merindukan pemimpin santun ala Obama. **Kita** tunggu”

Penggunaan kata “kita” tentu akan memberi makna, bahwa tidak hanya penulis secara personal melainkan seluruh masyarakat Indonesia sangat merindukan

kepemimpinan politik seperti Obama. Padahal belum tentu seluruh masyarakat Indonesia memberi apresiasi dengan sikap kepemimpinan Obama.

e. Stilistik

Bagian dari stilistik adalah leksikon. Leksikon adalah elemen yang menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Penggunaan leksikon dimaksudkan sebagai upaya penulis menarik perhatian pembaca. Berikut kutipan penggunaan leksikon :

“Obama mampu **memilin** kata dan **merajut** kalimat dengan penuh **presisi**. Dia mampu **mengartikulasikan** gagasannya dengan jelas dan **mengalir**”

Frasa “memilin” memiliki arti menjepit dengan jari lalu diputar.¹⁰⁸ Dalam konteks kalimat memilin kata, penggunaannya dimaksudkan penulis untuk memperlihatkan bagaimana cara Obama dalam memilih dan memutar kata dalam proses komunikasi politik. Proses memilih dan memutar kata, tentu menjadi seni tersendiri yang dipertunjukkan oleh Obama untuk memperindah kalimat yang diucapkan. Frasa “merajut kalimat” memiliki arti menyirat jaring-jaring.¹⁰⁹ Frasa ini dimaksudkan untuk menggambarkan kemampuan Obama dalam merangkai atau menyusun kalimat dalam poses komunikasi politik sehingga tersusun dengan baik dan memiliki sistematika yang dapat dimengerti. Frasa “presisi” merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang memiliki pengertian teliti. Maknanya bahwa Obama adalah orang yang selalu cermat atau teliti dalam melakukan komunikasi politik. Frasa “mengartikulasikan” dengan kata dasar artikulasi memiliki arti produksi bunyi

¹⁰⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibid, 2008.

¹⁰⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibid, 2008.

bahasa yang terjadi karena gerakan alat ucap.¹¹⁰ Penggunaan kata ini dimaksudkan penulis untuk menjelaskan bahwa Obama ketika menyampaikan ide dan gagasannya dapat dipahami karena memiliki struktur kalimat yang baik serta intonasi yang jelas dan mudah dimengerti. Sementara frasa “mengalir” memiliki arti bergerak maju tentang air.¹¹¹ Kata ini memiliki makna bahwa gagasan yang dikemukakan oleh Obama disampaikan secara alami dan apa adanya seperti air yang mengalir tanpa beban.

Kelima kalimat leksikon di atas memiliki makna positif untuk mempertegas citra diri Obama yang oleh penulis dianggap berperilaku sempurna dalam menjalankan komunikasi politik.

Selanjutnya penggunaan leksikon juga terdapat pada kalimat di bawah ini:

“Dia nyaris tak pernah memperlihatkan sikap **agresif**, **eksplosif** dan menunjukan mimik muka yang terkesan “**melecehkan**” orang lain”

Frasa “agresif” memiliki arti bersifat atau bernafsu menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan.¹¹² Frasa “eksplosif” memiliki arti mudah meledak.¹¹³ Sedangkan frasa “melecehkan” bersinonim dengan memandang rendah.¹¹⁴ Dari kutipan di atas yang ingin disampaikan penulis adalah bahwa Obama secara personal adalah pribadi yang mampu membangun sebuah komunikasi konstruktif, jauh dari sikap menyerang, meledak-ledak apalagi

¹¹⁰ WJS Poerwadarminata, op.cit, 2007.

¹¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit., 1988.

¹¹² WJS Poerwadarminata, op.cit, 2007.

¹¹³ WJS Poerwadarminata, ibid, 2007.

¹¹⁴ WJS Poerwadarminata, ibid, 2007.

memandang rendah lawan politiknya. Di sini penulis ingin menegaskan bahwa sikap Obama jauh dari sikap dan perilaku yang tidak wajar. Sekali lagi penulis ingin memperteguh bahwa personal Obama dianggap perfect dalam menjalin komunikasi politik dengan lawan politiknya.

f. Retoris

Retoris mempunyai fungsi persuasive. Retoris berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Elemen retorik dapat dilihat dari penggunaan ungkapan, metafora, kiasan atau gaya bahasa hiperbolik

Berikut kutipan yang di dalamnya terdapat elemen retorik (metafora) :

“Kini capres dan cawapres mulai bermunculan menjelang Pemilu 2009. Masyarakat seolah **terjangkit penyakit “gila politik”** pada saat mereka menganggap dirinya pantas menjadi pemimpin negara. Banyak politisi, tapi sedikit yang memenuhi kriteria pemimpin. Kita merindukan pemimpin santun ala Obama. Kita tunggu”

Penggunaan metafora atau kiasan “terjangkit penyakit “gila politik” dimaksudkan penulis sebagai sarkasme terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh sebagian besar masyarakat kita yang saling berlomba untuk masuk dalam ranah politik. Sayangnya, usaha berlomba untuk terjun dalam dunia politik tidak dibarengi dengan sikap dan kemampuan personal. Dalam tulisan ini, pada dasarnya penulis ingin menggambarkan sebuah kondisi nyata dalam konstalasi politik nasional kita, yang telah dibuat bising oleh orang-orang politik yang justru tidak paham dengan substansi, etika dan kesantunan politik itu sendiri. Oleh karena itu, penulis kemudian ingin membangun sebuah pemahaman baru, bahwa dengan sikap dan perilaku yang diperlihatkan Obama, diharapkan dapat dijadikan referensi bagi actor politik kita.

4. Teks artikel opini “Change We Believe In”

a. Tematik

Melalui tematik atau topik kita bisa menangkap substansi apa yang ingin disampaikan. Terdapat dua tema dalam artikel opini ini. Pertama, mengenai krisis keuangan yang sedang melanda Amerika dan dunia. Krisis keuangan mulai tercium sejak Juli 2007 yang berawal dari krisis *subprime mortgage*. Krisis berimbas pada negara-negara lain di dunia. Salah satu faktor penyebab krisis keuangan di Amerika, berawal dari besarnya pengeluaran untuk membiayai perang di Irak dan Afganistan. Selama masa pemerintahan Bush, perang atas nama terorisme disenandungkan sehingga banyak menguras sumber daya Amerika. Selain itu krisis keuangan ini, menghancurkan mitos yang selama ini diagungkan oleh para penganut ekonomi kapitalisme. Selama lebih dua puluh tahun pasca runtuhnya Uni Sovyet, system ekonomi kapitalisme atas nama pasar bebas dianggap mampu memberi kesejahteraan bagi masyarakat dunia. Toh ternyata anggapan itu tidak benar, karena terbukti Amerika Serikat, negara penganut kapitalisme nyaris ambruk dihantam krisis keuangan. Berikut kutipan, berkaitan dengan tema tersebut :

“Namun, khayalan indah tentang pasar bebas yang sudah yang sudah di ujung kenyataan itu tiba-tiba pudar seketika saat ekonomi AS ambruk diterjang krisis keuangan yang sebelumnya sudah tercium sejak Juli 2007 (saat krisis *subprime mortgage* muncul ke permukaan)”

Tema kedua yang diangkat dalam artikel opini adalah kebijakan ekonomi yang ditawarkan oleh Obama untuk mengatasi krisis selama masa kampanye Pilpres Amerika 2008. Walau di awal tulisan, penulis sudah menegaskan bahwa kemenangan

Obama tidak lantas menggaransi kehidupan ekonomi dan politik Amerika menjadi lebih baik, namun penulis masih menangkap aura optimisme, melalui slogan *Change We Believe In* yang dihembuskan Obama. Melalui slogan ini, setidaknya Obama sebagai symbol perubahan, mampu menawarkan konsep-solutif berkaitan dengan penyelamatan ekonomi Amerika, seperti penerapan pajak progresif, memberi kredit terhadap warga tak mampu dan besarnya peran negara dalam kebijakan ekonomi. Berikut kutipannya :

“Secara jelas, dia menyatakan akan menerapkan pajak progresif bila terpilih menjadi presiden, dimulai dari warga negara yang memiliki pendapatan perkapita di atas USD 250 ribu. Tidak itu saja, Obama akan memberikan akses kredit untuk masyarakat yang berpendapatan rendah untuk berbagi keperluan. Misalnya, kredit rumah dan memulai usaha”

b. Skematik

Pada artikel opini ini, fakta yang disampaikan oleh penulis di awal tulisan mengenai nilai-nilai fenomenal-substansial berhubungan dengan kemenangan Obama. Penulis beranggapan kemenangan Obama tidak secara otomatis mampu memberi garansi kehidupan ekonomi politik Amerika yang lebih baik. Namun kemenangan ini, setidaknya bisa memberi sedikit angin segar karena tema perubahan dan sikap inklusif Obama. Selanjutnya di tengah tulisan, penulis membahas tentang konstruksi rapuh sistem kapitalisme yang berimbas pada krisis keuangan di Amerika. Dan di akhir tulisan, membahas tentang kebijakan ekonomi Obama dan manfaat yang dapat diambil dengan krisis keuangan di Amerika. Gagasan utama dalam artikel opini ini ditempatkan di tengah tulisan, dengan pembahasan tentang krisis keuangan di Amerika dan kebijakan ekonomi Obama.

c. Semantik

Elemen semantik terdiri dari pertama, latar adalah bagian pesan yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Kedua, adalah elemen wacana yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Ketiga, Maksud adalah elemen wacana yang hampir sama dengan elemen detail.

Latar yang dikemukakan penulis berkaitan dengan krisis keuangan di Amerika adalah menjelaskan tentang bagaimana sebuah system ekonomi yang selama ini dikelola dalam bingkai system kapitalisme. Penulis mencoba memberi gambaran tentang sistem kapitalisme, yang awalnya dianggap sebagai system yang mampu memberi kesejahteraan bagi masyarakat Amerika dan dunia. Sistem ini sangat mengagungkan mekanisme pasar bebas dan mengharamkan peran negara yang dominan. Terbukti, sejak kemenangannya atas system sosialisme-komunisme, lambat laun negara-negara penganut system kapitalisme mengalami kemajuan signifikan. Sayang kemajuan ini tidak berlangsung lama. Sistem kapitalisme (neoliberalisme) akhirnya rontok. Ini dibuktikan dengan krisis keuangan yang terjadi di Amerika baru-baru ini. Krisis mengakibatkan ambruknya perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat dan negara-negara maju. Imbasnya pun merambah ke negara-negara berkembang. Mitos itu akhirnya pudar dan tidak dipercayai lagi. Berikut latar yang disampaikan penulis :

“AS merupakan pigura yang bagus untuk menunjukkan bagaimana ekonomi pasar dikelola dengan baik sampai kemudian krisis ekonomi 2008 meluluhlantakan susunan ekonomi mereka”

Tentu penggunaan latar seperti pada kalimat di atas dimaksudkan penulis untuk melakukan kritik terhadap sebuah bangunan ekonomi (kapitalisme) yang selama ini dianggap sebagai obat mujarab dalam penyelesaian masalah kehidupan ekonomi-social masyarakat. Kritik ini tentu ditujukan kepada AS dan Bush yang dianggap sebagai penyebab terjadinya krisis ekonomi AS dan dunia. Dengan latar ini penulis ingin mengesankan bahwa ada yang salah dengan tata kelola ekonomi di bawah kendali Bush. Latar inilah yang kemudian menjadi dasar penulis, untuk memberi reaksi terhadap tawaran kebijakan ekonomi baru yang ditawarkan oleh Obama. Dengan hal ini, penulis ingin memperlihatkan sebuah optimisme baru terhadap tawaran kebijakan ekonomi Obama.

Selanjutnya pada elemen detail, penulis juga dengan lugas menceritakan tentang tentang kondisi obyektif yang terjadi berkaitan dengan konstruksi ekonomi di AS, yang pada awalnya dianggap sebagai konstruksi yang baik, namun akhirnya mengalami kerapuhan karena diterjang krisis ekonomi. Berikut kutipannya :

“Dengan pijakan sistem ekonomi pasar tersebut (di bawah bendera liberalisasi), AS selama kurun waktu yang cukup panjang telah menginspirasi seluruh negara di dunia tentang makna dan prospek ekonomi pasar. Hasilnya system ekonomi negara (sosialisme) yang sempat dipuja negara-negara di Eropa Timur, Amerika Latin, dan beberapa negara di kawasan Asia secara pasti ditinggalkan untuk segera berkiblat ke AS

Proses transisi ekonomi ke system itu mulai massif dilakukan sejak dekade 1980-an. Sehingga hari ini system ekonomi serba negara itu nyaris kehilangan semua pengikutnya. Bahkan, kemenangan total system ekonomi pasar tersebut sudah di genggam tangan tatkala pada 1994 telah diratifikasi perdagangan bebas di bawah payung WTO (World Trade Organization).

Namun, khayalan indah tentang pasar bebas yang sudah di ujung kenyataan itu tiba-tiba pudar seketika saat ekonomi AS ambruk diterjang krisis keuangan – yang sebetulnya sudah tercium sejak Juli 2007 (saat krisis *subprime mortgage* muncul ke permukaan)”

commit to user

Detail di atas diberikan untuk dua hal. Pertama, menguraikan proses berkembangnya mazhab ekonomi AS yang telah menginspirasi masyarakat dunia, yang akhirnya justru hancur diterjang krisis. Kedua, detail yang panjang ini juga diberikan untuk menunjukkan bahwa dibalik keagungan system ekonomi kapitalisme AS, ternyata menyimpan banyak permasalahan. Dan permasalahan tersebut berhasil menyeruak ke permukaan. Dengan detail ini yang tentunya akan tergambar dalam benak pembaca, bahwa system ekonomi kapitalisme AS mengandung banyak kelemahan-kelemahan yang selama ini coba untuk ditutupi.

Selanjutnya dalam elemen maksud, penulis, kemudian dengan jelas menampilkan fakta-fakta menguntungkan tentang kebijakan ekonomi Obama yang tentunya berkaitan dengan upaya Obama untuk mengatasi krisis ekonomi yang melanda AS dan dunia.

“Secara jelas, dia menyatakan akan menerapkan pajak progresif bila terpilih menjadi presiden, dimulai dari warga negara yang memiliki pendapatan perkapita di atas USD 250 ribu.

Tidak itu saja, Obama akan memberikan akses kredit untuk masyarakat yang berpendapatan rendah untuk berbagai keperluan. Misalnya, kredit rumah dan memulai usaha

Fokus kebijakan Obama tersebut jelas berbeda secara diametral dengan kebijakan ekonomi McCain yang memang mewakili kubu ekonomi pasar (walaupun dalam kasus krisis sekarang mereka tetap meminta negara melakukan *bailout* sebesar USD 700 miliar)”

Melalui teks di atas, pembaca diajak untuk merasakan aura optimisme dengan kebijakan ekonomi baru Obama tersebut. Hal ini dikarenakan kebijakan ekonomi baru Obama dianggap sangat revolusioner dan bertolak belakang dengan tawaran kebijakan ekonomi McCain yang cenderung konvensional.

commit to user

Slogan “*Change We Believe In*” telah melambungkan harapan masyarakat dunia terhadap Obama. Janji-janji kampanye tentang perubahan membuat masyarakat optimis dengan kemenangan Obama. Untuk mendukung optimisme itu, penulis menggunakan praanggapan sebagai berikut :

“Bagi kelompok ekonomi yang terkalahkan slogan “*change we believe in*” menjadi semacam obat mujarab untuk mengobati luka selama ini. Sehingga, setiap kebijakan (ekonomi) yang berpotensi mengubah nasib hidup kaum terpinggirkan tersebut mendapatkan apresiasi yang sangat tinggi. Perasaan kolektif itu kemudian bertemu dengan tawaran kebijakan yang diracik Obama sehingga pertautan hati terjadi”

Praanggapan merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu. Walau Obama baru sebatas berjanji, namun penulis sudah beranggapan bahwa kebijakan Obama nanti (berdasarkan slogan “*change we believe in*”) dapat mengubah nasib hidup kaum terpinggirkan. Padahal “*change we believe in*” tidak dapat dijadikan garansi bagi perbaikan kehidupan kaum marginal yang lebih baik. Mengingat system kapitalisme yang hanya mengenal pengerukan keuntungan yang sebesar-besarnya masih menjadi bagian dari system ekonomi AS. Artinya, hipotesa penulis dapat dikatakan cenderung hiperbolik dan over-optimistik tanpa melihat kondisi obyektif yang ada di AS.

d. Sintaksis

Sintaksis adalah elemen analisis, secara umum digunakan dalam menampilkan diri secara positif dengan menggunakan kalimat. Salah satu dari sintaksis adalah koherensi yaitu pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam

teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren.

“Obama menang dan hysteria massa berlangsung di seantero dunia. Tentu ada yang janggal di sini. Sebab, kemenangan Obama tidak lantas membuat negara di luar AS menjadi lebih bebas, damai, atau sejahtera. Bahkan, kemenangan Obama tidak otomatis menggaransi kehidupan ekonomi dan politik di AS menjadi lebih baik

Tetapi kegagalan itu tetap dapat diterima dengan dua alasan berikut. Pertama, slogan kampanye Obama focus kepada perubahan yang idiom lengkapnya menjadi judul tulisan ini. Perubahan yang diharapkan Obama adalah rotasi kebijakan (ekonomi dan politik)

Kedua, Obama menjadi buah bibir dunia bisa jadi karena politik “merangkul/memeluk” (*to hold*) yang dia ekspresikan setiap kali berbicara soal politik luar negeri”

Penulis menggunakan koherensi pengingkaran. Awalnya penulis berhipotesa bahwa kemenangan Obama yang dielu-elukan oleh warga dunia, tidak lantas bisa membawa perubahan bagi tata dunia global, maupun mengeluarkan Amerika dari kubangan krisis ekonomi. Namun hipotesa ini kembali diingkari oleh penulis karena sihir slogan kampanye Obama, setidaknya dianggap sebagai awal dari upaya semangat perubahan itu sendiri. Pengingkaran ini memiliki makna bahwa secara implicit, penulis sangat memberi apresiasi dan optimis dengan kemenangan Obama. Apresiasi dan optimistic penulis dikarenakan niat perubahan yang tercermin dalam slogan kampanye Obama maupun sikap dan perilaku positif yang diperlihatkan oleh Obama. Di sini terkesan, penulis sedikit “malu-malu kucing” untuk memberikan dukungannya kepada Obama.

e. Stilistik

Bagian dari stilistik adalah leksikon. Leksikon adalah elemen yang menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Leksikon terdapat pada kutipan berikut :

“Semua ekonom sepakat bahwa salah satu penyebab krisis ini adalah absennya regulasi (khususnya di pasar uang) sehingga problem **moral hazard menyeruak** dalam kegiatan ekonomi. Di luar “**perilaku menyimpang**” tersebut, krisis global ini juga dianggap merupakan cacat bawaan dari system ekonomi pasar”

Penulis ingin menegaskan bahwa ketiadaan regulasi, yang selama ini dianggap sebagai aturan moral dalam mekanisme pasar bebas, ternyata tidak lebih dari moral yang membahayakan. Moral mekanisme pasar bebas dianggap sebagai sikap salah dan keliru, karena pada dasarnya system ekonomi pasar sarat dengan manipulasi. Sistem ekonomi pasar dibangun dengan fondasi yang rapuh. Ketiga leksikon di atas dimaksudkan untuk menggambarkan secara sarkasme kondisi system ekonomi kapitalisme AS yang hancur diterjang krisis.

f. Retoris

Dalam analisis wacana, retorika berkaitan dengan gaya bahasa, ditandai dengan penggunaan kata kiasan atau metafora untuk mempersuasi.

Penggunaan elemen retorika dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Obama menjadi **buah bibir** dunia bisa jadi karena politik “merangkul/memeluk” (*to hold*) yang dia ekspresikan setiap kali berbicara soal politik luar negeri”

Metafora “buah bibir” memiliki arti buah pembicaraan. Penggunaan metafora “buah bibir” dalam kalimat di atas, berkaitan dengan reaksi masyarakat dunia yang

commit to user

begitu antusias dengan sikap yang diambil oleh Obama. Tentu “buah bibir” yang dimaksudkan oleh penulis memiliki arti positif. Penggunaan metafora “buah bibir” ini juga dimaksudkan penulis untuk menggambarkan atau menggeneralisasi bagaimana respon positif yang diberikan oleh masyarakat dunia terhadap kehadiran Obama dalam politik AS. Dengan penggambaran dan generalisasi seperti ini dapat memberi pengaruh signifikan terhadap pembaca yang tentunya akan memandang Obama secara positif pula.

Kalimat retorik juga terdapat pada kutipan berikut “Di luar perilaku menyimpang tersebut, krisis global ini juga dianggap merupakan **cacat bawaan** dari system ekonomi pasar”. Kalimat retorik ini ditujukan penulis untuk melakukan kritik dan sindiran terhadap system ekonomi AS. Sistem ekonomi kapitalistik awalnya dianggap sebagai system ekonomi ideal setelah rapuhnya system ekonomi komunis di awal tahun 90-an. Sistem ekonomi ini dianggap sebagai solusi bagi peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Sayangnya sistem ekonomi yang digawangi AS ternyata memiliki desain awal yang keliru. Terbukti harus mengalami kerapuhan ketika diterjang gelombang krisis keuangan. Melalui retorik ini penulis ingin memberi sebuah pemahaman baru terhadap pembaca agar pesimis terhadap sistem ekonomi AS

5. Teks artikel opini “Obama dalam Teknologi Web 2.0”

a. Tematik

Dalam artikel opini, tema yang diangkat oleh penulis pada dasarnya sudah terangkum dalam judul. Dengan melihat judul kita bisa memahami bahwa tema yang

commit to user

diangkat penulis berkaitan dengan kelihaian Obama menggunakan media teknologi sebagai salah satu strategi kampanye untuk mendapatkan pemilih khususnya kaum muda. Pemilih muda dianggap potensial karena jumlah mereka lumayan besar. Namun sayang kebanyakan pemilih muda cenderung apatis terhadap hal-hal yang berbau pemilu.

Tema artikel opini adalah pemanfaatan media teknologi dalam kampanye politik Obama. Melalui tema tersebut dapat dilihat bahwa penulis ingin menyampaikan sebuah fakta bahwa dalam konteks politik modern, hubungan antara politik dan teknologi merupakan keniscayaan. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pesan politik. Bahkan penggunaan teknologi bisa menjadi alternative strategi kampanye politik jika dikemas dengan apik. Dan inilah yang dilakukan Obama sehingga berhasil memasuki Gedung Putih.

“Optimalisasi potensi perjumpaan dengan konsumen saat ini merupakan isu sentral kegiatan *marketing* di industri apapun. Politik pun tak terkecuali. Antara politisi terhadap konstituennya. Produk terhadap *stakeholder* maupun *end-user*-nya. Pemanfaatan *video game* hanya satu contoh aplikasinya. Obama memanfaatkan YouTube, FaceBook, MySpace, Flickr, Twitter, blog atau situs jejaring social lainnya

.....
Obama dicatat sejarah sebagai politikus pertama yang optimal memanfaatkan Web 2.0 untuk memasarkan pengaruh kampanyenya di hamper seluruh dunia. Dia pun berhasil menggunakan kelebihan teknologi Web 2.0 untuk memudahkan rakyat AS memberikan suara dukungannya”

Melalui tema ini pula, tampak penulis menampilkan kemampuan Obama dalam menjalankan strategi kampanye, sehingga membangun pemahaman kepada pembaca bahwa apa yang dilakukan oleh Obama bernilai positif, luar biasa, sehingga dia memang layak menjadi pemimpin Amerika. Sikap Obama patut ditiru karena
commit to user

menyangkut ide kreatif yang spektakuler. Ajakan penulis, agar kita bisa mengambil pelajaran berharga tersebut bukan tanpa alasan karena kemampuan Obama memanfaatkan teknologi Web 2.0, terbukti mengantarkannya sebagai Presiden AS, karena mendapat dukungan signifikan.

Seperti yang dikatakan oleh Rezayazdi, *Obama raised unprecedented amount of money on the internet, generated more than two million friends on facebook and 866, 887 friends on MySpace and, reportedly had campaign listserv of over 10 million e-mail addresses, enabling his campaign to mobilize youth and others through text-messaging and e-mail.*¹¹⁵ Dengan melihat ini, setidaknya apa yang ingin disampaikan oleh penulis melalui tulisannya menjadi relevan, karena kemampuan Obama dalam memanfaatkan teknologi Web 2.0 merupakan hal luar biasa, penuh kreatifitas dan patut untuk dijadikan pelajaran bagi siapapun yang melakukan kampanye politik.

b. Skematik

Fakta yang pertama kali disusun oleh penulis adalah bahwa cara-cara kampanye konvensional dengan menggunakan spanduk, stiker ataupun T-Shirt sudah menjadi hal lumrah dalam marketing politik. Cara-cara konvensional memang masih dipergunakan oleh Obama semasa kampanye politik pilpres Amerika 2008. Tapi Obama juga termasuk lihai membaca peluang dan strategi baru dalam kampanye politik. Salah satu cara alternative itu adalah penggunaan *video game* dan jejaring

¹¹⁵ Rezayazdi dalam Douglas Kellner, op.cit, hal 4.
commit to user

sosial internet. Penggunaan *video game* dan jejaring social terbilang ampuh menghantarkan Obama ke singgasana kekuasaan Amerika Serikat

Fakta selanjutnya, penulis menjabarkan secara mendetail cara-cara yang dilakukan oleh Obama (tim suksesnya) dalam menyampaikan pesan-pesan politik kepada khalayak Amerika. Pesan-pesan sederhana, membumi dan simpatik tersebut berhasil menggaet para pemilih. Apa yang dilakukan oleh Obama menjadi bukti bahwa pemanfaatan teknologi dalam kampanye politik bisa efektif ketika dikemas dalam konsep sederhana dan mudah dipahami. Di sini, penulis bermaksud menekankan bahwa Obama termasuk lihai dan cerdas dalam menyusun strategi kampanye politik. Penempatan gagasan utama dalam artikel terdapat pada awal dan tengah tulisan.

c. Semantik

Elemen semantik terdiri dari pertama, latar adalah bagian pesan yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Kedua, adalah elemen wacana detail yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Ketiga, Maksud adalah elemen wacana yang hampir sama dengan elemen detail. Dalam detail, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan detail panjang. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan selalu diuraikan secara eksplisit dan jelas.

Latar yang dikemukakan untuk mendukung tema penggunaan media teknologi dalam kampanye politik Obama bahwa penggunaan cara-cara normatif dalam kampanye politik adalah lumrah dan biasa saja. Penulis beranggapan bahwa

cara-cara normative dianggap kurang efektif dalam proses penyampaian pesan politik. Sehingga dibutuhkan sebuah alternative kreatif. Inilah yang menjadi kelebihan Obama, yang akhirnya mampu memanfaatkan cara alternative dalam kampanye politiknya. Cara alternative itu berupa penggunaan teknologi seperti *video game* dan jejaring social internet. Penggunaan teknologi terbukti efektif, karena Obama dapat menggaet pemilih dari kalangan muda.

“Kampanye memakai spanduk, poster, *leaflet* dan *T-Shirt*? Itu *sih* sudah biasa. Jangkauannya pun “terbatas”. Barrack Hussein Obama presiden terpilih AS yang baru, memberikan contoh alternatif berkampanye yang terbukti memiliki pengaruh lebih massif: beriklan di *video game* dan situs jejaring social (lazim disebut teknologi Web 2.0)”

Latar di atas tentu dimaksudkan oleh penulis untuk memberi suatu pemahaman baru kepada pembaca mengenai cara – cara yang dapat dilakukan dalam kampanye politik. Pemahaman baru ini sekaligus merupakan kritik terhadap pemahaman lama (konvensional). Pemahaman atau cara-cara baru inilah yang kemudian dipraktikan Obama dalam kampanye politiknya. Tentu dengan latar seperti, penulis ingin “mengajak” pembaca untuk memberi pengakuan terhadap apa yang telah dilakukan oleh Obama. Hal ini dikarenakan Obama mampu menawarkan sebuah alternative dalam paradigma berpolitik yang selama ini cenderung puritan. Dengan latar, seperti ini pula tentu akan memunculkan kekaguman yang luar biasa terhadap pribadi Obama yang betul-betul mampu menawarkan perubahan, tidak hanya melalui kebijakannya melainkan pula dengan cara – cara berkampanye.

Menariknya, lagi dalam tulisan ini penulis juga menyajikan sebuah latar berkaitan dengan histories AS. Tampak jelas, bahwa penggunaan latar histories ini

untuk mempertegas bahwa pada dasarnya cara-cara alternative dalam kampanye politik AS pernah dilakukan oleh para calon Presiden AS yang akhirnya menghantarkan mereka menjadi orang nomor satu. Berikut kutipannya:

“Sejarah mencatat, Franklin D. Roosevelt, presiden ke-32 AS dari kubu Demokrat, menggunakan kekuatan radio untuk jadi presiden AS. Sementara itu, presiden ke-35 AS yang juga dari Partai Demokrat John F. Kennedy, mengandalkan TV sebagai media kampanye. Kini, sejarah mencatat, Barack Obama, presiden ke-44 AS, berhasil mengintegrasikan kekuatan media konvensional dan media berbasis Web 2.0 untuk menjadikannya sebagai orang nomor satu di AS”

Latar histories ini memiliki makna pencerahan karena berkaitan dengan informasi faktual yang ingin disampaikan penulis tentang pemanfaatan teknologi yang pernah terjadi dalam sejarah pilpres AS. Pemanfaatan media teknologi terbilang efektif karena berhasil menjadikan calon presiden AS menjadi Presiden. Dengan latar ini, tampak penulis ingin memberikan sebuah pengakuan secara implicit kepada para calon Presiden AS yang mampu memanfaatkan media dalam kampanye politik. Dan untuk mempertegas pengakuan tersebut, penulis menggunakan leksikon “sejarah mencatat” untuk memberi kesan kepada pembaca bahwa apa yang telah dilakukan oleh calon Presiden AS, khususnya Obama merupakan hal yang luar biasa. Penggunaan latar ini akan memunculkan kesan mendalam, karena apa yang telah dilakukan oleh Obama merupakan hal baru, sehingga akan terus terekam dalam memori kolektif pembaca.

Dapat dikatakan dalam artikel opini, penggunaan elemen detail oleh penulis di mulai sejak awal sampai akhir tulisan. Penggunaan media teknologi selama masa kampanye Obama dideskripsikan dengan gamblang dan jelas serta dibumbui dengan

data-data akurat dan terperinci mulai dari penggunaan video game, YouTube maupun FaceBook. Tidak hanya itu, penulis juga memberikan elemen detail tentang dana kampanye yang didapat dan jumlah relawan yang bergabung untuk Obama. Kesan yang disampaikan penulis bahwa Obama adalah ahli dalam mengemas materi kampanye sehingga mampu menarik banyak relawan dan sumbangan dana sekaligus pandai dalam memanfaatkan media teknologi sebagai sarana kampanye politik.

d. Sintaksis

Sintaksis adalah elemen analisis, secara umum digunakan dalam menampilkan diri secara positif dengan menggunakan kalimat. Sintaksis terdiri dari beberapa aspek yakni koherensi, bentuk kalimat maupun kata ganti pertama.

Koherensi yang dipakai dalam artikel opini adalah koherensi pembeda terdapat pada kutipan berikut :

“Hebatnya, menurut David Pouffle, manajer kampanye Obama, 95 persen dana kampanye kubu Obama berupa sumbangan dari para individu penyokongnya. Dana tersebut dikirim lewat internet. **Bandingkan** dengan kubu McCain yang justru mengandalkan dana kampanye dari Partai Republik yang mengusungnya. Serta mengandalkan sumbangan pengusaha kakap. Antara lain, Donald Trump, Alex Spanos, jutawan pemilik San Diego Chargers, serta mantan CEO Univision Jerry Parenchio”

Penggunaan koherensi pembandingan pada kalimat di atas dimaksudkan untuk memperlihatkan nilai perbedaan yang terjadi antara Obama dan McCain berkaitan dengan sumbangan yang diperoleh pada masa kampanye. Walau hanya bermaksud membandingkan, namun dari kalimat di atas dengan jelas memperlihatkan adanya keberpihakan penulis kepada Obama. Penggunaan koherensi, tentu akan mempengaruhi pembaca dalam melihat dan memposisikan Obama dan McCain. Jika

melihat perbandingan seperti ini, maka yang ada dalam benak kita adalah bahwa kepemimpinan Obama memang sangat diharapkan oleh warga AS, mengingat dukungan yang diberikan tidak hanya berupa moral melainkan juga materi. Sangat berbeda dengan McCain, yang justru didukung oleh pengusaha kaya, sehingga jika terpilih nanti, tentu dia akan memiliki ketergantungan (balas budi) terhadap orang-orang kaya tersebut.

Sementara melalui judul, tampak bahwa penulis menggunakan bentuk kalimat aktif. Dalam kalimat aktif ini Obama diposisikan sebagai subyek yang dianggap mampu memanfaatkan media teknologi semasa kampanye politik AS. Bentuk kalimat ini tentu memberi makna kepada pembaca bahwa Obama secara personal memiliki kelihaian dan kecerdasan dalam menggunakan media teknologi, sebagai alternatif dalam melakukan komunikasi politik dengan public AS, pada masa kampanye Pilpres 2008.

e. Stilistik

Bagian dari stilistik adalah leksikon. Leksikon adalah elemen yang menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Berikut leksikon dalam artikel opini :

“Kini, **sejarah mencatat**, Barack Obama, presiden ke-44 AS, berhasil **mengintegrasikan** kekuatan media konvensional dan media berbasis Web 2.0 untuk menjadikannya orang nomor satu di AS. Obama **dicatat sejarah** sebagai politikus pertama yang optimal memanfaatkan Web 2.0 untuk memasarkan pengaruh kampanyenya di hampir seluruh dunia”

Menarik jika kita melihat kutipan di atas. Dua kalimat yang memiliki arti sama yakni “sejarah mencatat” atau “dicatat sejarah” adalah ungkapan metafora yang

commit to user

bermakna rangkuman terhadap sebuah peristiwa menarik dalam sebuah proses kehidupan. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa kemampuan Obama yang mampu mengintegrasikan media konvensional dan media berbasis Web 2.0 dalam kampanye politik dianggap merupakan sebuah peristiwa menarik, karena sebelumnya tidak ada orang atau tokoh politik yang melakukannya. Dengan leksikon ini, pembaca akan dibuat kagum dan terpesona dengan apa yang sudah dilakukan oleh Obama, mengingat hal tersebut adalah untuk yang pertama kalinya dalam sejarah menurut kaca mata penulis. Di sini juga penulis terkesan hiperbolik dalam mengapresiasi kemampuan Obama. Walau begitu, titik tekan penulis, tentu ingin memberi satu pelajaran berharga dari apa yang sudah dilakukan oleh Obama tersebut.

Frasa “mengintegrasikan” yang memiliki kata dasar integrasi memiliki arti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.¹¹⁶ Kata “mengintegrasikan” sengaja dipakai oleh penulis untuk memberi apresiasi terhadap kemampuan Obama dalam memadukan dua media (sarana) konvensional dan modern dalam kampanye politik. Keterpaduan dua media ini merupakan hal langka dalam kampanye politik. Sehingga penggunaan leksikon “integrasi” adalah bentuk pengakuan penulis terhadap “kehebatan” Obama.

6. Teks artikel opini “Dana Kampanye Obama”

a. Tematik

Tema artikel opini menyoal sumbangan dana public yang diperoleh Obama selama kampanye Pilpres Amerika. Besarnya sumbangan public kepada Obama

¹¹⁶ Kamus Umum Bahasa Indonesia, op.cit, 2007

selama masa kampanye setidaknya membuktikan dua hal. Pertama, Obama mampu memukau warga Amerika dengan janji-janji perubahan yang dislogankan. Kedua, harapan masyarakat terhadap terpilihnya Obama menjadi orang pertama di Amerika Serikat begitu besar dibandingkan dengan McCain. Tidak heran harapan yang begitu besar, membuat warga Amerika memberi dukungan moral dan materi. Bahkan dukungan materil berupa dana kampanye Obama adalah yang terbesar sepanjang sejarah Pilpres Amerika. Berikut kutipan temanya:

“Untuk kepentingan kampanyenya dalam tujuh triwulan masa kampanye, Obama mampu mengumpulkan dana sebesar 640 juta dollar. Menurut *Center for Responsive Politics* (www.opensecrets.org), total penerimaan kampanye Obama adalah yang terbesar dalam sejarah pemilu AS”

Dengan tema ini, penulis ingin menampilkan sebuah fakta tentang kemampuan Obama dalam menggalang dana kampanye. Tentu jika melihat tema yang didasarkan fakta seperti yang dipaparkan penulis, maka dapat dikatakan bahwa besarnya dana yang diperoleh Obama dalam kampanye politik, memperlihatkan adanya dukungan tinggi dari public AS terhadap kepemimpinan Obama. Dukungan ini memperlihatkan bahwa keinginan perubahan begitu membuncah di dalam setiap benak public AS. Dan keinginan perubahan itu disandarkan kepada Obama. Dengan tema ini juga penulis ingin memperlihatkan kepada pembaca bahwa dana besar yang diperoleh Obama berkaitan dengan dukungan public yang besar pula kepada Obama. Juga dengan fakta dana yang besar ini, penulis ingin menegaskan bahwa Obama sangat lihai dalam mengumpulkan dana.

b. Skematik

Informasi yang disampaikan pertama kali adalah mengenai kemampuan Obama dalam mendapat dukungan materi dari warga Amerika selama masa kampanye Pilpres. Bahkan penulis menegaskan bahwa sumbangan dan public Obama adalah yang terbesar sepanjang sejarah kampanye Pilpres Amerika. Bahkan sumbangan dana public lebih banyak berasal dari sumbangan individu (warga Amerika) dibanding sumbangan dari kelompok pengusaha besar. Berbeda dengan yang diperoleh lawan Obama, McCain. Pada tengah tulisan, penulis kemudian menjabarkan karakteristik penyumbang berikut nilai-nilai sumbangan yang diberikan serta model pertanggung-jawaban dan transparansi. Di sini penulis masih menggunakan perbandingan dengan yang diperoleh McCain. Selanjutnya di akhir tulisan, penulis memaparkan bahwa transaksi politik Obama dengan konstituen bisa menjadi pelajaran berharga, bahwasanya dalam transaksi politik seorang kandidat bisa menghindari kooptasi dari para pemodal besar jika mampu menarik simpatik rakyat. Gagasan utama ditempatkan di awal tulisan.

c. Semantik

Semantik merupakan makna lokal dalam sebuah teks. Makna itu muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu konstruksi teks. Elemen semantik terdiri dari latar, detail, maksud dan praanggapan

Latar yang digunakan adalah mengenai kemenangan Obama yang dapat dijadikan pembelajaran politik, terkait dana kampanye yang didapat selama kampanye Pilpres AS. Berikut kutipannya :

“Kemenangan Barack Obama sebagai presiden Amerika Serikat (AS) begitu memukau. Bahkan, dukungan yang patut dicatat dan menjadi pelajaran bagi calon presiden di Indonesia ialah sumbangan dana public untuk kampanye yang amat besar. Uniknya selain mampu memecahkan rekor sebagai kandidat presiden pengumpul dana kampanye terbesar sepanjang sejarah pemilu AS, Obama dapat mengelola dana yang besar itu dengan cukup berimbang dan akuntabel. Sungguh, ini pelajaran penting bagi kita untuk pemilihan umum 2009”

Melalui latar di atas penulis ingin menegaskan, bahwa dengan kemenangan Obama, para elite politik kita bisa menjadikan pelajaran berharga terkait dengan jumlah sumbangan yang diperoleh dan pertanggung jawaban terhadap sumbangan tersebut. Latar ini tentu dimaksudkan penulis tidak hanya menampilkan diri Obama secara positif, melainkan juga sebagai upaya kritik terhadap perilaku elite di Indonesia tentang pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam hal pengelolaan sumbangan dana kampanye. Menariknya, dalam melakukan kritik terhadap perilaku elite kita, penulis kemudian menggunakan Obama sebagai referensi pembelajaran. Dengan memosisikan Obama sebagai contoh yang harus ditiru, terkait dengan sikap transparansi dan akuntabilitasnya, maka dapat disimpulkan, penulis sangat memberi apresiasi terhadap sikap dan kejujuran Obama.

Selanjutnya pada elemen detail, penulis lebih paripurna menjelaskan tentang karakteristik penyumbang berikut jumlah sumbangan yang didapat oleh Obama. Dalam penjelasan ini penulis mencoba membandingkan antara karakteristik

penyumbang dan jumlah sumbangan antara Obama dan lawannya McCain. Obama lebih banyak mendapatkan sumbangan bernilai kecil dari individu, sedangkan McCain mendapatkan sumbangan dari dana public atau kelompok. Besarnya sumbangan-sumbangan “kecil” dari individu membuat posisi Obama semakin legitimate karena tidak akan mudah dikooptasi oleh para penyumbang dana besar. Berbeda dengan posisi McCain. Selain itu dalam hal akuntabel, penggunaan dana kampanye Obama lebih transparan dibanding McCain. Walau mencoba membandingkan antara Obama dan McCain dalam hal dana kampanye, namun penulis lebih menyampaikan informasi mendetail tentang Obama. Di sini terlihat adanya keberpihakan penulis terhadap Obama berkaitan dengan dana kampanye.

Besarnya dana kampanye Obama yang berasal dari sumbangan “kecil” individu, membuktikan pola transaksi politik Obama terbilang unik dan sederhana. Inilah yang kemudian coba untuk dijelaskan penulis bahwa apa yang dilakukan oleh Obama memiliki makna positif karena kemampuannya yang mampu mempersuasi public AS, khususnya kalangan ekonomi menengah ke bawah untuk mendukungnya baik secara moral maupun materi pada pilpres AS. Besarnya sumbangan kecil dari individu masyarakat, membuat transaksi politik Obama tidak akan mudah dipengaruhi oleh para penyumbang dana besar. Dukungan public yang begitu besar, membuat tanggung jawab politik Obama, hanya fokus kepada memperjuangkan peningkatan taraf hidup rakyat Amerika. Inilah yang menjadi penekanan penulis pada elemen maksud, seperti terdapat pada kutipan di bawah ini :

“Obama mengajarkan transaksi politik yang sederhana. Ada konsistensi antara agenda mendorong perubahan dengan tingkat dorongan public. Antara agenda memperjuangkan peningkatan lapangan kerja dengan dukungan public yang nyata dalam bentuk sumbangan untuk kemenangan atas agenda tersebut”

Begitu besarnya sumbangan kecil dalam kampanye Obama, hingga mengalahkan jumlah sumbangan besar, membuat penulis memberikan premis dalam bentuk pra-anggapan bahwa kondisi ini secara otomatis akan menguntungkan Obama karena dia tidak akan terikat kontrak-politik dan pengaruh dari orang-orang atau kelompok penyumbang dana besar. Berikut kutipannya :

“Dengan dominannya sumbangan kecil, Obama menghindari kooptasi kuasa ekonomi yang menjadi titik awal terjadinya korupsi”

Padahal tidak menjadi jaminan dengan besarnya sumbangan kecil, Obama tidak akan terpengaruh oleh para pemilik modal. Mengingat dalam system politik ekonomi AS para pemilik modal memegang peranan yang sangat signifikan dalam mempengaruhi kebijakan politik-ekonomi AS. Kuatnya pengaruh ini berkaitan dengan mazhab politik-ekonomi kapitalisme-liberalisme yang dianut oleh negeri Paman Sam. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesimpulan awal penulis terkesan mengabaikan fakta dan system di AS.

d. Sintaksis

Sintaksis adalah elemen analisis, secara umum digunakan dalam menampilkan diri secara positif dengan menggunakan kalimat. Sintaksis terdiri dari beberapa aspek yakni koherensi, bentuk kalimat maupun kata ganti pertama.

Dalam artikel ini, penulis mencoba menampilkan bagaimana dana kampanye yang diperoleh berikut tranparansi dan akuntabilitas antara Obama dan McCain

commit to user

selama kampanye Pilpres Amerika. Oleh karena itu penulis menggunakan koherensi pembeda antara apa yang dilakukan Obama dan McCain. Berikut kutipannya:

“Obama yakin tanpa ketergantungan pada dana pembayar pajak atau sumbangan dari penyumbang besar, kampanye akan dapat didanai dari sumbangan ketengan. Hal ini berbeda jika **dibandingkan** dengan John McCain, rival Obama dari partai Republik yang justru cukup tergantung dari dana public (*federal fund*)”

Kata “dibandingkan” merupakan koherensi pembeda. Koherensi ini dimaksudkan oleh penulis untuk memberi suatu penjelasan sekaligus pembandingan kepada pembaca tentang sumbangan dana yang diperoleh Obama dan McCain. Dalam penggunaan koherensi ini, penulis memperlihatkan keberpihakan kepada Obama.

e. Stilistik

Bagian dari stilistik adalah leksikon. Leksikon adalah elemen yang menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Leksikon dalam teks ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Dengan dominannya sumbangan kecil, Obama menghindari **kooptasi kuasa ekonomi** yang menjadi titik awal korupsi politik”

Frasa atau kalimat “kooptasi kuasa ekonomi” memiliki makna pengaruh dari para pemilik modal. Konteks kalimat di atas memberi satu penggambaran bahwa dalam dunia politik, pengaruh para pemilik modal akan sangat signifikan kepada para pemimpin atau penguasa. Pengaruh dimulai ketika para pemilik modal memberi bantuan ekonomi atau finansial kepada calon pemimpin/penguasa yang ingin mendapatkan kekuasaan. Biasanya pada saat kampanye politik. Memang pengaruh ini

tidak begitu nampak, namun dapat dilihat dari kebijakan para pemimpin atau penguasa yang selalu berpihak kepada para pemilik modal dibandingkan rakyat kecil. Tentu dalam konteks kalimat di atas, penulis ingin memperlihatkan kepada pembaca bahwa Obama akan terhindar dari belenggu atau pengaruh para kuasa ekonomi. Mengingat sumbangan Obama dalam masa kampanye politik justru lebih banyak diperoleh dari sumbangan individu dalam jumlah kecil. Sehingga ketika menjalankan kebijakannya, maka Obama dapat merealisasikan janji-janjinya untuk merubah wajah Amerika tanpa adanya kooptasi dari para kapitalis.

f. Retoris

Elemen retorik berkaitan dengan pemakaian gaya bahasa tertentu oleh komunikator dalam suatu teks. Retorik adalah gaya bahasa, ditandai dengan penggunaan kiasan, ungkapan atau metafora pada suatu teks yang memiliki fungsi persuasif. Penggunaan elemen retorik (metafora) dalam artikel opini dapat dilihat dari kalimat berikut :

“Obama yakin, tanpa ketergantungan pada dana pembayar pajak atau sumbangan dari penyumbang besar, kampanyenya akan dapat didanai dari **sumbangan ketengan**”

Penggunaan metafora “sumbangan ketengan” memiliki arti sederhana yakni sumbangan yang berasal dari beberapa orang yang nilainya kecil namun bisa bernilai besar, jika orang yang terlibat di dalamnya juga terbilang banyak. Ini untuk menggambarkan dana kampanye yang diperoleh Obama justru diperoleh dari para penyumbang kecil dalam jumlah banyak. Dengan ungkapan metafora ini, penulis ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa dukungan akar rumput (*grass root*)

kepada Obama sangat signifikan. Signifikansi tentu erat kaitannya dengan banyaknya public AS yang menyumbangkan dana dalam kampanye Obama.

3.2.2. Wacana Kemenangan Obama Pada Artikel Opini Jawa Pos

Menurut Van Dijk, analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks melainkan bagaimana teks tersebut diproduksi. Teks bukanlah wilayah kosong, karena teks adalah hasil konstruksi subyek terhadap obyek (peristiwa). Dalam mengkonstruksi obyek (peristiwa), subyek sangat dipengaruhi oleh sebuah kesadaran pengetahuan, prasangka atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa¹¹⁷. Jadi teks merupakan hasil pembacaan, yang sudah dipengaruhi oleh subyektifitas subyek tersebut. Sehingga dalam konteks ini, sebuah teks tidaklah netral karena sudah tersusupi dan terhegemoni oleh pemahaman subyek.

Berdasarkan hasil analisis terhadap artikel-artikel opini yang muncul di Harian Jawa Pos, selama periode 5 November 2008 – 5 Januari 2009 berkaitan dengan tema kemenangan Obama sebagai presiden terpilih Amerika Serikat, ternyata dapat diketahui bahwa semua penulis melakukan konstruksi positif terhadap peristiwa ini. Kemenangan Obama, notabene merupakan presiden kulit hitam pertama AS, oleh para penulis direspon secara positif, sehingga tampak dari materi tulisan yang diangkat cenderung memberi dukungan baik secara implicit maupun eksplisit terhadap peristiwa ini.

Walaupun dari hasil analisis teks, terlihat bahwa setiap penulis mengukung tema berbeda untuk merespon kemenangan Obama, namun secara substansi memiliki

¹¹⁷ Eriyanto, op.cit., hlm 260.

kesamaan. Kesamaan substansi itu berkaitan dengan suasana kebatinan yang optimistic terhadap kepemimpinan Obama dalam konteks politik AS. Sebagaimana kita ketahui, bahwa muncul dan terpilihnya Obama sebagai presiden AS sangat dielukan tidak hanya oleh warga AS melainkan juga oleh masyarakat dunia. Media massa pun tak luput dari euphoria itu, sehingga mereka ikut larut dalam pemberian dukungan. Jadi kiranya, apa yang dirasakan oleh para penulis tentu tidak bisa dilepaskan dari suasana kebatinan yang hampir sama dirasakan oleh seluruh warga dunia dengan terpilihnya Obama. Selanjutnya, dari hasil analisis teks ini kemudian diketahui wacana apa saja yang muncul dan diangkat oleh para penulis berkaitan dengan kemenangan Obama. Pembahasan mengenai hal tersebut akan dibahas perwacana, untuk kemudian dikorelasikan dengan skema kognisi social para penulis. Pembahasan ini memiliki maksud untuk mengkaji terbentuknya teks berdasarkan bagaimana sebuah peristiwa diinterpretasikan, dimaknai dan disimpulkan untuk kemudian ditampilkan.

Dari hasil konstruksi positif yang dilakukan oleh para penulis, terdapat dua wacana yang berhubungan dengan kemenangan Obama. Dua wacana tersebut didasarkan pada hasil rangkuman dari tema-tema artikel opini. Pertama, wacana tentang harapan sebuah perubahan dengan terpilihnya Obama. Munculnya wacana ini tentu disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kondisi obyektif di AS di masa kepemimpinan Bush. Bush dianggap sebagai pemimpin AS yang paling buruk sepanjang masa. Keburukan Bush menyangkut soal kebijakan politik luar negeri dan krisis ekonomi di AS. Kedua, tema kampanye yang diusung Obama. Selama

kampanye Obama banyak menjanjikan perubahan mendasar terhadap kebijakan politik yang sudah dijalankan oleh Bush. Artikel opini yang membahas wacana ini yaitu, Kemenangan Obama Akhiri Tradisi White Anglo- Saxon Protestant, Catat Rekor Suara, Guncang Huruf W” (6 November 2008)// “Obama, Kemenangan Obama Menghapus Diskriminasi” (7 November 2008) // “Change We Believe In” (8 November 2008).

Kedua, wacana mengenai pembelajaran positif dengan terpilihnya Obama sebagai presiden AS. Pembelajaran positif ini menyangkut sikap atau perilaku yang diperlihatkan Obama selama menjalankan ritualisasi pilpres AS. Terpilihnya Obama sebagai presiden AS tidak hanya berhubungan dengan tema kampanye yang diusungnya. Melainkan juga karena faktor *attitude* yang selama ini menuai simpati dari public. Artikel opini yang membahas wacana ini yakni, “Magnitude Komunikasi Politik Obama” (7 November 2008)// “Obama dalam Teknologi Web 2.0” (10 November 2008)// “Dana Kampanye Obama”(21 November 2008).

3.2.3. Wacana tentang harapan sebuah perubahan dengan terpilihnya Obama

Dari hasil analisis terhadap artikel opini dengan tema “Kemenangan Obama Akhiri Tradisi White Anglo- Saxon Protestant, Catat Rekor Suara, Guncang Huruf W” (6 November 2008)// “Obama, Kemenangan Obama Menghapus Diskriminasi” (7 November 2008) // “Change We Believe In” (8 November 2008) tampak bahwa sikap penulis mencerminkan respon harapan tentang sebuah perubahan dengan kepemimpinan politik Obama. Para penulis melihat dalam diri Obama melekat symbol perubahan. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan kondisi Amerika

melainkan juga bagi masyarakat dunia. Menurut para penulis ada kondisi obyektif yang melatar-belakanginya yakni sikap, perilaku dan itikad baik yang ditunjukkan oleh Obama serta tema-tema kampanye yang diusungnya selama masa kampanye Pilpres. Para penulis juga meyakini bahwa harapan perubahan itu, erat kaitannya dengan suasana kebatinan masyarakat Amerika dan dunia yang begitu antusias dan sangat responsible dengan terpilihnya Obama. Hal ini akhirnya mempengaruhi sikap para penulis sehingga mereka ikut larut dalam euphoria dan suasana kebatinan yang dirasakan oleh masyarakat dunia. Wajar kemudian jika dari konstruksi teks yang dihasilkan muncul wacana bersifat generalisasi, yakni tentang adanya optimisme dengan terpilihnya Obama sebagai pengganti Bush.

Pada artikel opini “Kemenangan Obama Akhiri Tradisi White Anglo-Saxon Protestant, Catat Rekor Suara, Guncang Huruf W” yang ditulis oleh Basis Susilo, digambarkan bahwa harapan perubahan dengan terpilihnya Obama, pada dasarnya berkaitan dengan sikap yang ditujukan oleh public AS. Dalam tulisannya, penulis memaparkan bahwa terpilihnya Obama tidak hanya berkaitan dengan hancurnya mitos WASP yang selama ini diyakini dalam tradisi kepemimpinan politik AS. Melainkan hancurnya mitos tersebut berkaitan dengan adanya perubahan paradigma dalam *mindset* public Amerika. Oleh penulis, perubahan paradigma dalam konteks berpikir public Amerika, mengindikasikan bahwa pada dasarnya warga Amerika sudah mengalami kebosanan dengan *status quo*, sehingga mereka kemudian menginginkan adanya reformasi dalam tradisi kepemimpinan dan kebijakan politik luar negeri AS. Harapan akan adanya reformasi tersebut, membuat public AS sangat

menaruh harapan besar dengan kepemimpinan politik AS di tangan Obama. Dalam konteks ini, kemudian penulis melihat bahwa harapan yang begitu besar dari public AS didukung dengan sikap dan kemampuan Obama yang dianggap mumpuni, membuat public AS tidak lagi terjebak dalam belenggu WASP dalam memilih pemimpin.

Penulis melalui skema peristiwa¹¹⁸ menggambarkan harapan public AS yang begitu besar kepada Obama, sehingga tidak lagi melihat pemimpin berdasarkan ras atau warna kulit. *“Tiga pelajaran bisa kita ambil dari pilihan rakyat Amerika atas Obama itu. Pertama, rakyat Amerika menyampaikan pesan jelas kepada dunia bahwa harus ada perubahan politik luar negeri. Kedua, rakyat Amerika bergerak maju, dengan tidak lagi menerima rezim WASP sebagai nilai tertinggi di Amerika, tetapi menjelmakan ide persamaan dan antidiskriminasi. Ketiga, gerak maju dan makin dewasa itu dimungkinkan karena rakyat Amerika menganut system demokrasi”*

Penggunaan skema peristiwa yang menggambarkan suasana kebatinan public AS, menjelaskan kepada pembaca, bahwa tidak hanya warga dunia yang mengharapkan terjadinya perubahan kepemimpinan politik AS, melainkan public AS sendiri menginginkan kondisi itu. Penulis, melihat keinginan public AS terhadap perubahan kepemimpinan politik AS berhubungan dengan kebijakan politik luar negeri AS yang menyimpang semasa kepemimpinan Bush. Di sini kemudian, penulis

¹¹⁸ Skema peristiwa merupakan skema untuk menggambarkan dan menafsirkan sebuah peristiwa. Lihat Eriyanto, *ibid*, hlm.263.

ingin menekankan bahwa pada dasarnya public AS menyadari kekeliruan dan kesalahan yang dilakukan oleh pemimpin mereka (Bush), sehingga public AS berniat untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Dan orang yang dianggap tepat untuk memperbaiki kesalahan tersebut adalah Obama, yang akhirnya dipilih public AS menjadi pengganti Bush. Secara tendensius, melalui skema person penulis menggambarkan keterpilihan Obama sebagai berikut: *“Obama dipilih karena dia dianggap lebih mampu memimpin rakyat dan bangsa Amerika daripada calon-calon yang lain”*

Harapan tentang perubahan dengan terpilihnya Obama, juga tergambar dalam dalam artikel opini “Obama, Kemenangan Menghapus Diskriminasi” yang ditulis oleh HA. Mustofa Bisri. Dalam artikel ini penulis dengan menggunakan skema peristiwa lebih banyak membahas tentang kebijakan politik luar negri AS di masa kepemimpinan Bush. Bagi penulis yang notabene seorang ulama moderat, melihat bahwa kebijakan politik luar negri AS selama kepemimpinan Bush banyak mendatangkan mudharat terhadap dunia khususnya dunia muslim. Kebijakan mudharat ini, oleh penulis dianggap sebagai pemicu munculnya aksi-aksi perlawanan dunia muslim terhadap rezim Bush.

Sebenarnya maksud dari penggambaran mengenai kondisi obyektif kebijakan politik AS di masa pemerintahan Bush adalah upaya penulis untuk memberi satu informasi dan pemahaman, bahwa ada yang salah dengan kebijakan tersebut. Sehingga kesalahan ini tidak patut untuk diteruskan. Kesalahan itu harus diperbaiki.

Terpilihnya Obama, sebagai pengganti Bush, oleh penulis dianggap membawa secercah harapan. Setidaknya Obama diyakini tidak akan melanjutkan kebijakan politik luar negeri Bush yang identik dengan kekerasan dan diskriminasi terhadap dunia muslim. Inilah yang kemudian ditekankan oleh penulis diakhir tulisannya berkaitan dengan terpilihnya Obama sebagai presiden AS. Penulis, melihat harapan akan perubahan akan terwujud mengingat selama ini Obama selalu menyenandungkan tema-tema perubahan dalam kampanye politiknya dan akan melakukan reformasi mendasar tentang kebijakan politik luar negeri AS. Penulis mengatakan “*Tinggallah harapan dunia pada Obama. Apakah Obama benar-benar bisa mewujudkan “perubahan” yang ia canangkan. Perubahan yang tidak hanya dirasakan manfaatnya oleh rakyat Amerika, tetapi juga oleh masyarakat dunia. Setidaknya kengawuran di masa Bush bisa berubah menjadi akal sehat dan keadilan. Arogansi dan keangkuhan adidaya berubah menjadi ketawadukan dan kearifan*”

Dari pernyataan di atas, penulis memang tidak secara eksplisit menyatakan harapannya yang begitu besar terhadap kemenangan Obama, namun aura optimisme penulis masih begitu kuat. Kuatnya aura optimisme tersebut, karena penulis terkesan mencoba membandingkan antara sosok Obama dengan Bush. Penulis melihat walaupun mungkin tidak signifikan perubahan yang dilakukan oleh Obama, namun setidaknya keberadaan Obama telah mengakhiri masa kepemimpinan Bush yang begitu kelam bagi dunia Muslim. Sekali lagi dapat dikatakan yang menjadi dasar pemikiran adanya optimisme penulis dengan kepemimpinan Obama disebabkan oleh dua hal. Pertama, janji-janji kampanye politik Obama yang identik dengan perubahan

tidak hanya bagi negara AS melainkan juga bagi dunia. Apalagi dalam janji-janji kampanyenya Obama “berani” untuk menjalin hubungan lebih baik dengan dunia Muslim.

Kedua, berakhirnya masa kepemimpinan Bush. Dalam konteks ini, tidak hanya penulis, hampir sebagian besar negara-negara Muslim di dunia ini tidak menyukai keberadaan Bush. Mengingat kebijakan yang selama ini ditelurkan terhadap dunia Muslim cenderung ekspansif, eksploitatif dan diskriminatif. Negara Irak dan Afganistan yang mayoritas Muslim adalah korban dari kebiadaban Bush. Tentu dengan berakhirnya pemerintahan Bush dan terjunnya John McCain, calon presiden dari Partai Republik, setidaknya dapat mengurangi ketegangan yang terjadi antara AS dan negara-negara Muslim di dunia.

Dalam teks di atas, penulis melalui skema person¹¹⁹ menggambarkan personal Obama yang diyakini mampu membawa perubahan kebijakan politik luar negeri AS, khususnya terhadap dunia muslim seperti yang telah dijanjikan.

Sementara dalam artikel opini “Change We Believe In” yang ditulis oleh Ahmad Erani Yustika lebih mengulas tentang harapan perubahan dalam bidang ekonomi AS dan masyarakat dunia.

Dalam artikel opini ini, penulis yang seorang ekonom membahas mengenai konstruksi ekonomi AS. Melalui skema peristiwa, penulis menggambarkan proses

¹¹⁹ Skema person merupakan skema untuk menggambarkan bagaimana seseorang memandang orang lain. Eriyanto, Ibid, hlm.262.

tumbuh-kembang ekonomi AS sampai dengan titik nadir yang diawali dengan krisis ekonomi yang mulai tercium sejak tahun 2007 lalu.

Menurut penulis kemenangan Obama tidak secara otomatis memberikan jaminan bagi kehidupan politik-ekonomi AS yang lebih baik. Namun dengan slogan *Change We Believe In*, penulis melihat Obama ingin menawarkan satu formula baru untuk mengembalikan optimisme public. Formula baru itu berupa kebijakan politik-ekonomi yang progresif untuk mengembalikan kondisi normal Amerika akibat krisis keuangan dunia.

Penulis memprediksi bahwa kebijakan ekonomi yang ditawarkan oleh Obama selama masa kampanye akan berdampak positif terhadap lahirnya optimisme untuk merevitalisasi ekonomi Amerika dan dunia. Revitalisasi ekonomi yang ditawarkan oleh Obama adalah perubahan fundamental dalam tata pengelolaan ekonomi yakni mengenai pentingnya peran negara dalam bidang ekonomi, seperti terdapat dalam pernyataan berikut *“Terpilihnya Obama jelas mewakili konstituen yang menginginkan peran negara, khususnya dalam pemihakan ekonomi AS; mekanisme pasar harus tunduk terhadap visi negara”*.

Penulis juga mengemukakan bahwa kebijakan ekonomi Obama memperlihatkan adanya kecenderungan keberpihakan dan kepedulian kepada rakyat kecil yang selama ini terkesan termajinalkan dalam politik ekonomi AS.

3.2.4. Wacana tentang pembelajaran yang dapat dipetik dengan terpilihnya Obama sebagai presiden AS.

Wacana kedua yang akan dibahas berkaitan dengan analisis sikap para penulis mengenai nilai pembelajaran yang dapat dipetik dengan terpilihnya Obama sebagai presiden AS. Nilai pembelajaran ini terfokus pada sikap atau cara yang dilakukan Obama selama melakukan kampanye politik. Harus diakui sikap dan cara inilah yang akhirnya menghantarkan dia menjadi orang nomor satu di Negara Paman Sam. Artikel opini yang membahas wacana ini adalah “Magnitude Komunikasi Politik Obama” (7 November 2008)// “Obama dalam Teknologi Web 2.0” (10 November 2008)// “Dana Kampanye Obama” (21 November 2008)

Dalam wacana ini, ini para penulis menggunakan skema person¹²⁰ untuk melakukan penilaian dan penggambaran tentang apa yang dilakukan oleh seorang Obama. Kajian dan telaah para penulis adalah soal sikap ataupun cara yang dilakukan dan diperlihatkan oleh Obama dalam masa kampanye politik pilpres. Wacana yang diangkat cenderung memposisikan Obama secara positif. Sehingga tidak ada celah sedikit pun yang memposisikan Obama dalam konteks negative. Hal ini disebabkan suasana kebatinan para penulis juga diliputi oleh semangat euphoria dengan terpilihnya Obama.

Para penulis beranggapan terpilihnya Obama bukan soal kebetulan semata. Melainkan karena kemampuan Obama dalam menata sikap atau perilaku serta menjalankan dan mengembangkan cara-cara efektif dalam masa kampanye politik.

¹²⁰ Eriyanto, Ibid, hlm 262.

Para penulis melihat sikap atau cara yang ditunjukkan Obama memiliki arti tersendiri, karena hal ini jarang dilakukan oleh tokoh-tokoh politik manapun di dunia. Para penulis mengambil satu kesimpulan bahwa sikap atau cara yang dilakukan oleh Obama dalam masa kampanye politik sehingga menghantarkannya menjadi presiden AS memiliki nilai berharga sehingga patut direnungi dan dijadikan pelajaran bagi siapapun khususnya bagi tokoh politik di Indonesia.

Dalam artikel opini “Magnitude Komunikasi Politik Obama” yang ditulis oleh Ali Masykur Musa mengulas tentang nilai pembelajaran yang dapat diambil dari pola komunikasi politik Obama.

Sebagai seorang politikus, penulis melihat bahwa seni komunikasi politik Obama terbilang apik dan elegan. Bagi penulis, seni komunikasi politik Obama mempunyai nilai tersendiri sehingga patut diberi apresiasi. Tidak mengherankan banyak tokoh politik dunia memberi apresiasi terhadap komunikasi politik yang dibangun Obama. Selama debat dengan McCain, penulis mengemukakan bahwa Obama mampu memberikan sebuah sentuhan komunikasi politik yang sarat dengan nilai-nilai pembelajaran dan pencerahan kepada public. Obama termasuk lihai dalam merangkai kata dan merajut kalimat, sehingga pesan politik yang ingin disampaikan kepada public dapat dimengerti dan dipahami. Kosa katanya sederhana namun berbobot. Obama pun terlihat santun dan persuasif dalam berdebat. Ekspresinya meyakinkan dan begitu menghargai lawan debatnya John McCain. Hal ini, kemudian menimbulkan respon positif bagi public Amerika. Publik Amerika sangat antusias dan terkagum- kagum dengan komunikasi politik Obama.

Komunikasi politik Obama, oleh penulis diharapkan bisa menjadi wahana pembelajaran bagi actor politik di Indonesia, khususnya setiap calon pemimpin bangsa. Melalui skema peran¹²¹, penulis menyatakan *“Belajar dari Obama selain kemampuan berkomunikasi, dia mempunyai khas santun politik. Setidaknya itu tampak dari penilaian public Amerika tentang Obama”*

Dalam pernyataan di atas, penulis bermaksud menyindir perilaku politik yang selama ini dipertontonkan oleh elite politik kita. Penulis melihat bahwa perilaku elite politik kita belum bisa dewasa dalam memahami dan memaknai politik. Berpolitik dianggap sekedar perebutan dan pencapaian untuk mendapatkan kekuasaan *an sich*. Sehingga menafikan aspek-aspek lain seperti moral ataupun nilai, khususnya dalam membangun komunikasi politik. Dalam konteks ini penulis melakukan kritik dan otokritik baik terhadap para actor dan kondisi politik di Indonesia maupun terhadap diri penulis sendiri yang notabene adalah seorang aktor politik.

Sementara dalam artikel opini “Obama dalam Teknologi Web 2.0” yang ditulis oleh Kris Moerwanto mengulas tentang nilai dan pembelajaran dari cara kampanye politik Obama yang menurut penulis mampu mengintegrasikan media konvensional dan media berbasis Web 2.0.

Sebagai seorang wartawan, penulis melihat kemenangan Obama dari perspektif jurnalistik khususnya mengenai penggunaan media sebagai sarana berkampanye. Penggunaan media dalam kampanye politik sudah jamak dan menjadi keharusan. Politik tanpa media akan terasa hambar. Apalagi berkaitan dengan suksesi

¹²¹ Eriyanto, Ibid, hlm.262.

kekuasaan. Peranan media menjadi krusial sebagai sarana sosialisasi personal maupun program politik dalam pencapaian kekuasaan. Keberadaan media akan memutuskan jarak fisik (geografis) antara tokoh politik dengan massa.

Media adalah sarana efektif dalam marketing politik. Maraknya perkembangan media menuntut penerapan strategi marketing politik harus lebih kreatif. Sayangnya pertumbuhan media yang signifikan, tidak selalu dimanfaatkan dengan baik untuk kegiatan sosialisasi politik. Cara-cara kampanye pun masih terbelang konvensional.

Menarik apa yang dilakukan Obama semasa kampanye Pilpres Amerika. Menurut penulis, Obama dengan cerdas dapat memanfaatkan perkembangan media. Salah satunya adalah penggunaan media video game dan jejaring social internet dalam kampanye politiknya. Kelihaihan dalam melihat dan memanfaatkan media *video game* dan jejaring social internet membuat Obama dapat menyasar pemilih muda Amerika yang pada umumnya melek teknologi namun apatis pada politik praktis. Strategi kreatif ini menuai hasil gemilang, karena kebanyakan pemilih muda Amerika menjatuhkan pilihannya kepada Obama.

Dalam konteks ini, apa yang ingin disampaikan penulis adalah bahwa dalam kampanye politik, cara-cara konvensional untuk melakukan sosialisasi tidak lagi efektif. Layaknya sebuah system pemasaran, maka strategi marketing politik harus lebih dinamis dan kreatif melihat, membaca dan memahami perkembangan media dan apa yang menjadi keinginan massa. Jika perkembangan media dan keinginan massa dapat diintegrasikan maka kampanye politik dapat berjalan dan direspon dengan

positif. Melalui skema person¹²², penulis melihat bahwa apa yang dilakukan oleh Obama merupakan cara kreatif yang bisa dijadikan pelajaran berharga, seperti terdapat dalam kutipan berikut: *“Barrack Hussein Obama, presiden terpilih AS yang baru, memberikan contoh alternative berkampanye yang terbukti memiliki jangkauan pengaruh lebih massif: beriklan di video game dan situs jejaring social internet (lazim disebut teknologi Web 2.0) ”*

Selanjutnya dalam artikel dengan judul “Dana Kampanye Obama” yang ditulis oleh Ibrahim Fahmy Badoh, substansinya juga masih berkaitan dengan nilai pembelajaran yang dapat diambil dari kemenangan Obama. Hanya saja tema yang diangkat penulis terfokus pada dana kampanye yang diperoleh serta model pertanggung jawaban dan transparansi terhadap dana tersebut.

Dalam skema person¹²³, penulis melakukan penilaian terhadap Obama bahwa *“Obama dapat mengelola dana yang besar itu dengan dengan cukup berimbang dan akuntabel. Sungguh, ini pelajaran penting bagi kita untuk pemilihan umum 2009”*

Bagi penulis pelajaran berharga ini dimaksudkan untuk menyikapi realitas di Indonesia, dalam hal penggunaan dana kampanye politik yang dilakukan oleh para elit politik. Melalui tulisannya, penulis yang notabene bergelut dalam masalah-masalah korupsi melakukan kritik terhadap tradisi politik dalam paradigma akuntabilitas dan transparansi penggunaan dana kampanye di Indonesia

¹²² Eriyanto, Ibid,hlm.262.

¹²³ Eriyanto, Ibid,hlm.262.

Penulis beranggapan bahwa masalah keterbukaan atau akuntabilitas dana kampanye politik, masih jauh panggang dari api. Sebagian besar elite politik kita belum bisa bersikap seperti Obama.. Sudah menjadi rahasia umum, jika banyak dana kampanye yang didapat yang biasanya berasal dari Mister X, hamba Allah atau inisial N selalu tidak jelas asal-usulnya. Ironis dana yang tidak jelas tersebut tidak pernah dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun melalui aturan atau mekanisme yang ada. Ketidak-jelasan dalam hal transparansi dana, membuat public sangat kesulitan untuk dapat mengakses informasi atas dana yang didapat berikut penggunaannya. Ketiadaan transparansi dan akuntabilitas terhadap dana berikut penggunaannya berimplikasi terhadap konstalasi politik kita yang harus kita akui sarat dengan ketidak-jujuran para elite politik. Kondisi ini jelas memprihatinkan. Justru ketika kita hidup di era demokrasi yang salah satu variabelnya adalah semangat keterbukaan, justru masih jauh panggang dari api.

Apa yang diperlihatkan oleh Obama dalam penggunaan dana kampanye menjadi menarik untuk dicermati. Obama adalah contoh elite politik yang atas inisiatif sendiri berani bersikap transparan dan bertanggung jawab kepada public terhadap dana kampanye yang diperoleh berikut penggunaannya. Sikap Obama tersebut, yang kemudian menjadi titik tekan penulis bahwa elite politik kita bisa mengambil nilai-nilai atau pelajaran berharga dari Obama. Bahwasanya dalam penggunaan dana kampanye, nilai transparansi dan akuntabilitas merupakan keharusan yang mesti diterapkan oleh elite politik kita menjelang pemilihan umum 2009.

3.2.5. Analisis Konteks Sosial

Level analisis berikutnya yang menjadi kajian adalah analisis konteks social. Analisis konteks social akan membantu kita untuk bisa memahami bagaimana sebuah teks tidak bisa dilepaskan dari faktor konteks yang melingkupinya. Teks ada dan terbentuk sangat dipengaruhi konteks. Teks bukan sesuatu yang berasal dari langit, bukan suatu ruang hampa yang mandiri.¹²⁴ Akan tetapi teks dibentuk dalam suatu praktik sosial. Praktik sosial ini memberi pengaruh signifikan terhadap pemaknaan teks itu sendiri.

Oleh karena itu dalam melakukan analisis konteks social terhadap wacana kemenangan Obama, penulis akan melihat beberapa aspek dalam konteks social, di antaranya menyangkut kemenangan fenomenal Obama dalam konteks kepemimpinan politik AS dan faktor yang mendasari kemenangan tersebut. Faktor ini akan dihubungkan dengan pembahasan mengenai kepemimpinan politik AS di masa Bush serta bagaimana respon masyarakat terhadap kemenangan tersebut.

Pertama, peneliti akan membahas tentang kondisi psiko-sosial-historis AS berkaitan dengan kepemimpinan politik di mana hanya orang yang memiliki background WASP (White, Anglo-Saxon, Protestant) yang berhak menjadi orang nomor satu di Gedung Putih. Kemenangan Obama dianggap menjadi fenomenal karena berhasil menghancurkan tradisi WASP, lebih khusus mitos *White*. Karena Obama adalah keturunan kulit hitam pertama yang menjadi Presiden AS. Kedua, penulis kemudian akan membahas tentang faktor-faktor yang mendasar kemenangan

¹²⁴ Eriyanto, Ibid, hlm 336.

Obama. Faktor ini tentu memiliki hubungan dengan kepemimpinan Bush yang dianggap gagal dalam memimpin AS.

a. Kemenangan Obama yang fenomenal

Perhatian besar media, public AS dan masyarakat dunia terhadap kemunculan Obama dalam pertarungan Pilpres Amerika Serikat, disebabkan Obama adalah calon Presiden kulit hitam pertama yang akhirnya memenangkan konvensi Nasional Demokrat di Denver, Colorado, AS.¹²⁵ Obama berhasil mengalahkan saingan terberatnya Hillary Clinton¹²⁶ berasal dari Partai yang sama. Setelah mengalahkan Hillary dan untuk maju menjadi orang nomor satu di negeri Paman Sam, Obama harus mampu mengalahkan John McCain, jagoan dari Partai Republik.

Sebenarnya sejak kemunculannya sebagai calon presiden AS, banyak public memberi respon positif. Tidak heran dari waktu ke waktu jajak pendapat yang dilakukan oleh media terhadap tingkat popularitas Obama, menunjukkan peningkatan signifikan. Obama dianggap sebagai sosok anak muda dinamis, sederhana, dan penuh dengan ide-ide segar. Apalagi Obama dianggap memiliki track record positif dan sedikit banyak sudah berpengalaman dalam bidang politik pemerintahan.

Jika ditilik kembali ke belakang, awal popularitas Obama, di mulai dari konvensi Partai Demokrat di tahun 2004. Pada saat itu Obama diplot untuk

¹²⁵ <http://hariansib.com/2008/08/29/ukir-sejarah-demokrat-umumkan-obama-sebagai-capres-as/>

¹²⁶ Hillary Clinton yang merupakan istri mantan Presiden AS Bill Clinton adalah satu-satunya wanita yang maju dalam pertarungan Pilpres AS. Hillary harus kalah dengan Obama pada pemilihan pendahuluan di internal Partai Demokrat. Menurut Jonathan Alter di Newsweek, 5 Juni 2008, salah satu faktor kekalahan Hillary adalah karena pesan perubahan yang dicanangkan Obama jauh lebih superior dibanding pesan Hillary soal pengalaman yang dielu-elukannya, dalam Simon Saragih, op cit, hlm 312.

menyampaikan pidato politik yang mengantarkan John Kerry sebagai calon presiden dari Partai Demokrat. Pidato politik Obama sangat memukau sehingga membuat public dan media AS memberi apresiasi. Menurut Gibbs dan Axelrod, pidato Obama tersebut mampu memberi efek luar biasa, sehingga melahirkan antusiasme massa yang begitu besar.¹²⁷ Pidato Obama berisi tentang kisah hidup yang berbalut harapan dan optimisme. Sejak saat itu, Obama mulai disebut-sebut sebagai calon presiden atau wakil presiden pada 2008 atau 2012, walaupun dia dianggap sebagai orang baru.¹²⁸

Walau memiliki rekam jejak positif dalam perjalanan kariernya, namun Obama harus menghadapi rintangan besar, jika dia berniat menjadi Presiden AS. Rintangan besar itu adalah masalah rasisme yang menggelayut di benak sebagian besar public AS. Rasisme adalah suatu kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis pada ras menentukan pencapaian budaya atau individu – bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur lainnya. Beberapa pengamat biasanya menggunakan istilah rasisme untuk merujuk pada preferensi terhadap kelompok etnis tertentu sendiri (*ethnosentrisme*), ketakutan terhadap orang asing (*xenophobia*), penolakan terhadap hubungan ras (*miscegenation*) dan generalisasi terhadap suatu kelompok orang tertentu (*stereotype*)¹²⁹

¹²⁷ Simon Saragih, *ibid*, hlm 105.

¹²⁸ Simon Saragih, *ibid*, hlm 106.

¹²⁹ Hermawan Aksan, *op.cit*, hlm 44.

Dalam konteks Amerika Serikat, pandangan rasisme masih begitu kuat menghegemoni ranah berpikir sebagian besar warga kulit putih. Hal ini tidak bisa dilepaskan dengan konteks sejarah Amerika Serikat. Warga kulit putih masih menganggap diri lebih baik (superior) dibanding warga negara Amerika lainnya, khususnya warga kulit hitam. Sejarah perbudakan, dimana ketika pertama kali tahun 1619 orang Afrika (negro) dibawa ke Amerika untuk dijadikan budak adalah penyebabnya. Keyakinan kuat orang kulit putih pada saat itu adalah menganggap bahwa martabat orang Afrika (kulit hitam) itu lebih rendah merupakan dasar untuk membenarkan system yang diskriminatif.

Latar histories sedikit banyak masih memberi pengaruh signifikan dalam *mindset* public AS, baik cara pandang warga kulit hitam terhadap kulit putih ataupun sebaliknya. Ironis memang, jika cara pandang seperti ini masih saja terjadi di negara demokrasi sekaliber AS. Ada semacam kontradiksi, di mana slogan demokrasi yang diagungkan AS, justru belum bisa dimaknai dengan baik oleh sebagian besar warganya. Hembusan demokrasi begitu kuat di luar, namun rapuh di ranah internal. Salah satu fakta yang bisa menggambarkan bagaimana perlakuan diskriminasi masih didapatkan oleh kulit hitam AS, adalah ketika Badai Katrina meluluh-lantakan Negara bagian New Orleans yang didiami oleh mayoritas kulit hitam AS di tahun 2006 lalu. Ada asumsi yang mengatakan, lambannya tindakan pemerintah Bush dalam menangani musibah ini, karena sebagian besar yang menjadi korban tersebut

adalah kulit hitam.¹³⁰ Fakta lainnya, sampai dengan hari ini Amerika Serikat masih dihuni oleh beberapa kelompok warga kulit putih, yang sangat membenci eksistensi kulit hitam di AS. Mereka tergabung dalam kelompok Ku Klux Klan dan Skin Head.¹³¹

Adanya pandangan rasisme yang baik secara implicit dan eksplisit masih begitu kuat, akhirnya mempengaruhi proses kepemimpinan politik di Amerika Serikat. Ada semacam syarat tidak tertulis, bahwa setiap Presiden harus memiliki *background* WASP (White, Anglo-Saxon dan Protestant). White sebagai penegasan bahwa hanya warga negara kulit putih yang berhak dan memiliki peluang besar menjadi pemimpin politik. Hal ini berkaitan dengan superioritas kulit putih, karena faktor histories dan kuantitas. Warga kulit putih merupakan mayoritas di AS. Selanjutnya syarat kedua adalah bahwa pemimpin politik AS harus berdarah Anglo-Saxon. Anglo-Saxon merujuk pada warga Amerika Serikat yang berasal dari wilayah Eropa (Inggris). Sedangkan Protestant adalah bahwa setiap pemimpin AS harus beragama Protestan, agama yang dianut oleh sebagian besar warga negara di sana. Syarat ini secara tidak langsung merupakan tembok penghalang warga negara Amerika Serikat lainnya untuk menjadi Presiden, khususnya bagi kulit hitam.

¹³⁰ Barrack Obama, *Menerjang Harapan, Dari Jakarta Menuju Gedung Putih*, Ufuk Press, Jakarta, 2008, hlm.195.

¹³¹ Ku Klux Klan dan Skin Head adalah dua organisasi rasis yang saat ini masih ada dan berkembang di Amerika Serikat. Kelompok ini sering melakukan teror dan pembunuhan terhadap warga kulit hitam AS. "Kekuasaan kulit putih" merupakan falsafah Skin Head. Angka 14 dan 88 merupakan penting Skin Head. Angka 14 memiliki arti We must secure the existence of our people and a future for white children. Sedangkan angka 88 merupakan symbol H atau Heil Hitler, dalam Kedaulatan Rakyat, *FBI Bongkar Rencana Pembunuhan Terhadap Obama*, edisi 29 Oktober 2008.

Walaupun dalam proses pemilu presiden Amerika Serikat, ada beberapa warga kulit hitam Afro-Amerika yang berani mencalonkan diri sebagai Presiden Amerika Serikat.¹³². Sayang upaya mereka tidak membuahkan hasil, karena kalah dari calon presiden kulit putih.

Obama yang memiliki keinginan untuk menjadi orang nomor satu di AS, tentu menyadari adanya penghalang besar yang bisa memupuskan harapannya menghuni Gedung Putih. Kendala itu berkaitan dengan kapasitas Obama sebagai calon presiden kulit hitam Afro-Amerika. Walaupun secara biologis, Obama tidak seratus persen kulit hitam, karena darah itu mengalir dari sang ayah, warga kulit hitam Afrika dari Kenya. Sedangkan Ibunya adalah warga AS keturunan kulit putih. Namun tetap saja, faktor ini diasumsikan tidak bisa dikompromikan oleh sebagian besar public AS.

Di masa lalu ada satu identitas yang tidak bisa dikompromikan yakni seorang presiden harus berkulit putih. Karena itulah masa lalu setiap presiden yang memiliki darah campuran kulit hitam akan menghadapi tuduhan dan kecaman dahsyat setidaknya dari para pesaing mereka. Darah negro atau kulit hitam yang dimiliki seseorang presiden adalah hal terlarang karena campuran darah hitam adalah refleksi dari keturunan budak, yang tidak diinginkan untuk menjadi seorang presiden.¹³³.

¹³² Kedua orang yang dimaksud tersebut adalah Shirley Anita St. Hill Chisholm dan Jesse Louis Jackson. Chisholm adalah anggota senat DPR dari partai Demokrat asal Brooklyn (New York) periode 1969-1983, sekaligus wanita kulit hitam pertama pada posisi ini. Chisholm hanya meraih 152 suara saat berjuang menjadi calon presiden di tahun 1972.¹³² Sementara Jesse Jackson pernah dua kali menjadi kandidat presiden dari Partai Demokrat yakni pada 1984 dan 1988. Selama dua kali mengikuti kompetisi calon presiden, Jesse Jackson harus teringkir pada pemilihan pendahuluan, kalah dari calon berkulit putih, dalam Hermawan Aksan, op.cit., hlm 41-43.

¹³³ Simon Saragih, op.cit., hlm 175.

Dalam konteks kekinian pun hal ini masih memiliki pengaruh signifikan walaupun hanya secara tersirat.

Tidak heran, ketika dia mulai memutuskan menjadi calon presiden dari Partai Demokrat di tahun 2007, para lawan politiknya mulai menghembuskan isu rasisme untuk menjatuhkan popularitasnya. Sayang hembusan ini tidak begitu kuat, karena perlahan namun pasti, popularitas Obama terus di atas angin. Obama memang tergolong beruntung. Sejak kemunculannya, media besar di AS berperan membentuk opini yang baik soal pembauran. Majalah Times, Harian New York Times, jaringan televisi CBS dan lain sebagainya dengan rela mengangkat profil Obama. Ini memberi efek berupa sikap menerima kehadiran terhadap Obama yang notabene adalah kulit hitam.

Menarik apa yang dikemukakan oleh Wallace-Wells bahwa waktu adalah sebuah harapan bagi politisi kulit hitam.¹³⁴ Waktu akan mengubah persepsi lewat berbagai cara. Obama sadar akan hal ini. Sehingga semangatnya tidak pernah luntur walaupun isu rasisme begitu kuat berhembus. Obama hanya yakin bahwa ada saatnya warga kulit hitam Amerika menjadi Presiden AS secara nyata, tidak hanya dalam film-film fiksi.¹³⁵

¹³⁴ Simon Saragih, *ibid*, hlm 149.

¹³⁵ Film *Deep Impact* di tahun 1998, merupakan film fiksi yang menggambarkan tentang warga negara kulit hitam yang menjadi Presiden AS. Dalam film ini Presiden kulit hitam AS yang bernama Tom Beck diperankan oleh aktor kulit hitam Morgan Freeman. Selanjutnya ada juga Film fiksi dengan judul *24*, yang menggambarkan Presiden kulit hitam AS David Palmer, diperankan oleh aktor kulit hitam Dennis Haysbert. Dalam film ini Presiden AS tewas terbunuh dalam *Obama, Presiden dari Dunia Impian*, Jawa Pos, edisi 6 November 2008.

Tentu mimpi Obama ini mewakili mimpi jutaan warga kulit hitam Amerika lainnya. Mimpi ini sekaligus untuk menguji seberapa kokoh bangunan demokrasi yang selama ini diyakini sebagai prinsip dasar pembangunan watak bangsa.¹³⁶ Di mana, dalam sebuah system demokrasi yang mapan, setiap orang memiliki kesempatan sama dalam berbagai aspek dan aktifitas kehidupan. Seseorang tidak bisa dihalangi untuk berkarya, beraktifitas bahkan bercita-cita menjadi pemimpin hanya karena warna kulit, agama, ras ataupun asal-usul. Terpenting seberapa besar kemampuan dan kapasitas yang dimiliki.

Dan inilah yang ingin ditunjukkan oleh Obama kepada public AS. Walaupun dia seorang kulit hitam, namun dia menyadari memiliki kemampuan yang sama dengan calon presiden kulit putih lainnya baik secara moral, integritas, skill dan pengalaman untuk melakukan perubahan besar terhadap Amerika Serikat. Tekad Obama yang begitu kuat menghancurkan mitos *White*, tidak didasari oleh kebencian Obama terhadap kulit putih, melainkan hanya ingin meluruskan sebuah pemahaman keliru yang selama ini diamini oleh public AS dalam alam ketidak-sadaran mereka. Obama hanya ingin menunjukkan bahwa siapapun warga Amerika, apapun asal-usulnya berhak untuk melakukan perubahan di negri Paman Sam.

Slogan *Change We Believe In* merupakan manifestasi keseriusan Obama sebagai calon Presiden. Slogan ini bukan hanya pemahaman yang tepat atas persoalan paling mendalam, namun sekaligus merupakan jawaban paling tepat atas persoalan tersebut. Makna terdalam dari kata *change* adalah bahwa Obama memiliki kualitas

¹³⁶ Dr. Bambang Cipto, *Politik dan Pemerintahan Amerika*, Lingkaran Buku, Yogyakarta, 2007, hlm.3.
commit to user

dan kapasitas prima sebagai calon presiden yang diperlukan bangsa Amerika yang sedang sakit.¹³⁷

Dalam soal kapasitas dan kualitas, tidak ada orang meragukan Obama. Namun bagi para pendukungnya, personal Obama yang terlahir sebagai keturunan Afro-Amerika adalah masalah tersendiri yang akan menjadi batu sandungan. Walaupun Obama mampu menangkal isu rasisme yang dihembuskan oleh lawan-lawannya dengan popularitasnya yang terus meningkat, namun menjelang pemungutan suara masih banyak orang khawatir, kalau warga pemilih berubah pikiran saat berada di bilik suara dan berbalik mendukung McCain. Ancaman “Bradley Effect”¹³⁸ ditakutkan akan menggoyahkan posisi Obama yang sudah di atas angin. Namun kekhawatiran itu kini pupus sudah. Dunia pun dengan tersenyum menyaksikan bangsa besar seperti Amerika telah lulus ujian terberat mengatasi sentimen-sentimen rasial.

Obama berhasil meyakinkan dan mempersuasi public AS untuk menjatuhkan pilihannya terhadap dirinya. Obama mampu melakukan dekonstruksi terhadap pemikiran public berkaitan dengan mitos *WASP*. Di sini terlihat kemampuan Obama yang luar biasa karena hanya dalam sekejap mampu merubah paradigma berpikir warga kulit putih untuk memilih seorang Presiden kulit hitam. Kemampuan ini tentu akan terus terekam dalam sejarah, karena bisa dikatakan sebuah keajaiban. Sepanjang

¹³⁷ Dr Bambang Cipto, *Obama Presiden Orang Muda*, Kedaulatan Rakyat edisi 6 November 2008.

¹³⁸ Bradley Effect, merujuk pada kekalahan Tom Bradley, seorang kulit hitam yang menjadi calon gubernur yang bertarung pada tahun 1982 menghadapi George Deukmejian. Dalam jajak pendapat, Vradley selalu unggul. Akan tetapi, kemudian Deukmejian, warga kulit putih AS keturunan Armenia menang, walaupun tipis, dalam Simon saragih, op.cit., hlm.124.

232 tahun perjalanan sejarah bangsa itu, untuk pertama kalinya rakyat Amerika memilih presiden kulit hitam.

Terpilihnya Obama sebagai presiden AS ke-44 membuktikan bahwa pola pikir sebagian besar warga Amerika telah menunjukkan kedewasaan, karena memilih pemimpin tidak didasarkan pada warna kulit.¹³⁹ Ini membuktikan credo bahwa Amerika adalah negara impian, tempat semua hal menjadi mungkin.

b. Faktor kemenangan Obama sebagai Presiden AS

Sebelumnya, tidak ada yang bisa membayangkan bahwa Obama berhasil mengalahkan John McCain, saingan terberatnya dari partai Republik. Bahkan bagi sebagian besar keturunan Afrika-Amerika, kemenangan Obama adalah sebuah mimpi.¹⁴⁰ Mimpi yang selama ini pernah disampaikan oleh Marthin Luther King dalam sebuah pidato “I have a dream” di Lincoln Memorial dalam perjalanan ke Washington, Agustus 1963.¹⁴¹ Namun kemenangan itu telah menjadi kenyataan. Obama berhasil mengalahkan John McCain dengan telak karena penghitungan awal menunjukkan Obama mengantongi 338 electoral college, sedangkan rivalnya dari Republik, John McCain hanya meraih 127 elector.¹⁴² Seorang kandidat membutuhkan minimal 270 elector untuk memastikan kemenangannya.

Faktor kemenangan Obama, disebabkan oleh pemikiran-pemikiran mengenai perubahan untuk negrinya. Pemikiran Obama lebih bernuansa kritik-solutif terhadap

¹³⁹ *Setelah Politik Rasial Berlalu*, Majalah Tempo, edisi 10-16 November 2008, hlm 104.

¹⁴⁰ Simon Saragih, op.cit., hlm132.

¹⁴¹ George Marsden, op.cit., hlm 325.

¹⁴² Tajuk Rencana, *Babak Perubahan Bersejarah Bagi Amerika*, Suara Merdeka, edisi Kamis, 6 November 2008

kebijakan pemerintahan AS semasa rezim Bush baik di internal maupun di eksternal. Pemikiran Obama akan perubahan dianggap dinamis, sarat dengan ide-ide segar dan lebih sederhana sehingga mudah dipahami oleh public AS. Ide-ide segarnya ibarat oase di sebuah padang pasir. Pemikiran tentang perubahan yang termanifestasi dalam slogan *Change We Believe In*, mampu memberikan pengharapan begitu besar di setiap benak public AS akan masa depan yang lebih baik di negeri Paman Sam.

Ditengah-tengah krisis ekonomi dan krisis kepercayaan rakyat AS terhadap Bush dan partai republik, slogan itu bagaikan magnet memiliki daya tarik kuat untuk membangkitkan moral yang sedang terpuruk. Obama seakan memahami suasana kebatinan public AS.¹⁴³ Sensitivitas Obama terhadap politik harapan, membuat kapasitasnya sebagai kulit hitam tidak menjadi soal bagi public AS. Kebisingan rasisme harus lenyap ditelah gemuruh semangat perubahan dan optimisme dengan kepemimpinan politik Obama. Gaya persuasi Obama mampu memukau public AS.

Untuk soal internal terkait dengan krisis keuangan yang melanda AS, dengan cerdik dan hati-hati Obama bersama tim kampanyenya mengkombinasikan ketidakpopuleran Bush dengan janji perubahan yang diusungnya sebagai kata kunci.¹⁴⁴ Dalam beberapa kampanyenya Obama mengatakan bahwa krisis ekonomi-keuangan AS yang memunculkan efek domino disebabkan oleh manajemen ekonomi yang sama sekali tidak populer di bawah pemerintahan Bush.

¹⁴³ Lambang Trijono, *Politik Harapan*, Kedaulatan Rakyat edisi 13 November 2008.

¹⁴⁴ Chusnan Maghribi, *Bayang-Bayang Kemenangan Obama*, Suara Merdeka edisi 25 Oktober 2008.

Krisis keuangan AS yang sudah mulai tercium sejak Juli 2007 (saat krisis mengenai perumahan), dikarenakan ketiadaan regulasi di pasar uang, sehingga problem moral hazard menyeruak dalam kegiatan ekonomi.¹⁴⁵ Krisis keuangan AS membuyarkan khayalan indah tentang pasar bebas. Pijakan ekonomi pasar ternyata tidak mampu menjadi fondasi kokoh bagi bangunan perekonomian Amerika yang sangat kapitalistik. Sayangnya Bush tidak menyadari hal ini. Bahkan dia terus bersikukuh menerapkan kebijakan ekonomi yang sangat pro-pasar. Regulasi pun diingkari hanya demi semangat kebebasan ekonomi (liberalisme).

Krisis ekonomi, diperburuk serangkaian skandal korporasi selama pemerintahan Bush, Enron tahun 2001, Lehman Brothers pada September 2008. Di bawah Bush, Wall Street bertindak liar sementara korporasi AS suka melakukan penipuan keuangan. Hal ini terkuak dengan berita penipuan keuangan seniali 50 miliar dollar AS, oleh mantan Ketuaa Bursa Saham Nasdaq, Bernard Madoff.¹⁴⁶ Lengkaplah sudah ketidakbecusan Bush mengelola ekonomi

Kondisi ini diperparah dengan kebijakan Bush yang selama beberapa tahun terakhir (sejak serangan AS ke Irak) mengeluarkan dana sangat besar hanya untuk membiayai perang di Irak sekaligus memuaskan ambisi pribadinya dalam memberantas terorisme.

Kebijakan ekonomi Bush yang salah dan keliru, ditangkap Obama sebagai peluang untuk melakukan kritik-solutif. Berbagai fakta kelemahan Bush dalam

¹⁴⁵ Ahmad Erani Yustika, *Change We Believe In*, Jawa Pos edisi 8 November 2008.

¹⁴⁶ Simon Saragih, op.cit., hlm.250.

konteks kebijakan ekonomi coba diangkat ke permukaan agar public AS tahu. Obama menyadari jika menyerang kebijakan Bush, maka secara otomatis akan melemahkan posisi McCain, yang notabene merupakan calon Partai Republik yang dijagokan oleh Bush. Serangan terhadap Bush digencarkan Obama dengan gaya retorik dan menohok. Agar tidak terkesan retorik, Obama tidak hanya berbicara tentang hal dipermukaan, namun langsung masuk pada ranah substansial. Obama menyatakan akan menerapkan pajak progresif, dimulai dari warga negara yang memiliki pendapatan perkapita di atas 250 ribu. Untuk mengatasi masalah krisis ekonomi yang berdampak pada masyarakat, Obama berjanji memberikan kemudahan akses kredit bagi masyarakat yang berpendapatan rendah untuk berbagai keperluan, seperti kredit mendapatkan rumah ataupun memulai usaha baru. Fokus kebijakan ekonominya jelas merupakan hal baru sekaligus revolusioner, karena bisa memberi secercah harapan bagi Amerika Serikat di tengah krisis keuangan. Fokus kebijakan ini berbanding terbalik dengan kebijakan saingan terberatnya John McCain yang dianggap oleh public AS hanya akan melanjutkan kebijakan distorsi ekonomi Bush.

Terpilihnya Obama jelas mewakili konstituen yang menginginkan peran selektif negara, khususnya dalam pemihakan ekonomi. Seperti yang pernah dikatakan Obama bahwa system pasar bebas dan demokrasi liberal yang kini menjadi ciri khas sebagian besar negara maju mungkin cacat, system itu terlalu sering merefleksikan

kepentingan pihak yang kuat di atas yang lemah.¹⁴⁷ Inilah yang menandai fase baru ekonomi AS, dimana mekanisme pasar harus tunduk terhadap visi negara.

Faktor lain penentu kemenangan Obama, adalah tema kampanyenya terkait dengan kritik terhadap kebijakan luar negeri rezim Bush. Selama rezimnya, Bush sering membuat pergaulan dunia menjadi tidak nyaman.¹⁴⁸ Kebijakan luar negeri Bush, lainnya kebijakan presiden AS pada umumnya, identik dengan standar ganda. Bush akan berperilaku baik terhadap negara-negara yang menjadi sahabat AS. Namun sebaliknya, Bush akan bersifat arogan dan diskriminatif terhadap negara-negara yang menjadi musuh AS. Sikap ini tentu memunculkan ketidak-sukaan bagi negara-negara yang mendapat perlakuan diskriminatif. Maka beberapa negara yang tergabung dalam poros setan.¹⁴⁹ begitu getol melakukan perlawanan dan kecaman terhadap upaya diskriminasi dan intervensi AS.

Bush juga dianggap salah dan keliru karena telah menyerang Irak. Hanya demi alasan membuktikan kepemilikan senjata kimia Saddam Hussein yang bisa membahayakan dunia (posisi AS), maka Bush dengan gegabah dan tanpa perhitungan melakukan agresi militer di Negeri Seribu Satu Malam tersebut. Sayang setelah melakukan serangan dan menangkap Saddam Hussein, AS di bawah rezim Bush gagal membuktikan kepemilikan senjata kimia tersebut. Amerika Serikat terlanjur basah.

¹⁴⁷ Barack Obama, op.cit, hlm.94.

¹⁴⁸ HA Mustofa Bisri, *Obama, Kemenangan Menghapus Diskriminasi*, Jawa Pos edisi 7 November 2008.

¹⁴⁹ Poros setan merupakan istilah Bush yang merujuk pada empat negara yakni Cuba, Venezuela, Bolivia dan Iran yang selama ini, pemimpinnya terkenal sangat berani mengecam segala bentuk intervensi dan arogansi AS di dunia, dalam Robert E Quirk dkk, *Poros Setan*, Prisma Sophie, Yogyakarta, 2007.

Sehingga membuat Bush tetap mempertahankan militer AS untuk berada di Irak. Hal ini sama sekali tidak mendatangkan kebaikan. Tidak hanya bagi militer AS, terlebih bagi warga Irak yang menjadi korban invasi. Hampir 4000 orang tentara AS telah tewas, dan lebih dari 58.000 lainnya terluka, cedera atau menderita sakit parah.¹⁵⁰ Sementara bagi warga Irak, invasi Amerika merupakan mimpi terburuk dalam hidup mereka, karena kondisi ini jauh lebih memprihatinkan jika dibandingkan masa pemerintahan Saddam Hussein. Jalan-jalan, rumah-rumah sakit, sekolah-sekolah, sumah-rumah di negeri itu telah dihancurkan. Kekerasan sektarian merajalela. Kekacauan Irak telah menjadikan negeri itu sebagai magnet bagi para teroris dari segala kategori.¹⁵¹ Konsep yang mengatakan bahwa menyerang Irak akan membawa angin demokrasi dan menjadi katalis dalam proses perubahan konstalasi politik di Timur Tengah tampaknya sekarang ini tinggal ilusi belaka.

Bagi public AS, Bush telah membayar harga yang terlalu tinggi untuk menyerang Irak. Beban paling nyata adalah jatuhnya korban dari militer AS dan beban ekonomi yang harus ditanggung baik pasca penyerangan maupun rehabilitasi dan pemulihan Irak sebagai wujud tanggung jawab AS. Diperkirakan biaya yang telah dikeluarkan AS dalam perang Irak mencapai sekitar tiga trilyun dollar.¹⁵² Jumlah ini akan terus bertambah mengingat sampai dengan hari ini militer AS masih menancapkan pakunya di sana.

¹⁵⁰ Joseph E. Stiglitz dan Linda J. Bilmes, *Perang Tiga Trilyun Dollar, Bencana Ekonomi dibalik Invasi Amerika ke Irak*, Mizan, Bandung, 2009, hlm.17.

¹⁵¹ Joseph E. Stiglitz dan Linda J. Bilmes, *ibid*, hlm. 17.

¹⁵² Joseph E. Stiglitz dan Linda J. Bilmes, *ibid*, hlm. 18..

Bagi Obama sendiri, serangan yang dilakukan Bush terhadap Irak sebagai sebuah perang yang tolol, perang yang gegabah, perang yang bukan didasari oleh alasan melainkan oleh nafsu, yang bukan didasari oleh prinsip melainkan oleh politik.¹⁵³ Sebelum serangan dilakukan pada 20 Maret 2003, telah banyak wacana yang isinya menentang invasi. Bahkan komunitas internasional ramai-ramai melakukan kecaman terhadap rencana *gila* Bush tersebut karena dianggap illegal dan melanggar hukum internasional. Namun Bush tetap bebal dan mempertahankan egonya, sehingga mencoreng citra AS sebagai negara adidaya.

Ketiadaan manfaat yang dirasakan oleh publik atas Invasi AS ke Irak membuat public kembali mempertanyakan kapan invasi ini akan berakhir. Publik yang sudah merasa dibohongi dengan Bush dengan isu senjata kimia Saddam Hussein merasa invasi tersebut sia-sia dan tidak menguntungkan sama sekali. Bahkan public mencoba menghubungkan antara invasi Irak dan krisis keuangan yang sedang melanda AS. Faktanya bahwa ada benang merah antara invasi Irak dan krisis keuangan. Invasi Irak telah membuat AS mengeluarkan dana sangat besar sehingga memicu krisis dalam negri. Invasi Irak membuat pengeluaran anggaran AS hanya dihabiskan untuk perang atas nama memberantas terorisme yang akarnya tidak akan pernah habis. Sementara anggaran untuk dalam negri mengalami pengurangan signifikan.

Popularitas Bush yang sangat buruk, semakin memperkuat penolakan warga untuk memilih capres dari partai yang sama. Popularitas Bush termasuk yang

¹⁵³ Barack Obama, op.cit., hlm 65.

terburuk dalam sejarah kepresidenan AS. Hanya ada tiga presiden AS lainnya yang mengalami popularitas buruk sejak 1934 yakni Jimmy Carter dengan tingkat popularitas 28 persen tahun 1979, Richard Nixon 24 persen pada 1974, dan Harry Truman 22 persen tahun 1952.¹⁵⁴

Dalam kampanye Pilpres AS, Obama mengancam habis-habisan kebijakan Bush soal Irak. Tidak hanya itu Obama juga mengkritik keberadaan Penjara Guantanamo, Kuba yang menjadi tempat paling menakutkan bagi tersangka teroris. Penjara Guantanamo merupakan symbol dari tindakan sewenang-sewenang AS terhadap para tersangka teroris. Keberadaan penjara ini banyak menuai kritik pedas dari berbagai kalangan karena banyak tersangka teroris diperlakukan mengenaskan dan tidak manusiawi tanpa melalui proses hukum yang adil dan transparan.

Obama dalam kampanyenya memberi tawaran bahwa dalam menyelesaikan kasus Irak, maka jalan yang harus ditempuh adalah penghentian perang Irak dan militer AS harus segera angkat kaki dari negeri tersebut. Karena sampai kapanpun AS tidak akan pernah bisa menyelesaikan masalah Irak. Bahkan keberadaannya justru akan memperkeruh masalah. Obama pun juga berjanji akan menutup penjara Guantanamo yang dianggap sebagai symbol kesewenang-wenang AS. Tawaran Obama disambut gembira bukan saja oleh public AS, tetapi juga negara-negara lain. Dalam kasus Irak, Obama akan lebih memprioritaskan diplomasi bukan dengan pendudukan atau penjajahan.

¹⁵⁴ Simon Saragih, op,cit., hlm 251.

Penghentian perang Irak tentu akan menjadi titik klimaks dari harapan seluruh warga dunia. Perang Irak telah menjadi pusat perhatian dunia selama kurang lebih enam tahun terakhir. Perang ini telah menyisakan banyak luka dan penderitaan, lebih khusus lagi bagi warga Irak. Imbas perang pun meluas kemana-mana. Kebencian masyarakat dunia khususnya negara-negara Muslim terhadap kepemimpinan Bush begitu menyeruak. Irak dianggap sebagai ladang pembantaian umat muslim yang dilakukan oleh Bush.

Kebencian masyarakat dunia terhadap Bush dan Amerika juga disadari oleh public AS. Oleh sebab itu public AS sangat berharap bahwa pengganti Bush harus bisa merubah citra buruk AS di mata dunia. Obama pun merasakan hal sama. Belajar dari pendahulunya (Bush) Obama berniat merubah citra buru AS. Dalam berbagai kampanyenya, Obama akan lebih menekankan langkah diplomasi dan dialog menyangkut kebijakan politik luar negri untuk menyelesaikan berbagai krisis dalam hubungan internasional. Bahkan dia akan membuka hubungan baik dengan beberapa negara yang selama rezim Bush di anggap sebagai poros setan. Dalam kasus nuklir Iran, Obama mencoba menawarkan perundingan dengan dialog, kalau perlu dengan diplomasi langsung antar Presiden.¹⁵⁵

Dalam hubungannya dengan negara-negara Muslim, Obama akan mereposisi hubungan yang selama ini terkesan tidak adil dan cenderung diskriminatif. Sejak serangan 11 September 2001, Amerika Serikat di bawah Bush mulai gencar melakukan serangan terhadap negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam

¹⁵⁵ Wardjito Soeharso, *Obama=AS yang Lebih Ramah*, Suara Merdeka edisi 8 November 2008.

yakni Afganistan dan Irak. Serangan ini menimbulkan perlawanan terhadap Amerika berikut symbol-simbol yang mewakili kepentingan AS.

Langkah Obama yang ingin membuka hubungan baik dengan semua negara termasuk negara-negara poros setan dan dunia Muslim dengan penuh ketulusan tanpa adanya semangat arogansi dan intervensi mendapat respon yang sangat baik. Dunia pun mulai mengelu-elukan Obama. Harapan begitu besar dan kuat menggelayut di benak public AS dan masyarakat dunia, karena kepemimpinan Obama dianggap akan merubah wajah buruk AS dan akan membuat kebijakan politik luar negri AS lebih ramah terhadap negara manapun.

Menarik apa yang dikemukakan oleh Abramowitz, sebelum Pilpres AS berlangsung, bahwa Obama dipastikan dapat mengalahkan McCain. Melalui analisisnya Abramowitz mengatakan faktor yang menyebabkannya, adalah Partai Republik sudah dua periode menjabat presiden, yakni George Bush, 2000-2008. Setelah dua periode, nyaris selalu muncuk keinginan kuat public AS agar presiden baru tidak lagi berasal dari partai yang sama. Analisa ini secara implicit menegaskan ada penolakan halus terhadap McCain, capres partai Republik. Public menginginkan adanya perubahan dan rotasi nilai kepemimpinan.

Selanjutnya untuk memperkuat landasan berpikirnya, Abrhamowitz memasukkan memasukkan variable lain yaitu faktor ekonomi. Logikanya, makin buruk keadaan ekonomi, makin kecil kemungkinan untuk menang bagi capres dari

partai yang mewarisi kekacauan ekonomi.¹⁵⁶ Tidak hanya itu, public AS pun telah dibuat muak dengan kebijakan luar negeri Bush yang berdampak pada masalah internal dan eksistensi AS di mata dunia.

Artinya dapat dikatakan bahwa hal mendasar dengan kemenangan Obama disebabkan kemunculannya pada saat yang tepat. Kemunculan Obama dengan slogan perubahannya dianggap mampu memberi angin segar bagi public AS yang merasa mengalami kejenuhan, kemuakan, *distrust* dan *mistrust* dengan kepemimpinan politik Bush yang selama dua periode tidak membawa perubahan signifikan bagi AS. Bahkan diakhir kepemimpinannya Bush membawa Amerika terjebak dalam jurang krisis keuangan dan kebencian masyarakat dunia terhadap Amerika.

Kondisi ini membuat public AS, tidak lagi melihat latar biologis Obama sebagai keturunan kulit hitam. Bahkan kapasitas Obama sebagai keturunan kulit hitam menjadi nilai tersendiri (*plus value*) untuk membuktikan bahwa paham demokrasi benar-benar dianut di negeri Paman Sam. Dan paham itu terbukti, karena gerak berpikir maju dari warga AS (kulit putih) yang berani melepaskan belenggu WASP. Publik AS akhirnya menyadari bahwa kepemimpinan seseorang tidak dilihat dari ras, warna kulit, gender ataupun asal-usul, melainkan sejauh mana kapasitas, integritas dan profesionalisme yang dimiliki oleh orang tersebut.

¹⁵⁶ Simon Saragih, op.cit,hlm. 249.

c. Respon Masyarakat Terhadap Kemenangan Obama

Setelah Obama dinyatakan menang sebagai Presiden AS, respon public AS dan masyarakat di dunia sangat beraneka-ragam. Ada yang pesimis namun masih banyak juga yang optimis. Bagi yang pesimis, kemenangan Obama dianggap tidak secara otomatis memberi garansi bagi perbaikan kehidupan AS dan tata-dunia global.

Walaupun ada yang beranggapan bahwa kemenangan Obama tidak secara otomatis bisa membawa perubahan signifikan bagi AS dan tata dunia global, namun banyak juga yang optimis Obama mampu melakukan hal itu. Setidaknya tema perubahan melalui kampanyenya merupakan preseden dari

"Saya mengucapkan selamat atas mayoritas suara yang Anda (Obama) raih dalam pemilu. Anda tahu bahwa kesempatan-kesempatan yang diberikan Tuhan pada umat manusia tidak kekal, orang bisa memanfaatkan kesempatan itu untuk kemajuan umat manusia atau sebaliknya. Ambillah kesempatan itu dan buatlah namamu harum dalam sejarah"¹⁵⁷

Kutipan di atas merupakan pidato ucapan selamat Presiden Iran, Mahmoud Ahmadinejad atas kemenangan Obama sebagai Presiden AS. Menariknya pidato tersebut disampaikan oleh orang yang selama ini dianggap sebagai musuh bebuyutan Amerika. Bahkan negara yang dipimpin Ahmadinejad dimasukkan dalam kategori poros setan (*axis of evil*) bersama Kuba, Venezuela dan Korea Utara oleh Presiden Bush.

¹⁵⁷<http://www.erasmuslim.com/berita/dunia/presiden-iran-desak-obama-pulihkan-hak-bangsa-palestina-irak-dan-afghanistan.htm>



BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap wacana kemenangan Obama yang terdapat pada artikel opini Jawa Pos, selama periode 5 November 2008 – 5 Desember 2009 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis tema, para penulis artikel opini memiliki keseragaman pemikiran dalam menyikapi kemenangan Obama sebagai Presiden AS. Keseragaman, terlihat dari substansi tema yang diangkat, di mana kemenangan Obama sebagai Presiden AS dikonstruksi secara positif. Tema-tema tersebut hanya berbicara tentang kemampuan Obama dalam memenangi Pilpres AS, harapan-harapan yang muncul, serta nilai-nilai pembelajaran yang dapat diambil dari kemenangan tersebut. Dengan tema-tema ini, dapat dikatakan bahwa para penulis artikel opini memberi apresiasi dan menaruh harapan dengan kemenangan Obama.
2. Dari hasil analisis skematik, para penulis artikel berbeda-beda dalam menempatkan gagasan utama (tema). Untuk artikel pertama gagasan utamanya ditempatkan di awal tulisan yang dimaksudkan penulis sebagai upaya memberi sebuah penegasan dasar bahwa kemenangan Obama adalah kemenangan menghancurkan tradisi-histories WASP dalam konteks kepemimpinan politik AS. Dengan penegasan ini, tentunya penulis ingin

commit to user

memberi satu informasi awal, terkait kemampuan Obama dalam Pilpres AS. Artikel kedua, gagasan utamanya di tempatkan di akhir tulisan. Gagasan utama ini terkait upaya penulis untuk mengakhiri tulisannya dengan sebuah kesimpulan positif tentang kemenangan Obama yang dianggap sebagai datangnya sebuah harapan perubahan. Penulis ingin membangun optimisme public dengan kemenangan Obama. Artikel ketiga, gagasan utama di tempatkan di awal tulisan. Penempatan ini erat hubungannya dengan upaya penulis untuk memberi sebuah penegasan dasar tentang kemampuan komunikasi politik Obama.. Artikel keempat, gagasan utamanya di tempatkan di awal dan di tengah tulisan. Dalam artikel ini terdapat dua tema yang diangkat oleh penulis yakni krisis keuangan di AS dan kebijakan ekonomi yang ditawarkan oleh Obama. Melalui dua tema ini, penulis ingin menghubungkan sekaligus memunculkan sebuah pemahaman bahwa tawaran kebijakan ekonomi Obama diharapkan mampu mengatasi dan mengeluarkan AS dari krisis keuangan. Artikel kelima, gagasan utamanya di tempatkan di awal tulisan sebagai cara penulis memberi penegasan awal tentang faktor yang mempengaruhi kemenangan Obama, yakni kemampuannya dalam mengintegrasikan penggunaan media konvensional dan media berbasis Web 2.0. Artikel keenam, gagasan utamanya juga di tempatkan di awal tulisan, sebagai upaya penulis untuk menyampaikan fakta awal berhubungan dengan sumbangan besar diperoleh Obama dalam kampanye Pilpres. Fakta ini akhirnya memunculkan pemahaman bahwa sumbangan yang diperoleh

Obama dikarenakan kemampuannya dalam mempengaruhi public AS untuk mendukungnya baik secara moral maupun materi.

3. Dari hasil analisis semantic, latar yang digunakan oleh para penulis artikel opini sangat mendukung tema yang diangkat. Latar yang dipakai menerangkan bahwa para penulis di awal tulisannya terlebih dahulu memberi apresiasi dengan kemenangan Obama. Tidak mengherankan dalam kontruksi lanjutan, para penulis artikel membahas tentang aspek-aspek positif dalam konteks kemenangan tersebut. Sementara dari hasil analisis detail dan maksud, para penulis artikel baik secara implicit dan eksplisit menjabarkan tentang informasi-informasi yang memposisikan Obama secara positif dalam konteks kemenangannya dalam pilpres AS. Selanjutnya elemen pra-anggapan hanya terdapat pada dua artikel yakni artikel lima dan artikel tujuh. Dari hasil analisis elemen pra-anggapan ini, kedua penulis artikel opini berani mengemukakan hipotesis bahwa kemenangan Obama diasumsikan dapat mengubah kebijakan arogansi dan keangkuhan Bush (Amerika) dan slogan Change We Believe In dapat menjadi obat mujarab dalam mengatasi krisis di AS. Padahal belum tentu Obama melakukan semua itu dengan baik.

4. Dari hasil analisis sintaksis, bentuk kalimat yang digunakan oleh para penulis artikel opini adalah aktif dan pasif. Namun dalam kedua bentuk kalimat ini, Obama tetap diposisikan dan dikonstruksi secara positif oleh para penulis artikel. Sedangkan dari hasil analisis koherensi, para penulis menggunakan koherensi tetapi, akibat dan dibandingkan. Sedangkan dalam penggunaan kata

commit to user

ganti, hanya terdapat pada dua artikel yakni artikel lima dan artikel enam. Artikel lima menggunakan kata ganti saya, yang bermakna bahwa apa yang disampaikan penulis tentang kemenangan Obama dalam menghapus diskriminasi merupakan pendapat penulis secara pribadi. Sedangkan artikel keenam menggunakan kata ganti “kita” untuk menggambarkan bahwa kerinduan penulis terhadap pemimpin santun seperti Obama merupakan kerinduan masyarakat secara luas. Artinya penulis ingin menegaskan bahwa keinginannya merupakan representasi dari keinginan public.

5. Dari hasil analisis stilistik atau penggunaan leksikon, pilihan kata yang diambil oleh penulis artikel untuk menegaskan kemampuan Obama dalam memenangkan pilpres merupakan hal luar biasa. Untuk menggambarkan kemampuan itu para penulis artikel opini menggunakan kata-kata yang menarik, provokatif dan hiperbolik. Selain itu juga penggunaan leksikon ditujukan untuk menggambarkan kapasitas seorang Bush. Para penulis menggunakan kata-kata bernada sarkasme, sarat kritik dan sindiran terhadap kebijakan Bush.
6. Dari hasil analisis retorik, para penulis menggunakan kiasan-kiasan positif untuk memberi apresiasi terhadap kemenangan Obama, harapan-harapan serta nilai pembelajaran yang dapat dipetik dari proses tersebut. Penggunaan retorik juga dilakukan para penulis artikel dalam menggambarkan kebijakan Bush selama memimpin AS. Namun penggambaran yang dilakukan oleh sebagian

penulis artikel mengandung sindiran, kritik serta ketidak-sukaan terhadap Bush.

Selanjutnya dari hasil analisis teks artikel opini, penulis mendapatkan dua wacana bermakna positif terkait dengan kemenangan Obama. Pertama, wacana mengenai harapan para penulis artikel akan perubahan yang terjadi dengan kepemimpinan politik Obama. Kedua, wacana tentang keinginan para penulis artikel, agar kemenangan Obama sebagai Presiden AS dapat dijadikan sebagai referensi bagi bangsa Indonesia. Pembelajaran ini berhubungan dengan strategi, langkah dan sikap yang diperlihatkan oleh Obama selama mengikuti kampanye Pilpres AS.

Konstruksi positif yang dilakukan oleh para penulis artikel dalam menyikapi kemenangan Obama, tentu tidak dapat dilepaskan dari konteks social yang melingkupinya. Pertama, kemenangan Obama dianggap sebagai kemenangan fenomenal karena berhasil mengakhiri sebuah kepercayaan atau mitos dalam konteks kepemimpinan politik Amerika. Mitos bahwa hanya warga kulit putih yang berhak menjadi presiden Amerika. Kemenangan Obama menjadi pusat perhatian, karena untuk pertama kalinya Amerika memiliki presiden kulit hitam. Kemenangan ini jelas memiliki makna positif karena berkaitan dengan perjuangan seorang anak kulit hitam, Barrack Obama melawan arus untuk mengakhiri semangat diskriminasi mapan di negaranya sendiri.

Kedua, kemenangan Obama dianggap akan menampilkan wajah pemerintahan AS yang lebih ramah, tidak arogan dan mengedepankan dialog. Hal ini dikarenakan tema kampanye Obama sarat dengan perubahan dan kritik tajam terhadap kebijakan

Bush. Tema perubahan Obama memunculkan optimisme public AS dan dunia, yang sudah merasa muak dengan kepemimpinan Bush. Pada konteks ini dapat dilihat bahwa faktor kemenangan Obama sebagai Presiden AS dikarenakan kemunculan Obama pada saat yang tepat, ketika public AS dan dunia sudah mengalami *distrust* dan *mistrust* dengan kepemimpinan Bush.

4.2. Saran

Bagi Penulis Artikel Opini

Respon positif yang diberikan para penulis opini terhadap kemenangan Obama sebagai Presiden AS merupakan hal yang wajar. Apalagi, kemenangan Obama memang sangat diharapkan, tidak hanya di dalam negri AS sendiri, melainkan juga oleh seluruh warga dunia. Respon itu tentu dilatar-belakangi symbol dan semangat perubahan yang melekat dalam diri Obama. Terlebih sejak kemunculannya di kancah pilpres, slogan kampanye Obama menyiratkan akan adanya perubahan fundamental kebijakan politik dalam dan luar negri AS, jika dia terpilih sebagai Presiden. Slogan ini tentu ibarat oase di padang pasir, karena telah melahirkan optimisme baru.

Hanya saja respon positif yang diberikan oleh para penulis terhadap kemenangan Obama cenderung berlebihan, sehingga mereka lupa untuk menghadirkan sisi lain (negatif) dari diri Obama. Hal ini, mengingat bahwa optimisme terhadap kemenangan Obama, tidak lantas memberi garansi akan adanya perubahan fundamental baik dalam negri AS maupun dunia. Patut dicatat, sistem Amerika yang begitu kokoh tidak lantas dalam sekejap dapat dirombak total oleh

Obama. Oleh sebab itu, ketika mewacanakan kemenangan Obama, para penulis opini seharusnya bisa mengkaji hal yang lebih luas lagi. Setidaknya, kajian wacana kemenangan Obama tidak hanya dilihat dari satu sisi (positif), melainkan dari sisi-sisi yang lainnya.

Bagi Media

Media adalah wilayah di mana sebagian besar masyarakat menggantungkan kebutuhan tentang informasi. Oleh sebab itu, media sangat diharapkan bisa memberikan informasi yang mencerahkan, berimbang dan sarat dengan pengetahuan baru. Walaupun dalam soal keberimbangan, hal ini sangat subyektif, karena harus diakui tidak ada satu pun media di dunia yang bisa berlaku independent. Pengaruh ideology dan konstruksi subyektif dari orang-orang media masih begitu kuat. Namun sesungguhnya public pembaca sekarang sudah cerdas dan bisa memahami mana media yang menampilkan informasi dari dua sisi yang berbeda dan mana media yang begitu kasar memperlihatkan keberpihakannya terhadap satu sisi. Tentunya public pun akan memutuskan bahwa media yang bisa berlaku “independent” yang akhirnya menjadi pilihan.